

GLOSARIUM

<i>Abang kakawa</i>	Sarang laba-laba.
<i>Akah nyuh bang</i>	Akar kelapa yang kulitnya berwarna merah.
<i>Ampo</i>	Tanah liat kering yang dibakar dan dapat dimakan (biasanya disukai oleh wanita hamil).
<i>Anak nyastra</i>	Orang yang gemar mempelajari pengetahuan yang terdapat di dalam naskah tradisional atau lontar. Orang ini juga dipandang ‘orang berilmu’ dan mendapat kedudukan terhormat di masyarakat Bali.
<i>Ĕñcah bebek</i>	Lemak itik.
<i>Tañjung raab</i>	Sejenis pohon cemara kecil.
<i>Pamuh bubuk</i>	<i>Pamor</i> bubuk.
<i>Aron-aron</i>	Beras/ ketan yang dikukus setengah matang.
<i>Angrintik</i>	Melilit, biasanya pada sakit perut.
<i>Asaban iñjin</i>	Air endaman ketan hitam.
<i>Balian</i>	Dukun atau pengobat tradisional Bali disebut <i>balian</i> . Berdasarkan atas perolehan keahliannya, <i>balian</i> terdiri atas 4 kelompok, yaitu: 1) <i>Balian Katakson</i> , perolehan ilmunya melalui masuknya kekuatan gaib pada dirinya; 2) <i>Balian Kapican</i> , orang yang mendapat benda bertuah yang dapat dipakai menolong menyembuhkan orang sakit; 3) <i>Balian Usada</i> , orang mendapatkan keahliannya melalui belajar dengan memakai naskah-naskah usada; 4) <i>Balian Campuran</i> , <i>balian katakson</i> dan juga mempelajari juga naskah-naskah usada.
<i>Bangle</i>	Sejenis tanaman rempah atau anggota suku temu-temuan yang biasanya digunakan untuk obat atau bahan makanan.
<i>Bangsing</i>	Sejenis akar gantung pada pohon beringin.
<i>Bawang ptak tunggal</i>	Bawang putih hanya satu (bukan banyak suing).

<i>Beras bang</i>	Beras merah
<i>Bayam luhur</i>	Pohon bayam yang sebagaian daunnya kemerah-merahan.
<i>Bungkak</i>	Kelapa muda yang kulit dalamnya sudah tebal dan isinya baru mulai tumbuh
<i>Bhuwana</i>	Bhuwana artinya dunia, jagat, alam, dan daerah. Di dalam agama Hindu dikenal ada 2 bhuwana, yaitu: 1) <i>Bhuwana Agung</i> (alam makrokosmos), yaitu jagat raya ini yang diciptakan dan dikuasai oleh Tuhan dengan manifestasinya sebagai <i>Tri Murti (Brahma, Wisnu, dan Siwa)</i> ; 2) <i>Bhuwana Alit</i> (alam mikrokosmos). Dalam mistik religi Hindu, badan manusia adalah dunia kecil (bhuwana alit) yang juga dipercayai di dalam badan manusia berstana Tuhan dengan segala manifestasinya.
<i>Bhuta</i>	Bhuta atau lengkapnya bhutakala, yaitu makhluk makhluk halus yang sering identikkan makhluk jahat. Tetapi jika di beri persembahan, mereka akan melindungi manusia.
<i>Cabe bungkut</i>	Cabai <i>bun</i> yang bentuknya lengkung.
<i>Carmmà</i>	Kulit.
<i>Cetik</i>	Racun.
<i>Ckèh – ckèh</i>	Batuk.
<i>Curek</i>	Cairan busuk yang keluar dari telinga.
<i>Dadap tis</i>	Sejenis tanaman dengan bentuk batang tegak, berkayu, licin dan berwarna hijau berbintik-bintik putih. Bentuk daunnya majemuk dan berwarna hijau dengan bentuk tulang daun menyirip.
<i>Dasun</i>	<i>Kesuna</i> (bawang putih).
<i>Don tapakliman</i>	Daun yang berbentuk telapak tangan dan biasanya digunakan untuk penolak bala.
<i>Duwëgan</i>	Kelapa muda.
<i>Duwëgan ijo</i>	Kelapa muda hijau
<i>Dusdhus</i>	Diasapkan.

<i>Edan</i>	Gila.
<i>Edan guyon</i>	Gila suka bercanda.
<i>Edan kalawas</i>	Gila yang sudah lama.
<i>Ghajihiing tikus</i>	Lemak tkus.
<i>Ghajihiing dadali</i>	Lemak burung <i>dadali</i> .
<i>Gamongan</i>	Lempuyang.
<i>Gering</i>	Merupakan kosa kata yang berarti sakit keras, sakit menahun (kronis). Apabila orang yang sakit tergolong ringan, seperti demam, batuk, dan panas-dingin, biasanya dipakai kata <i>gelem</i> atau <i>mar</i> .
<i>Gigir</i>	Punggung.
<i>Grah</i>	Panas yang tidak begitu geras.
<i>Gumpang</i>	Dedak padi.
<i>Hyang</i>	Sebuah kata yang berarti Tuhan. <i>Hyang</i> merupakan bentuk pendek dari kata <i>Sanghyang</i> Widhi ‘Tuhan’, tetapi kata <i>Sanghyang</i> Widhi tidak pernah disingkat menjadi Sang atau Widhi saja.
<i>Injin</i>	Beras ketan hitam yang biasanya digunakan untuk jajan bali juga untuk campuran obat.
<i>Isen kapur</i>	Lengkuas yang warnanya putih dan bentuknya kecil-kecil.
<i>Japa</i>	Formula mistik yang dirapal berulang-ulang. Kata japa juga dapat berubah menjadi sapa-sasapan dan saa. Ketika berubah seperti ini, japa itu menjadi agem-ageman ‘pegangan’ pemangku dengan bahasa Bali menyampaikan tujuan upacara yang dijalankan dan kepada siapa upacara itu ditujukan.
<i>Jeruk linglang</i>	Jeruk nipis.
<i>Jruk purut</i>	Jeruk yang biasanya diambil air perasannya dicampur air hangat atau dingin untuk diminum, yang kulitnya tidak halus dan berasa masam.
<i>Jinöng</i>	Bangunan tempat padi yang bertingkat.
<i>Kapkap</i>	Daun sirih yang tua.

<i>Karangan</i>	Kencing batu.
<i>Kasturi</i>	Bunga sejenis gadung yang bunganya berbau harum
<i>Kalampwak</i>	Sejenis pohon jambu yang buahnya putih bentuknya agak bulat dan rasanya tidak manis.
<i>Ketan gajih</i>	Ketan putih yang masih kulitnya yang bentuknya kecil.
<i>Krikan gangsa</i>	Hasil kerikan bilah gamelan <i>gangsa</i> .
<i>Kunyit warangan</i>	Induk kunir yg sudah tua dan warnanya kuning kemerah-merahan.
<i>Kutat kedis</i>	Sejenis pohon kayu yang tingginya mencapai kurang lebih 20 meter, daunnya mirip daun ketapang.
<i>Kuwud kumruk</i>	Kelapa muda yang isinya sangat halus dan lembut
<i>Lampeni</i>	Sejenis tumbuhan semak yang bentuk daunnya bulat telur, buahnya yg muda berwarna hijau berasa masam, sedangkan yg tua berasa manis berwarna merah tua, dan ketika sangat tua warnanya hitam rasanya manis. Biasanya tumbuh di semak-semak.
<i>Lara</i>	Kata lara berarti sakit dan juga berarti sengsara. Apa bila kata lara dikaitkan dengan sebuah penyakit berarti orang yang kena penyakit sangat keras, sulit disembuhkan, dan sudah menghabiskan dana banyak namun belum juga sembuh. Tidak jarang orang yang lara karena penyakit sampai jatuh miskin.
<i>Lepaknà</i>	Lulurkan.
<i>Lunak tanek</i>	Buah asam olahan yang sudah dibersihkan dari serat dan bijinya dan dimasak dengan air, kemudian dijemur.
<i>Mantra</i>	Perkataan atau ucapan yang memiliki kekuatan gaib (misalnya dapat menyembuhkan, melindungi dan juga mendatangkan celaka).
<i>Mbutan gdang</i>	Buah pepaya yang muda.
<i>Mising lèlèdan</i>	Diare bercampur darah dan nanah (disentri)
<i>Nyanyah</i>	Sangrae.
<i>Nggareges</i>	Kurus dan semakin kurus.

<i>Nyuh mulung</i>	Kelapa yang warnanya hijau dan kelopak tangkainya berwarna merah.
<i>Osadhi</i>	Sering untuk menggantikan kata <i>usadha</i> , tumbuhan ramuan obat-obatan.
<i>Palit uyah</i>	Garam yang mengkristal.
<i>Panas karasa ring jero</i>	Panas dalam.
<i>Panas mauyangayingan</i>	Panas gelisah kebingungan tubuhnya tidak diam-diam.
<i>Panas mrapah</i>	Panas tinggi di seluruh tubuh.
<i>Panas tis</i>	Panas dingin?
<i>Panawar</i>	Panangkal, juga berarti alat penyembu penyakit.
<i>Panggaga</i>	Padi yang tumbuh di lahan kering.
<i>Panglanang</i>	Obat kuat bagi laki-laki
<i>Panglong</i>	Perhitungan hari setelah purnama (hari ke pertama setelah purnama disebut <i>panglong pisan</i> , demikian seterusnya sampai sehari sebrlum tilem. Perhitungan hari-hari setelang tilem disebut <i>pananggal</i> (<i>pananggal pisan</i> (hari ke pertama) demikian seterusnya sampai pada sehari sebelum purnama.
<i>Patinya</i>	Perasannya.
<i>Patngëran</i>	Tanda-tanda/ gejala/ perkiraan.
<i>Paya puwuh</i>	Parai yang bentuk buahnya kecil berasa pahit.
<i>Pipis</i>	Lumat.
<i>Plapah</i>	Campuran air yang di rebus, seperti: <i>Mandus yeh angët</i> , <i>palapahnya rwan tinghulun</i> (mandi dengan air hangat yang saat memanaskan air dicampr dengan daun tinghulun).
<i>Pluh pidit</i>	Keringat bercucuran.
<i>Pohon buu</i>	Sejenis tumbuhan yang batangnya biasanya untuk pagar.
<i>Puh</i>	Tetes.

<i>Pulet</i>	Sejenis pohon disemak-semak yang buahnya berduri halus kalau terkena pakaian akan melehat.
<i>Pupusing pisang</i>	Jantung pisang'
<i>Puruh</i>	Sejenis sakit kepala.
<i>Purwa</i>	Dahulu, lama.
<i>Rajah</i>	Gambar/ magis, dapat berupa kumpulan beberapa aksara suci, wajah manusia, wajah raksasa, wajah <i>dewa</i> , dan wajah makhluk aneh. <i>Rajah</i> dapat juga berupa aksara. <i>Rajah</i> atau <i>rerajahan</i> memiliki kekuatan gaib yang menyertai sarana lain dalam pengobatan. Bahan yang di- <i>raja</i> dapat berupa kertas, tembaga, bahan obat, dan terkadang anggota badan manusia, seperti <i>raja sangkan paran</i> yaitu <i>raja</i> dalam bentuk gambar <i>Acintya</i> .
<i>Sakala</i>	Berarti tampak atau nyata, termasuk di dalamnya: material yang dapat dibagi, bentuk yang tampak atau jasmani, mewujudkan diri, termasuk dunia yang tampak dan dapat ditangkap oleh indera. <i>Sakala</i> adalah realitas empirik, lawan dari kata <i>niskala</i> .
<i>Sakawit</i>	Keseluruhan dari akar, pohon, bunga, buah, daun, <i>kulit</i>
<i>Santèn kane</i>	Santan yang kental
<i>Sarana</i>	Berarti bahan-bahan untuk ramuan pengobatan tradisional di Bali, seperti umbi-umbian, kulit pohon, daun tumbuh-tumbuhan, dan rempah-rempah ada juga dari binatang dan isi alam lainnya.
<i>Sëmbar</i>	Sembur.
<i>Sembung benda</i>	Sejenis pohon dengan batangnya yang menjalar, rasa daunnya pahit.
<i>Sesantun</i>	Sasantun berpadanan dengan kata sesari. Bunyi ntun sering bertukar posisi dengan bunyi ri dan tidak mengubah arti. Beberapa contoh: <i>pantun - pari</i> 'padi', dan <i>kantun - kari</i> 'masih. Dalam pemakaian kata sesantun dengan sesari, orang lebih sering memakai kata sesari. Sesari artinya uang yang ditaruh di dalam sajen baik sajen besar maupun sajen kecil berupa canang sari. Besar nominal uang sesari tidak ada patokan, sesuai dengan kerelaan. Uang sesari ini

	selesai <i>sembahyang</i> akan dihaturkan di tempat <i>sembahyang</i> . Apa bila orang berobat ke <i>balian</i> disertai membawa sajen, sudah tentu berisi uang sesari dan uangnya itu dihaturkan ke <i>balian</i> sekalian ‘dianggap’ uang jasa pengobatan oleh yang berobat.
<i>Sidaguri</i>	Sejenis tanaman rerumputan yang bunganya ada yang berwarna putih dan ada yang kuning.
<i>Siddhi</i>	Keadaan seseorang yang memiliki kemampuan dan kekuatan lebih dalam bidangnya. Kondisi ini diperoleh dengan belajar terus untuk mengasah budi ‘pikiran, kemampuan’ yang dilandasi pikiran <i>sudha</i> ‘jernih, bersih, dan suci’.
<i>Sindrong</i>	Isin rong, isinya ruang biasanya para orang tua di Bali mempunyai ruang-ruang kecil atau kotak-kotak kecil yang disekat-sekat namanya <i>sragen</i> . <i>Craken ini</i> biasanya digunakan untuk menyimpan sirih dan perlengkapannya, dan ada juga untuk menyimpan rempah-rempah seperti pala, ketumbar, mesui, jangu (jerangan), dan cengek. Dalam pengobatan, <i>sinrong</i> ini adalah rempah-rempah.
<i>Sumanggi gunung</i>	Tanaman rerumputan yang 1 helai daunnya terdiri dari 4 belahan. <i>Sumanggi gunung</i> tumbuh di pegunungan.
<i>Temu</i>	Sejenis umbi-umbian seperti kunyit, dapat dijadikan jamu.
<i>Tiwang angin</i>	Tubuhnya panas tetapi tidak sakit dan menggigil.
<i>Tiwang asu</i>	Sakit berdenyut-denyut tubuhnya
<i>Tiwang baruwang</i>	Sakit yang sembab atau bengkak dan otot terasa kaku disertai rintihan
<i>Tiwang bawi</i>	Perutnya sembab atau bengkak, hulu hati terasa sesak dan tidak ingatkan diri.
<i>Tiwang brahma</i>	Sakit yang merah badannya, matanya kuning.
<i>Tiwang ghni</i>	Tubuhnya panas dan keringatnya bercucuran, perut melilit.
<i>Tiwang gurittha</i>	Sakit yang perutnya bersuara-suara.

<i>Tiwang jawat</i>	Terasa gatal tubuhnya.
<i>Tiwang ketke</i>	Sesak nafas.
<i>Tiwang lele</i>	Menusuk-nusuk tubuhnya.
<i>Tiwang rakata</i>	Sakit yang melilit-lilit pada perut.
<i>Tiwang pamali</i>	Menusuk-nusuk pada bagian punggung dan pada dada dan jika bernafas terasa sakit dan melilit.
<i>Tiwang pamali pepasangan</i>	Menusuk-nusuk pada bagian punggung dan pada dada dan jika bernafas terasa sakit dan melilit disebabkan karena ilmu mejik.
<i>Tiwang sinduraja</i>	Sakit yang terasa nek pada hulu hati, dan sesak.
<i>Tiwang tikus</i>	Berputar/ berjalan-jalan dan terasa sesak.
<i>Tilas</i>	Penyakit kulit (herves).
<i>Toktokan nyuh</i>	Bunga kelapa yang akan tumbuh menjadi buah kelapa.
<i>Tombong</i>	Isi di tengah buah kelapa yang berbentuk bulat, semakin tua buah kelapa tersebut <i>tombongnya</i> semakin mebesar.
<i>Tri murti</i>	Umat Hindu menyebut tuhan dengan <i>Ida Sanghyang Widhi</i> . Beliau memanifestasikan diri menjadi banyak sesuai dengan fungsi, di antaranya <i>Dewa Tri Murti</i> yang terdiri dari <i>Dewa Brahma</i> sebagai pencipta alam semesta, <i>Dewa Wisnu</i> sebagai pemelihara, dan <i>Dewa Siwa</i> sebagai pelebur (pralina). Sebutan lain dari <i>Dewa Tri Murti</i> , yaitu <i>Hyang Tiga Wisesa</i> .
<i>Tui bang</i>	Sejenis pohon yang daunnya berwarna merah dan bunganya untuk sayur, buahnya berbentuk polong.
<i>Tuju</i>	Sejenis sakit rematik.
<i>Tuju ghni</i>	Panas tubuhnya menggigit-gigit dan menusuk-tusuk.
<i>Tuju gumi</i>	Tuju yang tubuhnya panas semuanya.
<i>Tutuh</i>	Memasukkan obat melalui hidung.
<i>Uku-uku (lampes ruku-ruku)</i>	Sejenis pohon kemangi yang daunnya biasanya digunakan sebagai campuran bumbu masakan.
<i>Urap</i>	Lulurkan/ diborehkan.

<i>Urip</i>	Hidup.
<i>Usada</i>	Berarti ilmu pengobatan tradisional. Dikatakan tradisional karena prosesi pengobatannya dikerjakan secara tradisional mulai dari bahan-bahan obat alami tanpa proses modernisasi yang terdiri dari tumbuh-tumbuhan berkhasiat, binatang, dan mineral; proses pendiagnosaan penyakit (nenger), cara pengobatan; dan masuknya unsur kepercayaan yang melingkupi unsur sakala (tampak/mewujud) dan niskala (tak tampak/tak wujud), baik dalam menentukan sumber penyakit, maupun dalam penanganan penyakit tersebut.
<i>Uyah areng</i>	Garam yang dicampur arang.
<i>Uyah uku</i>	Garam yang menmpel di karang laut.
<i>Uyah-uyah</i>	Sejenis tumbuhan perdu yang daunnya kesat.
<i>Wijaksana</i>	Benih-benih aksara suci yang diformulasikan sehingga membentuk kesatuan bunyi dan melahirkan makna mistis magis. Wijaksana dikenal di dalam hubungannya dengan pengobatan tradisional dan pangulap-ulap (sarana pamalaspasan berupa sehelai kain putih ditulisi wijaksana) untuk pamalaspasan bangunan biasa maupun bangunan suci.
<i>Wisya</i>	Penyakit.
<i>Wong</i>	Jamur, manusia.
<i>Yeh bwah</i>	Air dari buah pinang.

Lampiran 1 Foto Lontar

1a



1b



2a



2b



3a



3b



4a



4b



5a





Lampiran 2 Daftar Informan

1. Nama Ida I Dewa Gde Catra.
Umur 84 Tahun, 23 Juni 1937.

Pekerjaan prosesing daun lontar sampai siap ditulisi dan menyalin naskah lontar, pensiunan guru.

Alamat Jl. Untung Surapati, Gang Flamboyan No. 2, Karangasem.
Tlp. 36321761.

2. Nama I Nyoman Sukartha.
Umur 65 tahun, Desember 1955.
Pekerjaan Pensiunan PNS dan dukun *usadha*.
Alamat Jalan Salya IVA no 5, Denpasar.
Hp.. 081339447447

3. Nama Ida Bagus Bajra.
Umur 65 tahun, Desember 1955.
Pekerjaan PNS dan dukun *usadha* dan Pemilik dan produser ramuan obat tradisional dan pengelola kebun tanaman obat taru pramana.
Alamat Br. Guliang, Desa Pejeng, Kecamatan Tampaksiring Gianyar. Jl. Tukad Batanghari X no 6.
Hp.. 081238492194.

4. Nama Ida Bagus Bajra.
Umur 55 tahun, 19 Desember 1965.
Pekerjaan Penekun lontar dan dukun *usadha*.
Alamat Jl. Dukuh Sari 20X, Dusun Keladian, Desa Pempatan, Kecamatan Rendang, Karangasem.
Hp.. 081291454000.

5. Nama Ni Nyoman Ariani.
Umur 54 tahun 27 Mei 1968
Pekerjaan Perawat Kesehatan, Pemilik, produser dan pengguna ramuan obat tradisional berdasarkan *usadha* serta pengelola kebun tanaman obat taru pramana.
Alamat Br. Blangsinga, Blahbatuh, Gianyar.
Hp.. 08124680591
6. Nama Ida Ayu Rusmarini.
Umur 62 tahun 9 Nopember 1960.
Pekerjaan Pensiunan PNS, Pemilik dan produser ramuan obat tradisional dan pengelola kebun tanaman obat taru pramana seluas 1 hektar dan juga dukun *usadha*.
Alamat Puri Damai Ubud, Jl. Ceroring, Singakerta, Ubud, Kabupaten Gianyar.
Hp.. 081916238933.
7. Nama Anak Agung Gede Agung.
Umur 70 tahun.
Pekerjaan Dukun *usadha*.
Alamat Br. Klusu, desa Pejeng, kecamatan Tampak Siring Gianyar.
Hp.. 081999954363.
8. Nama I Made Degung.
Umur 75 tahun (Isaka 1868).
Pekerjaan Dukun *usadha*.
Alamat Dsn. Tihingan Tengah Desa Bebandem, Karangasem.
Hp.. 085256707945.
- 

Lampiran 3 Kisi-kisi Instrumen Wawancara

Variabel	Subvariabel/aspek	Indikator
<i>Usadha Wariga Dalem</i> : Teks Pengobatan Tradisional Masyarakat Bali	1. SDM	a. Pengetahuan tentang <i>usadha</i> b. Pengalaman dalam menjalani pengobatan berdasarkan teks <i>usadha</i> c. Etos kerja Pelatihan berkaitan dengan <i>usadha</i>
	2. Sarana dan prasarana	a. Ketentuan sarana Ketentuan b. prasarana c. Ketersediaan fasilitas dan kelayakan tempat pengobatan
	3. Metode	a. Sistem pengawasan dan evaluasi
	4. SOP	e. langkah – langkah sebelum pengobatan f. Cara mengambil sarana obat g. langkah – langkah mengolah sarana pengobatan h. langkah – langkah penerapan pengobatan
	5. Proses	c. Alur alur proses pengobatan d. Kendala/hambatan dalam pengobatan

Lampiran 4 Wawancara dan Observasi

a. Ida I Dewa Gde Catra (Penulis Lontar dan Mengolah Lontar)

Wawancara

	<p>I. Jadwal Wawancara</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Tanggal, hari : Selasa 13 Oktober 2020 2. Waktu mulai dan selesai : Pukul 14.00-16.00 <p>II. Identitas Informan</p> <p>Nama : Ida I Dewa Gde Catra</p> <p>Jenis kelamin : Laki-laki</p> <p>Usia : 83 tahun</p> <p>Jabatan : Pensiunan PNS Guru, Penulis lontar <i>Usadha</i></p> <p>Pendidikan terakhir : PGSLP</p> <p>Alamat : Jl. Untung Surapati, Gang Flamboyan No. 2, Karangasem</p>
<p>SDM</p>	<p>III. Pertanyaan penelitian :</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Apakah Bapak/Ibu pernah membaca tentang <i>usadha</i>? Telah membaca kurang lebih 20 lontar <i>usadha</i>. 2. <i>Usadha</i> apa saja yang pernah Bapak/ Ibu baca? <i>Usadha Rare, Usadha Dalem, Usadha Wariga Dalem, Usadha Edan, Usadha Kacacar, Usadha Cukildaki, Usadha Kamatus, Usadha Manak, Usadha GondOng, Usadha Banyu, Kuranta BolOng, Budha Kecapi, Cecarcen Jadma, Usadha Taru Premana, Usadha Netra, Usadha Pengraksa Jiwa, Tatengerin Wong Agering, Dasa nama, punggung tiwas, usadha bebai.</i> 3. Apa saja isi <i>usadha</i> yang pernah Bapak/ Ibu baca? Rata-rata isi <i>usadha</i> itu mirip yaitu ada diagnose penyakit, sarana obat yaitu tumbuhanm binatang, isi alam lainnya dan juga bersumber dari manusia itu sendiri. 4. Berapa lontar <i>usadha</i> yang pernah Bapak tulis? Banyak. Yaa sekitar 20 jenis lontar <i>usadha</i> 5. Akasara apa yang digunakan dalam menulis lontar <i>usadha</i>? Aksara Bali 6. Apakah ada cara khusus dalam menulis lontar <i>usadha</i>? Harus menguasai aksara Bali dan <i>pasang</i> aksara <i>Bali</i>, menguasai cara menulis lontar. 7. Menurut Bapak/ Ibu apakah berbeda ketika menulis lontar-lontar yang lain dibandingkan dengan menulis <i>lontar usadha</i>? Masih-masing jenis teks yang ditulis dalam lontar beberapa memiliki perbedaan, seperti menulis lontar <i>usadha</i> ada beberapa penggunaan aksara anceng, seperti menulis <i>srana</i>, cukup disingkat yaitu ,sa, <i>mantra</i> ditulis ,ma, selain itu naskah lontar <i>usadha</i> biasanya memuat <i>rajaan</i>. 8. Teks yang Bapak tulis mengambil sumber dari mana? Saya menulis lontar ada yang <i>nedun</i> atau menyalin dari lontar seperti lontar milik seorang <i>pedanda</i>. (pendeta), ada juga menyalin dari aksara Latin ke aksara Bali. 9. Bahasa apa yang digunakan dalam menulis <i>lontar usadha</i>? Kebanyakan Bahasa Jawa Kuna bercampur dengan Bahasa Bali. 10. Berapa lama Bapak sudah menekuti menulis lontar? Sekitar 60 tahun. 11. Dari mana Bapak mengetahui cara menulis lontar? Dari leluhur.

<p>12. Apa kesulitan dalam menulis lontar? Dalam menulis lontar harus penuh konsentrasi karena kalau salah goresan tidak baik dicoret akan menjadi kotor. Kalau diisi <i>suku</i> dan <i>ulu</i> kelihatan kesalahan kita.</p> <p>13. Apakah Bapak punya murid yang sudah bisa menulis lontar? Banyak, ada juga yang sudah meraih juara dalam Pesta Kesenian Bali</p> <p>14. Apakah Bapak/Ibu sudah pernah mengikuti pelatihan atau sebagai narasumber dalam pelatihan? Sering sebagai narasumber.</p>
<p>Sarana dan Prasarana</p> <p>15. Apa bahan yang Bapak/Ibu gunakan dalam menulis lontar? Lontar, <i>pangrupak</i>, penghitam, penjepit, juga menggunakan bantal agar tangan tidak sakit, benang, dan uang kepeng.</p> <p>16. Apakah lontar yang digunakan menulis naskah <i>usadha</i> melalui proses pengolahan? Ya.</p> <p>17. Bagaimana penggunaan sarana dalam menulis lontar? Lontar sebagai bahan yang akan dituliskan. <i>Pangrupak</i> digunakan untuk menulis atau menggoreskan lontar, setelah selesai menulis lalu dihitamkan dengan penghitam yang terbuat dari kemiri atau buah naga sari yang dibakar. Setelah itu lontar dibersihkan dan diikat dengan tali benang yang diisi uang kepeng.</p>
<p>SOP</p> <p>18. Apakah ada SOP dalam menulis lontar? Ada</p> <p>19. Apa saja SOPnya? Sebelum menulis lontar dilakukan doa yaitu dengan menghaturkan canang. Kemudian mulai menulis dengan diawali dengan menulis ucapan doa seperti diawali dengan <i>carik agung</i> diikuti dengan <i>Om Awighnamastu</i> 'semoga tiada rintangan' lalu diikuti lagi dengan <i>carik agung</i>, selanjutnya proses penulisan dimulai. Di akhir tulisan diisi identitas penulis, diakhiri dengan <i>pangaksama</i>, dan <i>Om santi, santi, santi Om</i>.</p> <p>20. Apakah ada SOP dalam membaca lontar <i>usadha</i>? ada.</p> <p>21. Apa saja SOPnya? Memiliki pengetahuan tentang aksara, Bahasa dalam lontar, mengikuti etika dalam membuka, membaca dan menutup lontar, memiliki kekuatan mental, karena ada <i>usadha</i> yang memuat tentang ilmu magis/ mistik agar pikiran tidak terpengaruhi.</p> <p>22. Apakah ada SOP dalam merawat lontar <i>usadha</i>? ada.</p> <p>23. Lontar dibersihkan dengan menggunakan minyak sereh, dilap bersih, kalau sudah keringlontar ditutup dan ditempatkan ditempat yang suhunya tidak lembab dan tidak panas.</p>
<p>Metode</p> <p>24. Bagaimana cara menulis lontar? Menulis lontar mulai dari bagian kiri lontar, dilanjutkan ke bagian tengah lalu ke kanan. Setelah habis di bagian kanan lalu dilanjutkan ke bawah, demikian selanjutnya sampai berisi 4 baris. Lalu dibalik seperti membalik telapak tangan dan dilanjutkan menulis. Dalam menggoreskan <i>pangrupak</i>, kesepuluh jari digerakkan.</p> <p>25. Bagaimana cara membaca lontar? Lontar dibaca dari ujung kiri terus ke kanan sampai kabis lalu ke bawah demikian selanjutnya sampai tulisan habis dibaca di lembaran</p>

<p>lontar tersebut lalu dibalik seperti membalikkan telapak tangan, dan seterusnya.</p> <p>26. Bagaimana caranya membaca aksara modre? Dicarikan penuntunnya yang disebut <i>krakah</i>.</p> <p>27. Bagaimana caranya membaca singkatan? Singkatan yang disebut <i>anceng</i> carikan penuntunnya di buku pasang aksara Bali.</p>
<p>Proses</p> <p>28. Bagaimana proses pengolahan daun lontar? Daun <i>ental</i> yang sudah tua dipetik, lalu dijemur, dihilangkan lidinya, lalu direndam, diisi ramuan anti rayap, kemudian diangkat dan dijemur dikeringkan, kemudian dipotong sesuai ukuran, terus ditepes, selanjutnya dilobangi, dan diberi garis.</p> <p>29. Bagaimana proses menulis lontar? Menulis lontar mulai dari bagian kiri lontar, dilanjutkan ke bagian tengah lalu ke kanan. Setelah habis di bagian kanan lalu dilanjutkan ke bawah, demikian selanjutnya sampai berisi 4 baris. Lalu dibalik seperti membalik telapak tangan dan dilanjutkan menulis.</p>

Observasi

Tema observasi	: <i>Usadha Wariga Dalem</i> : Teks Pengobatan Tradisional Masyarakat Bali
Lokasi Observasi	: Jl. Untung Surapati, Gang Flamboyan No. 2, Karangasem
Jenis observasi	: Mengamati tempat penulisan lontar dan hal-hal yang terkait dengan itu.
Observer	: Ni Wayan Sariani
Catatan	: Ida I Dewa Gde Catra memiliki banyak lontar, banyak buku tentang penulisan lontar. Beliau memiliki tempat kusus untuk mengolah lontar sampai bisa ditulisi. Beliau memiliki sarana dan tempat menulis. Beliau sebagai penulis lontar sejak 60 tahun yang lalu sampai sekarang.



Foto wawancara tentang proses pengolahan lontar



Foto wawancara tentang penulisan lontar



Foto lontar yang sudah jadi untuk penulisan lontar



Foto proses menulis lontar

b. I Nyoman Sukartha (*Balian/Dukun Usadha*)

Wawancara

<p>I. Jadwal Wawancara</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Tanggal, hari : Jumat 2 Oktober 2020 2. Waktu mulai dan selesai : Pukul 9.00-11.00 <p>II. Identitas Informan</p> <p>Nama : I Nyoman Sukarta</p> <p>Jenis kelamin : Laki-laki</p> <p>Usia : 64 tahun</p> <p>Jabatan : PNS Dosen, Dukun <i>Usadha</i></p> <p>Pendidikan terakhir : S3</p>
<p>III. Pertanyaan penelitian :</p> <p>SDM</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Apakah Bapak/Ibu pernah membaca tentang <i>usadha</i>? Telah membaca kurang lebih 18 <i>lontar usadha</i>. 2. <i>Usadha</i> apa saja yang pernah Bapak/ Ibu baca? <i>Usadha Rare, Usadha Dalem, Usadha Wariga Dalem, Usadha Edan, Usadha Kacacar, Usadha Cukildaki, Usadha Kamatus, Usadha Manak, Usadha Gondong, Usadha Banyu, Kuranta Bolong, Budha Kecapi, Cecarcan Jadma, Usadha Taru Premana, Usadha Netra, Usadha Pengraksa Jiwa, Tatengerin Wong Agering, Dasa nama.</i> 3. Apa saja isi <i>usadha</i> yang pernah Bapak/ Ibu baca? Rata-rata isi <i>usadha</i> itu mirip yaitu ada diagnose penyakit, sarana obat yaitu tumbuhanm binatang, isi alam lainnya dan juga bersumber dari manusia itu sendiri. 4. Menurut Bapak/ Ibu apakah aksara yang digunakan dalam <i>lontar usadha</i> sulit dipahami? tidak 5. Menurut Bapak/ Ibu apakah Bahasa yang digunakan dala <i>lontar usadha</i> sulit dipahami? tidak 6. Berapa lama Bapak/ Ibu menjalani pengobatan <i>usadha</i>? 38 tahun. 7. Bagaimana penerapan teks <i>usadha</i> dalam pengobatan yang anda jalani? Apakah hanya 1 <i>usadha</i> setiap penyakit ataukah menggunakan lebih dari satu <i>usadha</i> setiap penyakit? Menggunakan lebih dari satu teks <i>usadha</i>. 8. Dari mana Bapak/ Ibu mengetahui tentang pengobatan tradisional? Dari ayah yang sudah menjalani <i>usadha</i> mewarisi dari leluhur. 9. Pasien yang berobat biasanya yang menderita penyakit apa saja? Banyak, ada penyakit ginjal, jantung, kencing manis, rematik, sakit menusuk-nusuk, gangguan kejiwaan, kulit, batuk menahun, mata. 10. Apa pasien yang diobati ada yang sembuh? Banyak yang sembuh. 11. Apakah Bapak/Ibu pernah bekerja sama dalam menyelesaikan permasalahan dengan pihak lain terkait masalah yang dihadapi oleh si pasien? Apa kendalanya? Pernah, apabila penyakit pasien harus dirawat oleh dokter maka saya menyarrankan ke dokter. Ataupun jika sarana obat tidak tersedia dan ada pada dukun lain maka disarankan ke sana. 12. Apakah Bapak/Ibu sudah pernah mengikuti pelatihan tentang pengobatan tradisional

<p>maupun modern/ kedokteran yang menunjang tugas Bapak/Ibu? Sering mengikuti seminar dan juga sebagai narasumber</p>
<p>Sarana dan Prasarana</p> <p>13. Apakah Bapak/Ibu menggunakan naskah <i>usadha</i> untuk mengobati pasien? ya</p> <p>14. Apakah ada ketentuan mengenai sarana dan prasarana yang digunakan dalam pengobatan tradisional? (Jika ada) Mohon disebutkan! Ada. Sarana obat yang digunakan terkait lokasi asal tumbuhan tersebut. Misalnya semanggi gunung memiliki kasiat yang berbeda dengan semanggi yang tumbuh di daerah perkotaan. Dalam pengobatan menggunakan sarana seperti canang, dupa, air. Selain itu juga sarana berupa naskah <i>usadha</i>.</p> <p>15. Menurut Bapak/Ibu, sarana yang ada pada teks <i>usadha</i> apakah sudah memenuhi sarana yang harus ada untuk mendukung pengobatan yang Bapak/ Ibu lakukan selama ini? Satu naskah <i>usadha</i> belum tentu memuat keseluruhan sarana obat, kelengkapan lainnya bisa saja ada pada <i>usadha</i> yang lain.</p> <p>16. Apakah ada kendala dalam memahami Bahasa <i>usadha</i> terkait sarana obat yang digunakan? Selama ini tidak</p> <p>17. Bagaimana menurut Bapak/ Ibu mengenai Bahasa dan aksara yang digunakan dalam teks <i>usadha</i>? Mengenai aksara sangat erat kaitannya keyakinan masyarakat bahwa aksara sebagai stana pasha dewa yang dapat memberikan kesembuhan. SOP</p>
<p>SOP</p> <p>18. Apakah ada ketentuan/sop yang harus dilakukan dalam pengobatan tradisional? Ada.</p> <p>19. Apa saja ketentuan tersebut? Apa saja ketentuan tersebut? Sarana yang digunakan diambil dengan perantara doa dan sarana seperti canang, dupa dan air. Memetik tanaman obat tidak boleh bayangan kita menutupi tanaman tersebut. Mengambil bahan obat tidak boleh keseluruhan sekaligus atau tanaman itu dicabut sampai akarnya. Sarana obat yang digunakan harus dicuci bersih. Setiap berobat selalu disertai doa. Dalam pengolahan bahan obat menggunakan sarana khusus sesuai yang diperlukan.</p> <p>20. Apakah ketentuan tersebut berpengaruh dalam keberhasilan pengobatan? Sangat mempengaruhi karena pengobatan dengan <i>usadha</i> sangat terkait dengan keyakinan pasien. Untuk kebersihan, jelas mempengaruhi karena terkait dengan Kesehatan.</p> <p>21. Apakah pengobatan memperhatikan <i>padewasan</i> atau hari baik? Tidak, tetapi pasien biasanya lebih sedikit datang jika hari <i>pasah</i> dan <i>rerainan</i>.</p> <p>22. Apakah ketentuan/SOP tersebut mudah dimengerti? Bisa dimengerti</p>
<p>Metode</p> <p>23. Bagaimana caranya menentukan obat yang akan diberikan kepada pasien? Dengan cara melihat wajahnya, bulunya, matanya, lidahnya, denyut nadinya, detak jantungnya, kulitnya, melihat sakitnya, dan kalau panas apakah sering atau ada jeda.</p> <p>24. Cara pengolahan obat apakah harus sesuai dengan yang tercantum dalam teks <i>usadha</i>? Ya, misalnya kalau sarananya <i>ditambus</i> akan akan memiliki kasiat yang berbeda dengan direbus atau digoreng.</p> <p>25. Cara menggunakan obat apakah harus sesuai dengan yang tercantum dalam teks <i>usadha</i>? Ya, misalnya kalau disemburkan (<i>simbuh</i>) berbeda kiasatnya dengan dibalurkan (<i>boreh</i>). Ada bahan yang bisa dikunyah lalu pakai <i>simbuh</i>, ada bahan yang</p>

tidak bisa dikunyah tetapi bisa ditumbuk halus lalu dipakai boreh. Ada pula sarana obat yang bisa dipakai *loloh* (jamu), ada pula yang bisa dipakai tutuh.

26. Apakah ada sistem pengawasan dan evaluasi terhadap keberadaan pasien yang sedang ditangani? Ada, pasien yang berobat biasanya control keberadaannya. Kalau tempatnya dekat saya lihat langsung, kalau perlu bahan yang dikurangi, saya kurangi, kalau perlu ditambahkan maka saya tambahkan. Kalau pasien berada di tempat yang jauh bisa komunikasi pakai telephone atau pasien biasanya datang memperlihatkan perkembangannya.

Proses

27. Bagaimana pengalaman Bapak/ Ibu terkait proses pengobatan, sebelum dilaksanakan pengobatan dan ketika melaksanakan proses? Sebelum proses pengobatan dilakukan, terlebih dahulu saya melihat keberadaan pasien dari mata, dari kulit, dari muka, dari kuku, dan mendengar keluhan pasien. Setelah itu menentukan apa sarana obat yang akan digunakan.
28. Di mana proses pengobatan itu dilaksanakan? Ada yang langsung di rumah saya kalau ada obatnya dan dilanjutkan di rumah pasien. Ada juga sarana obat dicari dan diramu sendiri oleh pasien.
29. Apa kendala atau hambatan yang sering Bapak/Ibu alami dalam proses pengobatan? Kadang-kadang ada bahan obat yang tidak ada di lingkungan kita, pasien kadang ada yang tidak sabar, kadang ada penyakit yang memang harus ditangani oleh dokter tapi pasien tidak mau seperti operasi.
30. Bagaimana cara mengatasi kendala atau hambatan tersebut? Kalau sarana obat tidak ada di lingkungan kita, maka saya menanam tanaman tersebut. Kalau tidak memungkinkan tanaman tersebut tumbuh di lingkungan kita karena factor cuaca, maka kita mencari ke daerah yang biasanya ada sarana obat tersebut. Bisa juga menggantikan dengan tanaman yang memiliki kasiat yang sama atau mirip. Kita harus punya banyak teman sehingga mudah ditemukan apa yang kita cari. Untuk pasien yang harus ditangani oleh dokter maka saya menyarankan, memberi motivasi agar mau ditangani oleh dokter.
31. Apakah menggunakan mantra dalam pengobatan? Ya



Foto Wawancara

c. Ida Bagus Bajra (*Balia Usadha* / Dukun)

IV. Jadwal Wawancara	
1. Tanggal, hari	: Jumat 18 Oktober 2020
2. Waktu mulai dan selesai	: Pukul 16.00-18.00
V. Identitas Informan	
Nama	: Ida Bagus Bajra
Jenis kelamin	: Laki-laki
Usia	: 64 tahun
Jabatan	: PNS Dosen, Dukun <i>Usadha</i>
Pendidikan terakhir	: S2
Alamat	: Br. Guliang, Desa Pejeng, Kecamatan Tampaksiring Gianyar. Jl. Tukad Batanghari X no 6
VI. Pertanyaan penelitian :	
SDM	
1.	Apakah Bapak/Ibu pernah membaca tentang <i>usadha</i> dan menggunakannya dalam pengobatan? Telah membaca kurang lebih 16 <i>lontar usadha</i> , menggunakan dalam pengobatan tetapi tidak hanya itu, namun banyak menggunakan pengalaman pribadi, dari menyembuhkan diri sendiri dan juga menyembuhkan orang lain
2.	<i>Usadha</i> apa saja yang pernah Bapak/ Ibu baca?
3.	<i>Usadha Rare, Usadha Dalem, Usadha Wariga Dalem, Usadha Edan, Usadha Kacacar, Usadha Cukildaki, Usadha Kamatus, Usadha Manak, Usadha GondOng, Usadha Banyu, Kuranta BolOng, Budha Kecapi, Cecarcen Jadma, Usadha Taru Premana, Usadha Netra, Usadha Pengraksa Jiwa, Tatengerin Wong Agering, Dasa nama.</i>
4.	Apa saja isi <i>usadha</i> yang pernah Bapak/ Ibu baca? Rata-rata isi <i>usadha</i> itu mirip yaitu ada diagnose penyakit, sarana obat yaitu tumbuhan binatang, isi alam lainnya dan juga bersumber dari manusia itu sendiri.
5.	Menurut Bapak/ Ibu apakah aksara yang digunakan dalam <i>lontar usadha</i> sulit dipahami? tidak
6.	Menurut Bapak/ Ibu apakah Bahasa yang digunakan dala <i>lontar usadha</i> sulit dipahami? tidak
7.	Berapa lama Bapak/ Ibu menjalani pengobatan <i>usadha</i> ? 36 tahun.
8.	Bagaimana penerapan teks <i>usadha</i> dalam pengobatan yang anda jalani? Apakah hanya 1 <i>usadha</i> setiap penyakit ataukah menggunakan lebih dari satu <i>usadha</i> setiap penyakit? Menggunakan lebih dari satu teks <i>usadha</i> , pada umumnya <i>balian</i> (dukun) menggunakan lebih dari 1 <i>lontar usadha</i> karena dalam <i>lontar</i> yang lain dapat kita temukan apa yang kita butuhkan.
9.	Dari mana Bapak/ Ibu mengetahui tentang pengobatan tradisional? Dari pengalaman diri sendiri dan dari orang tua yang menjalani <i>usadha</i> mewarisi dari leluhur.
10.	Pasien yang berobat biasanya yang menderita penyakit apa saja? Banyak, ada penyakit ginjal, jantung, kencing manis, rematik, sakit menusuk-nusuk, gangguan kejiwaan, yang lebih dominan yang berobat adalah kencing manis dan

banyak yang sembuh.

11. Apa pasien yang diobati ada yang sembuh? Banyak yang sembuh.
12. Apakah Bapak/Ibu pernah bekerja sama dalam menyelesaikan permasalahan dengan pihak lain terkait masalah yang dihadapi oleh si pasien? Apa kendalanya? Pernah, apabila penyakit pasien harus dirawat oleh dokter maka saya menyarrankan ke dokter. Ataukan jika sarana obat tidak tersedia dan ada pada dukun lain maka disarankan ke sana.
13. Apakah Bapak/Ibu sudah pernah mengikuti pelatihan tentang pengobatan tradisional maupun modern/ kedokteran yang menunjang tugas Bapak/Ibu? Sering mengikuti seminar dan juga sebagai narasumber.

Sarana dan Prasarana

14. Apakah Bapak/Ibu menggunakan naskah *usadha* untuk mengobati pasien? ya
15. Apakah ada ketentuan mengenai sarana dan prasarana yang digunakan dalam pengobatan tradisional? (Jika ada) Mohon disebutkan! Ada. Sarana obat yang digunakan terkait lokasi asal tumbuhan tersebut. Misalnya semanggi gunung memiliki kasiat yang berbeda dengan semanggi yang tumbuh di daerah perkotaan. Dalam pengobatan menggunakan sarana seperti canang, dupa, air.
16. Menurut Bapak/Ibu, sarana yang ada pada teks *usadha* apakah sudah memenuhi sarana yang harus ada untuk mendukung pengobatan yang Bapak/ Ibu lakukan selama ini? Satu naskah *usadha* belum tentu memuat keseluruhan sarana obat, kelengkapan lainnya bisa saja ada pada *usadha* yang lain.
17. Apakah ada kendala dalam memahami Bahasa *usadha* terkait sarana obat yang digunakan? Selama ini tidak.
18. Bagaimana menurut Bapak/ Ibu mengenai Bahasa dan aksara yang digunakan dalam teks *usadha*? Mengenai aksara sangat erat kaitannya keyakinan masyarakat bahwa aksara sebagai stana pasa dewa yang dapat memberikan kesembuhan. Bahasa dalam lontar *usadha* menggunakan Bahasa Jawa Kuna dan Bahasa Bali.

SOP

19. Apakah ada ketentuan/sop yang harus dilakukan dalam pengobatan tradisional? Ada.
20. Apa saja ketentuan tersebut? Sarana yang digunakan diambil dengan perantara doa dan sarana seperti canang, dupa dan air. Memetik tanaman obat tidak boleh bayangan kita menutupi tanaman tersebut. Mengambil bahan obat tidak boleh keseluruhan sekaligus atau tanaman itu dicabut sampai akarnya. Sarana obat yang digunakan harus dicuci bersih. Setiap berobat selalu disertai doa. Dalam pengolahan bahan obat menggunakan sarana khusus sesuai yang diperlukan.
21. Apakah pengobatan memperhatikan *padewasan* atau hari baik? Tidak, tetapi pasien biasanya lebih sedikit datang jika hari *pasah* dan *rerainan*.
22. Apakah ketentuan tersebut berpengaruh dalam keberhasilan pengobatan? Sangat mempengaruhi karena pengobatan dengan *usadha* sangat terkait dengan keyakinan pasien. Untuk kebersihan, jelas mempengaruhi karena terkait dengan Kesehatan.
23. Apakah ketentuan/SOP tersebut mudah dimengerti? Bisa dimengerti.

Metode

24. Bagaimana caranya menentukan obat yang akan diberikan kepada pasien? Dengan cara melihat wajahnya, bulunya, matanya, lidahnya, denyut nadinya, detak jantungnya, kulitnya, melihat sakitnya, dan kalau panas apakah sering atau ada jeda.
25. Cara pengolahan obat apakah harus sesuai dengan yang tercantum dalam teks *usadha*? Ya, misalnya kalau sarananya *ditambus* akan akan memiliki kasiat yang berbeda dengan direbus atau digoreng.
26. Cara menggunakan obat apakah harus sesuai dengan yang tercantum dalam teks *usadha*? Ya, misalnya kalau disemburkan (*simbuh*) berbeda kasiatnya dengan dibalurkan (*boreh*). Ada bahan yang bisa dikunyah lalu pakai *simbuh*, ada bahan yang tidak bisa dikunyah tetapi bisa ditumbuk halus lalu dipakai boreh. Ada pula sarana obat yang bisa dipakai *loloh* (jamu), ada pula yang bisa dipakai tuteh.
27. Apakah ada sistem pengawasan dan evaluasi terhadap keberadaan pasien yang sedang ditangani? Ada, pasien yang berobat biasanya control keberadaannya. Kalau tempatnya dekat saya lihat langsung, kalau perlu bahan yang dikurangi, saya kurangi, kalau perlu ditambahkan maka saya tambahkan. Kalau pasien berada di tempat yang jauh bisa komunikasi pakai telephone atau pasien biasanya datang memperlihatkan perkembangannya.

Proses

28. Bagaimana pengalaman Bapak/ Ibu terkait proses pengobatan, sebelum dilaksanakan pengobatan dan ketika melaksanakan proses? Sebelum proses pengobatan dilakukan, terlebih dahulu saya melihat keberadaan pasien dari mata, dari kulit, dari muka, dari kuku, dan mendengar keluhan pasien. Setelah itu menentukan apa sarana obat yang akan digunakan.
27. Di mana proses pengobatan itu dilaksanakan? Ada yang langsung di rumah saya kalau ada obatnya dan dilanjutkan di rumah pasien. Ada juga sarana obat dicari dan diramu sendiri oleh pasien.
28. Apa kendala atau hambatan yang sering Bapak/Ibu alami dalam proses pengobatan? Sarana obat kadang tidak ditemukan, diatasi dengan mengganti dengan tanaman lainnya yang memiliki khsiat yang hampir sama.
29. Bagaimana cara mengatasi kendala atau hambatan tersebut? Kalau sarana obat tidak ada di lingkungan kita, maka saya menanam tanaman tersebut. Kalau tidak memungkinkan tanaman tersebut tumbuh dilingkungan kita karena factor cuaca, maka kita mencari ke daerah yang biasanya ada sarana obat tersebut. Bisa juga menggantikan dengan tanaman yang memiliki kasiat yang sama atau mirip. Kita harus punya banyak teman sehingga mudah ditemukan apa yang kit acari. Untuk pasien yang harus ditangani oleh dokter maka saya menyarankan, memberi motivasi agar mau ditangani oleh dokter.
30. Apakah menggunakan mantra dalam pengobatan? Ya

Observasi

1. Tema observasi : *Usadha Wariga Dalem*: Teks Pengobatan Tradisional Masyarakat Bali
2. Lokasi Observasi : Br. Guliang, Desa Pejeng, Kecamatan Tampaksiring Gianyar. Jl. Tukad Batanghari X no 6
3. Jenis observasi : Mengamati tempat berobat dan hal-hal yang terkait dengan pengobatan
4. Observer : Ni Wayan Sariani
5. Catatan : Ida Bagus Bajra memiliki beberapa lontar, banyak buku tentang pengobatan. Beliau memiliki tempat kusus tempat pengolahan obat, tempat untuk pengobatan selain itu beliau juga memiliki beberapa banyak tanaman obat di halaman rumahnya.



Foto tempat meramu obat

UNDIKSHA



Foto sarana obat

Foto *balian* (dukun) mengobati pasien



Foto sarana obat



Foto *balian* (dukun) mengobati pasien

d. Ida Bagus Bajra (Praktisi lontar dan *balian usadha*)

	<p>I. Jadwal Wawancara</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Tanggal, hari : Selasa 13 Oktober 2020 2. Waktu mulai dan selesai : Pukul 10.00-12.00 <p>II. Identitas Informan</p> <p>Nama : Ida Bagus Bajra</p> <p>Jenis kelamin : Laki-laki</p> <p>Usia : 55 tahun</p> <p>Jabatan : Penyalin dan penerjemah lontar, Dukun <i>Usadha</i></p> <p>Pendidikan terakhir : S3</p> <p>Alamat : Jl. Dukuh Sari 20X, Dusun Keladian, Desa Pempatan, Kecamatan Rendang, Karangasem</p>
<p>SDM</p>	<p>III. Pertanyaan penelitian :</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Apakah Bapak/Ibu pernah membaca tentang <i>usadha</i> dan menggunakannya dalam pengobatan? Telah membaca kurang lebih 18 <i>lontar usadha</i>, menggunakan dalam pengobatan tetapi tidak hanya itu, namun banyak menggunakan pengalaman pribadi, dari menyembuhkan diri sendiri dan juga menyembuhkan orang lain 2. <i>Usadha</i> apa saja yang pernah Bapak/ Ibu baca? 3. <i>Usadha</i> Rare, <i>Usadha</i> Dalem, <i>Usadha</i> Wariga Dalem, <i>Usadha</i> Edan, <i>Usadha</i> Kacacar, <i>Usadha</i> Cukildaki, <i>Usadha</i> Kamatus, <i>Usadha</i> Manak, <i>Usadha</i> Gondong, <i>Usadha</i> Banyu, Kuranta Bolong, Budha Kecapi, Cecarcen Jadma, <i>Usadha</i> Taru Premana, <i>Usadha</i> Netra, <i>Usadha</i> Pengraksa Jiwa, Tatengerin Wong Agering, Dasa nama. 4. Apa saja isi <i>usadha</i> yang pernah Bapak/ Ibu baca? Rata-rata isi <i>usadha</i> itu mirip yaitu ada diagnose penyakit, sarana obat yaitu tumbuhan binatang, isi alam lainnya dan juga bersumber dari manusia itu sendiri. 5. Menurut Bapak/ Ibu apakah aksara yang digunakan dalam <i>lontar usadha</i> sulit dipahami? tidak 6. Menurut Bapak/ Ibu apakah Bahasa yang digunakan dalam <i>lontar usadha</i> sulit dipahami? tidak 7. Berapa lama Bapak/ Ibu menjalani pengobatan <i>usadha</i>? 36 tahun. 8. Bagaimana penerapan teks <i>usadha</i> dalam pengobatan yang anda jalani? Apakah hanya 1 <i>usadha</i> setiap penyakit ataukah menggunakan lebih dari satu <i>usadha</i> setiap penyakit? Menggunakan lebih dari satu teks <i>usadha</i>, pada umumnya <i>balian</i> (dukun) menggunakan lebih dari 1 <i>lontar usadha</i> karena dalam <i>lontar</i> yang lain dapat kita temukan apa yang kita butuhkan. 9. Dari mana Bapak/ Ibu mengetahui tentang pengobatan tradisional? Dari pengalaman diri sendiri dan dari orang tua yang menjalani <i>usadha</i> mewarisi dari leluhur. Selain itu saya lama tinggal Bersama seorang Pedanda yang

<p>menjalankan pengobatan. Saya juga lama bertugas di Perpustakaan Leiden.</p> <ol style="list-style-type: none"> 10. Pasien yang berobat biasanya yang menderita penyakit apa saja? Banyak, ada penyakit ginjal, jantung, kencing manis, rematik, sakit menusuk-nusuk, gangguan kejiwaan, yang lebih dominan yang berobat adalah kencing manis dan banyak yang sebuah. 11. Apa pasien yang diobati ada yang sembuh? Banyak yang sembuh. 12. Apakah Bapak/Ibu pernah bekerja sama dalam menyelesaikan permasalahan dengan pihak lain terkait masalah yang dihadapi oleh si pasien? Apa kendalanya? Pernah, apabila penyakit pasien harus dirawat oleh dokter maka saya menyarrankan ke dokter. Ataukan jika sarana obat tidak tersedia dan ada pada dukun lain maka disarankan ke sana. 13. Apakah Bapak/Ibu sudah pernah mengikuti pelatihan tentang pengobatan tradisional maupun modern/ kedokteran yang menunjang tugas Bapak/Ibu? Sering mengikuti seminar dan juga sebagai narasumber.
<p>Sarana dan Prasarana</p> <ol style="list-style-type: none"> 14. Apakah Bapak/Ibu menggunakan naskah <i>usadha</i> untuk mengobati pasien? ya 15. Apakah ada ketentuan mengenai sarana dan prasarana yang digunakan dalam pengobatan tradisional? (Jika ada) Mohon disebutkan! Ada. Sarana obat yang digunakan terkait lokasi asal tumbuhan tersebut. Misalnya semanggi gunung memiliki kasiat yang berbeda dengan semanggi yang tumbuh di daerah perkotaan. Dalam pengobatan menggunakan sarana seperti canang, dupa, air. 16. Menurut Bapak/Ibu, sarana yang ada pada teks <i>usadha</i> apakah sudah memenuhi sarana yang harus ada untuk mendukung pengobatan yang Bapak/ Ibu lakukan selama ini? Satu naskah <i>usadha</i> belum tentu memuat keseluruhan sarana obat, kelengkapan lainnya bisa saja ada pada <i>usadha</i> yang lain. 17. Apakah ada kendala dalam memahami Bahasa <i>usadha</i> terkait sarana obat yang digunakan? Selama ini tidak. 18. Bagaimana menurut Bapak/ Ibu mengenai Bahasa dan aksara yang digunakan dalam teks <i>usadha</i>? Mengenai aksara sangat erat kaitannya keyakinan masyarakat bahwa aksara sebagai stana pasa dewa yang dapat memberikan kesembuhan. Bahasa dalam lontar <i>usadha</i> menggunakan Bahasa Jawa Kuna dan Bahasa Bali.
<p>SOP</p> <ol style="list-style-type: none"> 29. Apakah ada ketentuan/sop yang harus dilakukan dalam pengobatan tradisional? Ada. 30. Apa saja ketentuan tersebut? Sarana yang digunakan diambil dengan perantara doa dan sarana seperti canang, dupa dan air. Memetik tanaman obat tidak boleh bayangan kita menutupi tanaman tersebut. Mengambil bahan obat tidak boleh keseluruhan sekaligus atau tanaman itu dicabut sampai akarnya. Sarana obat yang digunakan harus dicuci bersih. Setiap berobat selalu disertai doa. Dalam pengolahan bahan obat menggunakan sarana khusus sesuai yang diperlukan. 31. Apakah pengobatan memperhatikan <i>padewasan</i> atau hari baik? Tidak, tetapi pasien biasanya lebih sedikit datang jika hari <i>pasah</i> dan <i>rerainan</i>. 32. Apakah ketentuan tersebut berpengaruh dalam keberhasilan pengobatan? Sangat mempengaruhi karena pengobatan dengan <i>usadha</i> sangat terkait dengan

<p>keyakinan pasien. Untuk kebersihan, jelas mempengaruhi karena terkait dengan Kesehatan.</p> <p>33. Apakah ketentuan/SOP tersebut mudah dimengerti? Bisa dimengerti</p>
<p>Metode</p> <p>34.</p> <p>35. Cara pengolahan obat apakah harus sesuai dengan yang tercantum dalam teks <i>usadha</i>? Ya, misalnya kalau sarananya <i>ditambus</i> akan akan memiliki kasiat yang berbeda dengan direbus atau digoreng.</p> <p>36. Cara menggunakan obat apakah harus sesuai dengan yang tercantum dalam teks <i>usadha</i>? Ya, misalnya kalau disemburkan (<i>simbuh</i>) berbeda kasiatnya dengan dibalurkan (<i>boreh</i>). Ada bahan yang bisa dikunyah lalu pakai <i>simbuh</i>, ada bahan yang tidak bisa dikunyah tetapi bisa ditumbuk halus lalu dipakai boreh. Ada pula sarana obat yang bisa dipakai <i>lolah</i> (jamu), ada pula yang bisa dipakai tuteh.</p> <p>37. Apakah ada sistem pengawasan dan evaluasi terhadap keberadaan pasien yang sedang ditangani? Ada, pasien yang berobat biasanya control keberadaannya. Kalau tempatnya dekat saya lihat langsung, kalau perlu bahan yang dikurangi, saya kurangi, kalau perlu ditambahkan maka saya tambahkan. Kalau pasien berada di tempat yang jauh bisa komunikasi pakai telephone atau pasien biasanya datang memperlihatkan perkembangannya.</p>
<p>Proses</p> <p>38. Bagaimana pengalaman Bapak/ Ibu terkait proses pengobatan, sebelum dilaksanakan pengobatan dan ketika melaksanakan proses? Sebelum proses pengobatan dilakukan, terlebih dahulu saya melihat keberadaan pasien dari mata, dari kulit, dari muka, dari kuku, dan mendengar keluhan pasien. Setelah itu menentukan apa sarana obat yang akan digunakan.</p> <p>31. Di mana proses pengobatan itu dilaksanakan? Ada yang langsung di rumah saya kalau ada obatnya dan dilanjutkan di rumah pasien. Ada juga sarana obat dicari dan diramu sendiri oleh pasien.</p> <p>32. Apa kendala atau hambatan yang sering Bapak/Ibu alami dalam proses pengobatan? Kadang-kadang ada bahan obat yang tidak ada di lingkungan kita, pasien kadang ada yang tidak sabar, kadang ada penyakit yang memang harus ditangani oleh dokter tapi pasien tidak mau seperti operasi.</p> <p>33. Bagaimana cara mengatasi kendala atau hambatan tersebut? Kalau sarana obat tidak ada di lingkungan kita, maka saya menanam tanaman tersebut. Kalau tidak memungkinkan tanaman tersebut tumbuh dilingkungan kita karena factor cuaca, maka kita mencari ke daerah yang biasanya ada sarana obat tersebut. Bisa juga menggantikan dengan tanaman yang memiliki kasiat yang sama atau mirip. Kita harus punya banyak teman sehingga mudah ditemukan apa yang kit acari. Untuk pasien yang harus ditangani oleh dokter maka saya menyarankan, memberi motivasi agar mau ditangani oleh dokter.</p> <p>34. Apakah menggunakan mantra dalam pengobatan? Ya</p>

Observasi

Tema observasi : *Usadha Wariga Dalem*: Teks Pengobatan Tradisional Masyarakat Bali

Lokasi Observasi : Jl. Dukuh Sari 20X, Dusun Keladian, Desa Pempatan, Kecamatan Rendang, Karangasem

Jenis observasi : Mengamati tempat berobat dan hal-hal yang terkait dengan pengobatan

Observer : Ni Wayan Sariani

Catatan : Ida Bagus Bajra memiliki beberapa lontar, banyak buku tentang pengobatan. Beliau melakukan pengolahan di tempat yang bebas.



Foto saat wawancara



Foto saat wawancara

e. Ni Nyoman Ariani (Perawat Kesehatan yang juga memanfaatkan sarana obat yang bersumber pada naskah *usadha*)

I. Jadwal Wawancara	
1. Tanggal, hari	: Sabtu 25 Oktober 2020
2. Waktu mulai dan selesai	: Pukul 14.00-16.00
II. Identitas Informan	
Nama	: Ni Nyoman Ariani Jenis kelamin :
Perempuan	
Usia	: 55 tahun
Jabatan	: PNS, Perawat Kesehatan, menjalankan pengobatan <i>usadha</i> , pengolah tanaman obat untuk pengobatan
Pendidikan terakhir	: S2
Alamat	: Br. Blangsinga, Blahbatuh, Gianyar
III. Pertanyaan penelitian:	
SDM	
1.	Apakah Bapak/Ibu pernah membaca tentang <i>usadha</i> ? Telah membaca kurang lebih 5 lontar <i>usadha</i> .
2.	<i>Usadha</i> apa saja yang pernah Bapak/ Ibu baca? <i>Usadha</i> Rare, <i>Usadha</i> Dalem, <i>Usadha</i> Taru Premana, Tatengerin Wong Agering, Dasa nama.
3.	Apa saja isi <i>usadha</i> yang pernah Bapak/ Ibu baca? Lebih banyak tentang tumbuhan. Rata-rata isi <i>usadha</i> itu mirip yaitu ada diagnose penyakit, sarana obat yaitu tumbuhanm binatang, isi alam lainnya dan juga bersumber dari manusia itu sendiri.
4.	Menurut Bapak/ Ibu apakah aksara yang digunakan dalam lontar <i>usadha</i> sulit

dipahami? Agak sulit, saya tanyakan kepada yang bisa, lalu saya catat sendiri. Selain yang di *usadha* saya juga berkolaborasi, dengan tanaman yang sudah diuji klinis oleh para peneliti, juga dari pengalaman menyembuhkan diri sendiri.

5. Menurut Bapak/ Ibu apakah Bahasa yang digunakan dala *lontar usadha* sulit dipahami? Ada yang sulit, selain Bahasa Jawa Kuno yang harus diterjemahkan, juga banyak kata-kata dalam *usadha* yang harus dikupas, seperti *don rangda lumaku* yang artinya *bali menttas/ baluntas*.
6. Berapa lama Bapak/ Ibu menjalani pengobatan *usadha*? 34 tahun.
7. Bagaimana penerapan teks *usadha* dalam pengobatan yang anda jalani? Apakah hanya 1 *usadha* setiap penyakit ataukah menggunakan lebih dari satu *usadha* setiap penyakit? Menggunakan lebih dari satu teks *usadha*.
8. Dari mana Bapak/ Ibu mengetahui tentang pengobatan tradisional? Dari leluhur yang sudah menjalani *usadha* mewarisi dari kakek seorang *pedanda* (pendeta).
9. Pasien yang berobat biasanya yang menderita penyakit apa saja? Banyak, ada penyakit ginjal, jantung, kencing manis, rematik, sakit menusuk-nusuk, gangguan kejiwaan, kulit, batuk menahun, mata, yang lebih banya adalah kencing manis, untuk perawatan lukanya saya menggunakan obat yang saya olah sendiri untuk menghindari kemahalan, yang hasilnya juga sama.
10. Apa pasien yang diobati ada yang sembuh? Banyak yang sembuh.
11. Apakah Bapak/Ibu pernah bekerja sama dalam menyelesaikan permasalahan dengan pihak lain terkait masalah yang dihadapi oleh si pasien? Apa kendalanya? Pernah, apabila penyakit pasien harus dirawat oleh dokter maka saya menyarrankan ke dokter. Ataupun jika sarana obat tidak tersedia dan ada pada dukun lain maka disarankan ke sana. Selain itu kalau untuk mengetes penyakit pasien seperti kanker saya arahkan kedokter untuk dicek di laboratorium.
12. Apakah Bapak/Ibu sudah pernah mengikuti pelatihan tentang pengobatan tradisional maupun modern/ kedokteran yang menunjang tugas Bapak/Ibu? Sering mengikuti seminar dan juga sebagai narasumber

Sarana dan Prasarana

13. Apakah Bapak/Ibu menggunakan naskah *usadha* untuk mengobati pasien? Ya, dan juga kolaborasi.
14. Berapa jenis tanaman obat yang dimiliki? Sekitar 96 jenis tanaman obat.
15. Apakah ada ketentuan mengenai sarana dan prasarana yang digunakan dalam pengobatan tradisional? (Jika ada) Mohon disebutkan! Ada.untuk menangani penyakit, bahan-bahan yang diperlukan sesuai letak penyakit. Bagian atas yaitu kepala lebih banyak bahan obatnya dicari di daerah pegunungan, bagian tengah yaitu badan, lebih banyak bahan obatnya dicari di pedesaan/ perkotaan. Bagian bawah lebih banyak diacari bahannya di laut. Sarana obat yang digunakan terkait lokasi asal tumbuhan tersebut. Misalnya semanggi gunung memiliki kasiat yang berbeda dengan semanggi yang tumbuh di daerah perkotaan.
16. Menurut Bapak/Ibu, sarana yang ada pada teks *usadha* apakah sudah memenuhi sarana yang harus ada untuk mendukung pengobatan yang Bapak/ Ibu lakukan selama ini? Satu naskah *usadha* belum tentu memuat keseluruhan sarana obat, kelengkapan lainnya bisa saja ada pada *usadha* yang lain. Dalam pengobatan yang saya lakukan selain menggunakan naskah *usadha*, juga berkolaborasi.
17. Apakah ada kendala dalam memahami Bahasa *usadha* terkait sarana obat yang digunakan? Ada yaitu beberapa kata harus dikupas terlebih dahulu agar tidak salah

menggunakannya.

18. Bagaimana menurut Bapak/ Ibu mengenai Bahasa dan aksara yang digunakan dalam teks *usadha*? Mengenai aksara sangat erat kaitannya keyakinan masyarakat bahwa aksara sebagai stana pasa dewa yang dapat memberikan kesembuhan. Dalam pengobatan saya lebih menekankan pengobatan herbal yg juga bersumber pada *usadha* dan kolaborasi.

SOP

19. Apakah ada ketentuan/sop yang harus dilakukan dalam pengobatan tradisional? Ada.
20. Apa saja ketentuan tersebut? Sarana yang digunakan diambil dengan perantara doa dan sarana seperti canang, dupa dan air. Memetik tanaman obat harus dengan rasa hormat, memohon kesembuhan. Mengambil bahan obat tidak boleh keseluruhan sekaligus atau tamanan itu dicabut sampai akarnya. Sarana obat yang digunakan harus dicuci bersih. Setiap berobat selalu disertai doa. Dalam pengolahan bahan obat menggunakan sarana khusus sesuai yang diperlukan.
21. Apakah pengobatan memperhatikan *padewasan* atau hari baik? Pasien biasa dating baik pagi, siang maupun malam..
22. Apakah ketentuan tersebut berpengaruh dalam keberhasilan pengobatan? Sangat mempengaruhi karena pengobatan dengan *usadha* sangat terkait dengan keyakinan pasien. Untuk kebersihan, jelas mempengaruhi karena terkait dengan Kesehatan.
23. Apakah ketentuan/SOP tersebut mudah dimengerti? Mudah dimengerti

Metode

24. Bagaimana caranya menentukan obat yang akan diberikan kepada pasien? Diperiksa dengan alat kalau panas. Selain itu dengan cara melihat wajahnya, matanya, lidahnya, denyut nadinya, detak jantungnya, kulitnya, melihat sakitnya, dan kalau panas apakah sering atau ada jeda.
25. Cara pengolahan obat apakah harus sesuai dengan yang tercantum dalam teks *usadha*? Ya, misalnya kalau sarannya *ditambus* akan memiliki kasiat yang berbeda dengan direbus atau digoreng. Di sini saya punya cara pengolahan obat tersendiri.
26. Cara menggunakan obat apakah harus sesuai dengan yang tercantum dalam teks *usadha*? Ya, misalnya kalau disemburkan (*simbuh*) berbeda kasiatnya dengan dibalurkan (*boreh*). Ada bahan yang bisa dikunyah lalu pakai *simbuh*, ada bahan yang tidak bisa dikunyah tetapi bisa ditumbuk halus lalu dipakai boreh. Ada pula sarana obat yang bisa dipakai *loloh* (jamu), ada pula yang bisa dipakai tutuh.
27. Apakah ada sistem pengawasan dan evaluasi terhadap keberadaan pasien yang sedang ditangani? Ada, pasien yang berobat biasanya control keberadaannya. Kalau tempatnya dekat saya lihat langsung, kalau perlu bahan yang dikurangi, saya kurangi, kalau perlu ditambahkan maka saya tambahkan. Kalau pasien berada di tempat yang jauh bisa komunikasi pakai telephone atau pasien biasanya dating memperlihatkan perkembangannya.

Proses

28. Bagaimana pengalaman Bapak/ Ibu terkait proses pengobatan, sebelum dilaksanakan pengobatan dan ketika melaksanakan proses? Sebelum proses pengobatan dilakukan, terlebih dahulu saya melihat keberadaan pasien dari mata, dari kulit, dari muka, dari kuku, dan mendengar keluhan pasien. Setelah itu menentukan apa sarana obat yang akan digunakan.
29. Di mana proses pengobatan itu dilaksanakan? Ada yang langsung di rumah saya kalau ada obatnya dan dilanjutkan di rumah pasien. Ada juga sarana obat dicari dan diramu sendiri oleh pasien. Ada juga diberikan sarana obat dan mereka yang meramunya.
30. Apa kendala atau hambatan yang sering Bapak/Ibu alami dalam proses pengobatan? Isi *usadha* susah dipahami harus dikupas. Kadang-kadang ada bahan obat yang tidak ada di lingkungan kita, pasien kadang ada yang tidak sabar, kadang ada penyakit yang memang harus ditangani oleh dokter tapi pasien tidak mau seperti operasi.
31. Bagaimana cara mengatasi kendala atau hambatan tersebut? Kalau sarana obat tidak ada di lingkungan kita, maka saya menanam tanaman tersebut. Kalau tidak memungkinkan tanaman tersebut tumbuh dilingkungan kita karena factor cuaca, maka kita mencari ke daerah yang biasanya ada sarana obat tersebut. Bisa juga menggantikan dengan tanaman yang memiliki kasiat yang sama atau mirip. Kita harus punya banyak teman sehingga mudah ditemukan apa yang kita cari. Untuk pasien yang harus ditangani oleh dokter maka saya menyarankan, memberi motivasi agar mau ditangani oleh dokter.
32. Apakah menggunakan mantra dalam pengobatan? Ya, kadang-kadang.

Observasi

Tema observasi : *Usadha Wariga Dalem*: Teks Pengobatan Tradisional Masyarakat Bali

Lokasi Observasi : Br. Blangsinga, Blahbatuh, Gianyar

Jenis observasi : Mengamati tempat berobat dan hal-hal yang terkait dengan pengobatan

Observer : Ni Wayan Sariani

Catatan : Ibu Ni Nyoman Ariani memiliki beberapa lontar *usasa*, banyak buku tentang pengobatan. Beliau memiliki buku catatan khusus tentang pengobatan, Beliau memiliki tempat khusus untuk pengobatan selain itu beliau juga memiliki sekitar 96 jenis tanaman obat dalam pekaaarangan rumahnya.



Foto observasi dan wawancara



Foto observasi dan wawancara



Foto observasi

- f. Ida Ayu Rusmarini (*balian usadha*/ dukun dan mengolah obat-obatan herbal serta memelihara tanaman obat seluas 1 hektar)

I. Jadwal Wawancara	
1. Tanggal, hari	: Sabtu 22 Mei 2021
2. Waktu mulai dan selesai	: Pukul 9.00-11.00
II. Identitas Informan	
Nama	: Ida Ayu Rusmarini
Jenis kelamin	: Perempuan
Usia	: 61 tahun
Jabatan	: Pensiunan PNS, Dukun <i>Usadha</i> , pengolah tanaman obat
Pendidikan terakhir	: S2
Alamat	: Puri Damai Ubud, Jl. Ceroring, Singakerta, <i>Ubud</i> , Kabupaten Gianyar
III. Pertanyaan penelitian :	
SDM	
1.	Apakah Bapak/Ibu pernah membaca tentang <i>usadha</i> ? Telah membaca kurang lebih 15 <i>lontar usadha</i> .
2.	<i>Usadha</i> apa saja yang pernah Bapak/ Ibu baca? <i>Usadha</i> Rare, <i>Usadha</i> Dalem, <i>Usadha Wariga Dalem</i> , <i>Usadha</i> Edan, <i>Usadha</i> Kacacar, <i>Usadha</i> Cukildaki, <i>Usadha</i> Kamatus, <i>Usadha</i> Manak, <i>Usadha</i> Gondong, Kuranta Bolong, Budha Kecapi, Cecarcen Jadma, <i>Usadha</i> Taru Premana, Tatengerin Wong Agering, Dasa nama.
3.	Apa saja isi <i>usadha</i> yang pernah Bapak/ Ibu baca? Lebih banyak tentang tumbuhan. Rata-rata isi <i>usadha</i> itu mirip yaitu ada diagnose penyakit, sarana obat yaitu tumbuhanm binatang, isi alam lainnya dan juga bersumber dari manusia itu sendiri.

4. Menurut Bapak/ Ibu apakah aksara yang digunakan dalam *lontar usadha* sulit dipahami? Agak sulit, saya tanyakan kepada yang bisa, lalu saya catat sendiri. Selain yang di *usadha* saya juga berkolaborasi, dengan tanaman yang sudah diuji klinis oleh para peneliti, juga dari pengalaman menyembuhkan diri sendiri.
5. Menurut Bapak/ Ibu apakah Bahasa yang digunakan dala *lontar usadha* sulit dipahami? Ada yang sulit, selain Bahasa Jawa Kuno yang harus diterjemahkan, juga banyak kata-kata dalam *usadha* yang harus dikupas, seperti *don rangda lumaku* yang artinya *bali menttas/ baluntas*.
6. Berapa lama Bapak/ Ibu menjalani pengobatan *usadha*? 34 tahun.
7. Bagaimana penerapan teks *usadha* dalam pengobatan yang anda jalani? Apakah hanya 1 *usadha* setiap penyakit ataukah menggunakan lebih dari satu *usadha* setiap penyakit? Menggunakan lebih dari satu teks *usadha*.
8. Dari mana Bapak/ Ibu mengetahui tentang pengobatan tradisional? Dari leluhur yang sudah menjalani *usadha* mewarisi dari kakek seorang *pedanda* (pendeta).
9. Pasien yang berobat biasanya yang menderita penyakit apa saja? Banyak, ada penyakit ginjal, jantung, kencing manis, rematik, sakit menusuk-nusuk, gangguan kejiwaan, kulit, batuk menahun, mata, yang lebih banya adalah penyakit kanker, seperti kanker getah bening, payudara, kanker rahim.
10. Apa pasien yang diobati ada yang sembuh? Banyak yang sembuh.
11. Apakah Bapak/Ibu pernah bekerja sama dalam menyelesaikan permasalahan dengan pihak lain terkait masalah yang dihadapi oleh si pasien? Apa kendalanya? Pernah, apabila penyakit pasien harus dirawat oleh dokter maka saya menyarrankan ke dokter. Ataupun jika sarana obat tidak tersedia dan ada pada dukun lain maka disarankan ke sana. Selain itu kalau untuk mengetes penyakit pasien seperti kanker saya arahkan kedokter untuk dicek di laboratorium.
12. Apakah Bapak/Ibu sudah pernah mengikuti pelatihan tentang pengobatan tradisional maupun modern/ kedokteran yang menunjang tugas Bapak/Ibu? Sering mengikuti seminar dan juga sebagai narasumber

Sarana dan Prasarana

13. Apakah Bapak/Ibu menggunakan naskah *usadha* untuk mengobati pasien? Ya, dan juga kolaborasi.
14. Berapa jenis tanaman obat yang dimiliki? Sekitar 318 jenis tanaman obat.
15. Apakah ada ketentuan mengenai sarana dan prasarana yang digunakan dalam pengobatan tradisional? (Jika ada) Mohon disebutkan! Ada.untuk menangani penyakit, bahan-bahan yang diperlukan sesuai letak penyakit. Bagian atas yaitu kepala lebih banyak bahan obatnya dicari di daerah pegunungan, bagian tengah yaitu badan, lebih banyak bahan obatnya dicari di pedesaan/ perkotaan. Bagian bawah lebih banyak diacari bahannya di laut. Sarana obat yang digunakan terkait lokasi asal tumbuhan tersebut. Misalnya semanggi gunung memiliki kasiat yang berbeda dengan semanggi yang tumbuh di daerah perkotaan.
16. Menurut Bapak/Ibu, sarana yang ada pada teks *usadha* apakah sudah memenuhi sarana yang harus ada untuk mendukung pebgobatan yang Bapak/ Ibu lakukan selama ini? Satu naskah *usadha* belum tentu memuat keseluruhan sarana obat, kelengkapan lainnya bisa saja ada pada *usadha* yang lain. Dalam pengobatan yang saya lakukan selain menggunakan naskah *usadha*, juga berkolaborasi.
17. Apakah ada kendala dalam memahami Bahasa *usadha* terkait sarana obat yang digunakan? Ada yaitu beberapa kata harus dikupas terlebih dahulu agar tidak salah

menggunakannya.

18. Bagaimana menurut Bapak/ Ibu mengenai Bahasa dan aksara yang digunakan dalam teks *usadha*? Mengenai aksara sangat erat kaitannya keyakinan masyarakat bahwa aksara sebagai stana pasa dewa yang dapat memberikan kesembuhan. Dalam pengobatan saya lebih menekankan pengobatan herbal yg juga bersumber pada *usadha* dan kolaborasi.

SOP

19. Apakah ada ketentuan/sop yang harus dilakukan dalam pengobatan tradisional? Ada.
20. Apa saja ketentuan tersebut? Sarana yang digunakan diambil dengan perantara doa dan sarana seperti canang, dupa dan air. Memetik tanaman obat harus dengan rasa hormat, memohon kesembuhan. Mengambil bahan obat tidak boleh keseluruhan sekaligus atau tamanan itu dicabut sampai akarnya. Sarana obat yang digunakan harus dicuci bersih. Setiap berobat selalu disertai doa. Dalam pengolahan bahan obat menggunakan sarana khusus sesuai yang diperlukan.
21. Apakah pengobatan memperhatikan *padewasan* atau hari baik? Tidak, tetapi pasien biasanya lebih sedikit datang jika hari *pasah* dan *rerainan*.
22. Apakah ketentuan tersebut berpengaruh dalam keberhasilan pengobatan? Sangat mempengaruhi karena pengobatan dengan *usadha* sangat terkait dengan keyakinan pasien. Untuk kebersihan, jelas mempengaruhi karena terkait dengan Kesehatan.
23. Apakah ketentuan/SOP tersebut mudah dimengerti? Mudah dimengerti

Metode

24. Bagaimana caranya menentukan obat yang akan diberikan kepada pasien? Dengan cara melihat wajahnya, matanya, detak jantungnya, kulitnya, melihat sakitnya, dan kalau panas apakah sering atau ada jeda.
25. Cara pengolahan obat apakah harus sesuai dengan yang tercantum dalam teks *usadha*? Ya, misalnya kalau sarananya *ditambus* akan memiliki kasiat yang berbeda dengan direbus atau digoreng. Di sini saya punya cara pengolahan obat tersendiri.
26. Cara menggunakan obat apakah harus sesuai dengan yang tercantum dalam teks *usadha*? Ya, misalnya kalau disemburkan (*simbuh*) berbeda kasiatnya dengan dibalurkan (*boreh*). Ada bahan yang bisa dikunyah lalu pakai *simbuh*, ada bahan yang tidak bisa dikunyah tetapi bisa ditumbuk halus lalu dipakai boreh. Ada pula sarana obat yang bisa dipakai *loloh* (jamu), ada pula yang bisa dipakai tutuh.
27. Apakah ada sistem pengawasan dan evaluasi terhadap keberadaan pasien yang sedang ditangani? Ada, pasien yang berobat biasanya control keberadaannya. Kalau tempatnya dekat saya lihat langsung, kalau perlu bahan yang dikurangi, saya kurangi, kalau perlu ditambahkan maka saya tambahkan. Kalau pasien berada di tempat yang jauh bisa komunikasi pakai telephone atau pasien biasanya dating memperlihatkan perkembangannya.

Proses

28. Bagaimana pengalaman Bapak/ Ibu terkait proses pengobatan, sebelum dilaksanakan pengobatan dan ketika melaksanakan proses? Sebelum proses pengobatan dilakukan, terlebih dahulu saya melihat keberadaan pasien dari mata, dari kulit, dari muka, dari kuku, dan mendengar keluhan pasien. Setelah itu menentukan apa sarana obat yang akan digunakan.
29. Di mana proses pengobatan itu dilaksanakan? Ada yang langsung di rumah saya kalau ada obatnya dan dilanjutkan di rumah pasien. Ada juga sarana obat dicari dan diramu sendiri oleh pasien. Ada juga diberikan sarana obat dan mereka yang meramunya.
30. Apa kendala atau hambatan yang sering Bapak/Ibu alami dalam proses pengobatan? Isi *usadha* susah dipahami harus dikupas. Kadang-kadang ada bahan obat yang tidak ada di lingkungan kita, pasien kadang ada yang tidak sabar, kadang ada penyakit yang memang harus ditangani oleh dokter tapi pasien tidak mau seperti operasi.
31. Bagaimana cara mengatasi kendala atau hambatan tersebut? Kalau sarana obat tidak ada di lingkungan kita, maka saya menanam tanaman tersebut. Kalau tidak memungkinkan tanaman tersebut tumbuh dilingkungan kita karena factor cuaca, maka kita mencari ke daerah yang biasanya ada sarana obat tersebut. Bisa juga menggantikan dengan tanaman yang memiliki kasiat yang sama atau mirip. Kita harus punya banyak teman sehingga mudah ditemukan apa yang kita cari. Untuk pasien yang harus ditangani oleh dokter maka saya menyarankan, memberi motivasi agar mau ditangani oleh dokter.
32. Apakah menggunakan mantra dalam pengobatan? Ya, kadang-kadang.

Observasi

Tema observasi : *Usadha Wariga Dalem*: Teks Pengobatan Tradisional Masyarakat Bali

Lokasi Observasi : Puri Damai Ubud, Jl. Ceroring, Singakerta, *Ubud*, Kabupaten Gianyar,

Jenis observasi : Mengamati tempat berobat dan hal-hal yang terkait dengan pengobatan

Observer : Ni Wayan Sariani

Catatan : Ibu Ida Ayu Rusmarini merupakan seorang praktisi pengobatan herbal dengan menggunakan panduan dari *lontar usadha*. Beliau memiliki beberapa lontar *usasa*, banyak buku tentang pengobatan. Beliau memiliki buku catatan khusus



Foto narasumber

Foto wawancara



Foto tempat ritual pengobatan

Foto sarana obat



Foto sarana obat

Foto tempat ritual pengobatan



Foto sarana obat



Foto sarana obat



Foto informan melayani pasien



Foto alat-alat pengolahan sarana obat



Foto sarana obat

g. Anak Agung Gede Agung (*balian usadha*)

I. Jadwal Wawancara	
1. Tanggal, hari	: Sabtu 7 Nopember 2020
2. Waktu mulai dan selesai	: Pukul 16.00-18.00
II. Identitas Informan	
Nama	: Anak Agung Gede Agung
Jenis kelamin	: Laki-laki
Usia	: 70 tahun
Jabatan	: Dukun <i>Usadha</i>
Alamat	: Br. Klusu, desa Pejeng, kecamatan Tampak Siring Gianyar.
Pendidikan terakhir	: Sekolah Rakyat
III. Pertanyaan penelitian :	
SDM	
1.	Apakah Bapak/Ibu pernah membaca tentang <i>usadha</i> ? Telah membaca kurang lebih 17 <i>lontar usadha</i> .
2.	<i>Usadha</i> apa saja yang pernah Bapak/ Ibu baca? <i>Usadha Rare, Usadha Dalem, Usadha Wariga Dalem, Usadha Edan, Usadha Kacacar, Usadha Cukildaki, Usadha Kamatus, Usadha Manak, Usadha GondOng, Usadha Banyu, Kuranta BolOng, Budha Kecapi, Cecarcen Jadma, Usadha Taru Premana, Usadha Netra, Usadha Pengraksa Jiwa, Tatengerin Wong Agering, Dasa nama.</i>
3.	Apa saja isi <i>usadha</i> yang pernah Bapak/ Ibu baca?
4.	Rata-rata isi <i>usadha</i> itu mirip yaitu ada diagnose penyakit, sarana obat yaitu tumbuhanm binatang, isi alam lainnya dan juga bersumber dari manusia itu sendiri.
5.	Menurut Bapak/ Ibu apakah aksara yang digunakan dalam <i>lontar usadha</i> sulit dipahami? tidak
6.	Menurut Bapak/ Ibu apakah Bahasa yang digunakan dala <i>lontar usadha</i> sulit dipahami? tidak
7.	Berapa lama Bapak/ Ibu menjalani pengobatan <i>usadha</i> ? 38 tahun.
8.	Bagaimana penerapan teks <i>usadha</i> dalam pengobatan yang anda jalani? Apakah hanya 1 <i>usadha</i> setiap penyakit ataukah menggunakan lebih dari satu <i>usadha</i> setiap penyakit? Menggunakan lebih dari satu teks <i>usadha</i> .
9.	Dari mana Bapak/ Ibu mengetahui tentang pengobatan tradisional? Dari ayah yang sudah menjalani <i>usadha</i> mewarisi dari leluhur.
10.	Pasien yang berobat biasanya yang menderita penyakit apa saja? Banyak, ada penyakit ginjal, jantung, kencing manis, rematik, sakit menusuk-nusuk, gangguan kejiwaan, kulit, batuk menahun, mata.
11.	Apa pasien yang diobati ada yang sembuh? Banyak yang sembuh.
12.	Apakah Bapak/Ibu pernah bekerja sama dalam menyelesaikan permasalahan dengan pihak lain terkait masalah yang dihadapi oleh si pasien? Apa kendalanya? Pernah, apabila penyakit pasien harus dirawat oleh dokter maka saya menyarrankan ke dokter. Ataupun jika sarana obat tidak tersedia dan ada pada dukun lain maka disarankan ke sana.
13.	Apakah Bapak/Ibu sudah pernah mengikuti pelatihan tentang pengobatan

<p>tradisional maupun modern/ kedokteran yang menunjang tugas Bapak/Ibu? Sering mengikuti seminar.</p>
<p>Sarana dan Prasarana</p> <ol style="list-style-type: none"> 14. Apakah Bapak/Ibu menggunakan naskah <i>usadha</i> untuk mengobati pasien? ya 15. Apakah ada ketentuan mengenai sarana dan prasarana yang digunakan dalam pengobatan tradisional? (Jika ada) Mohon disebutkan! Ada. Sarana obat yang digunakan terkait lokasi asal tumbuhan tersebut. Misalnya semanggi gunung memiliki kasiat yang berbeda dengan semanggi yang tumbuh di daerah perkotaan. Dalam pengobatan menggunakan sarana seperti canang, dupa, air. Selain itu juga sarana berupa naskah <i>usadha</i>. 16. Menurut Bapak/Ibu, sarana yang ada pada teks <i>usadha</i> apakah sudah memenuhi sarana yang harus ada untuk mendukung pengobatan yang Bapak/ Ibu lakukan selama ini? Satu naskah <i>usadha</i> belum tentu memuat keseluruhan sarana obat, kelengkapan lainnya bisa saja ada pada <i>usadha</i> yang lain. 17. Apakah ada kendala dalam memahami Bahasa <i>usadha</i> terkait sarana obat yang digunakan? Selama ini tidak 18. Bagaimana menurut Bapak/ Ibu mengenai Bahasa dan aksara yang digunakan dalam teks <i>usadha</i>? Mengenai aksara sangat erat kaitannya keyakinan masyarakat bahwa aksara sebagai stana pasha dewa yang dapat memberikan kesembuhan.
<p>SOP</p> <ol style="list-style-type: none"> 19. Apakah ada ketentuan/sop yang harus dilakukan dalam pengobatan tradisional? Ada. 20. Apa saja ketentuan tersebut? Sarana yang digunakan diambil dengan perantara doa dan sarana seperti canang, dupa dan air. Memetik tanaman obat tidak boleh bayangan kita menutupi tanaman tersebut. Mengambil bahan obat tidak boleh keseluruhan sekaligus atau tanaman itu dicabut sampai akarnya. Sarana obat yang digunakan harus dicuci bersih. Setiap berobat selalu disertai doa. Dalam pengolahan bahan obat menggunakan sarana khusus sesuai yang diperlukan. 21. Apakah pengobatan memperhatikan <i>padewasan</i> atau hari baik? Tidak, tetapi pasien biasanya lebih sedikit datang jika hari <i>pasah</i> dan <i>rerainan</i>. 22. Apakah ketentuan tersebut berpengaruh dalam keberhasilan pengobatan? Sangat mempengaruhi karena pengobatan dengan <i>usadha</i> sangat terkait dengan keyakinan pasien. Untuk kebersihan, jelas mempengaruhi karena terkait dengan Kesehatan. 23. Apakah ketentuan/SOP tersebut mudah dimengerti? Bisa dimengerti
<p>Metode</p> <ol style="list-style-type: none"> 24. Bagaimana caranya menentukan obat yang akan diberikan kepada pasien? Dengan cara melihat wajahnya, matanya, lidahnya, denyut nadinya, detak jantungnya, kulitnya, melihat sakitnya, dan kalau panas apakah sering atau ada jeda. 25. Cara pengolahan obat apakah harus sesuai dengan yang tercantum dalam teks <i>usadha</i>? Ya, misalnya kalau sarananya <i>ditambus</i> akan memiliki kasiat yang berbeda dengan direbus atau digoreng.

26. Cara menggunakan obat apakah harus sesuai dengan yang tercantum dalam teks *usadha*? Ya, misalnya kalau disemburkan (*simbuh*) berbeda kasiatnya dengan dibalurkan (*boreh*). Ada bahan yang bisa dikunyah lalu pakai *simbuh*, ada bahan yang tidak bisa dikunyah tetapi bisa ditumbuk halus lalu dipakai boreh. Ada pula sarana obat yang bisa dipakai *loloh* (jamu), ada pula yang bisa dipakai tutuh.
27. Apakah ada sistem pengawasan dan evaluasi terhadap keberadaan pasien yang sedang ditangani? Ada, pasien yang berobat biasanya control keberadaannya. Kalau tempatnya dekat saya lihat langsung, kalau perlu bahan yang dikurangi, saya kurangi, kalau perlu ditambahkan maka saya tambahkan. Kalau pasien berada di tempat yang jauh bisa komunikasi pakai telephone atau pasien biasanya datang memperlihatkan perkembangannya.

Proses

28. Bagaimana pengalaman Bapak/ Ibu terkait proses pengobatan, sebelum dilaksanakan pengobatan dan ketika melaksanakan proses? Sebelum proses pengobatan dilakukan, terlebih dahulu saya melihat keberadaan pasien dari mata, dari kulit, dari muka, dari kuku, dan mendengar keluhan pasien. Setelah itu menentukan apa sarana obat yang akan digunakan.
29. Di mana proses pengobatan itu dilaksanakan? Ada yang langsung di rumah saya kalau ada obatnya dan dilanjutkan di rumah pasien. Ada juga sarana obat dicari dan diramu sendiri oleh pasien.
30. Apa kendala atau hambatan yang sering Bapak/Ibu alami dalam proses pengobatan? Kadang-kadang ada bahan obat yang tidak ada di lingkungan kita, pasien kadang ada yang tidak sabar, kadang ada penyakit yang memang harus ditangani oleh dokter tapi pasien tidak mau seperti operasi.
31. Bagaimana cara mengatasi kendala atau hambatan tersebut? Kalau sarana obat tidak ada di lingkungan kita, maka saya menanam tanaman tersebut. Kalau tidak memungkinkan tanaman tersebut tumbuh di lingkungan kita karena factor cuaca, maka kita mencari ke daerah yang biasanya ada sarana obat tersebut. Bisa juga menggantikan dengan tanaman yang memiliki kasiat yang sama atau mirip. Kita harus punya banyak teman sehingga mudah ditemukan apa yang kita cari. Untuk pasien yang harus ditangani oleh dokter maka saya menyarankan, memberi motivasi agar mau ditangani oleh dokter.
32. Apakah menggunakan mantra dalam pengobatan? Ya

Observasi

Tema observasi : *Usadha Wariga Dalem*: Teks Pengobatan Tradisional Masyarakat Bali

Lokasi Observasi : Br. Klusu, desa Pejeng, kecamatan Tampak Siring Gianyar.

Jenis observasi : Mengamati tempat berobat dan hal-hal yang terkait dengan pengobatan

Observer : Ni Wayan Sariani

Catatan : Anak Agung Gede Agung merupakan seorang *balian usadha* memiliki beberapa lontar, banyak buku tentang pengobatan. Beliau memiliki tempat kusus untuk pengobatan selain itu beliau juga memiliki beberapa tanaman obat di pekarangan rumahnya.



Foto informan sedang mengobati pasien

Foto wawancara

h. I Made Degung (sastrawan dan *balian usadha*)

I. Jadwal Wawancara	
1. Tanggal, hari	: Jumat 11 Juni 2021
2. Waktu mulai dan selesai	: Pukul 11.30-15.00
II. Identitas Informan	
Nama	: I Made Degung
Jenis kelamin	: Laki-laki
Usia	: 75 tahun
Jabatan	: Dukun <i>Usadha</i>
Pendidikan terakhir	: Ssekolah Rakyat
Alamat	: Dsn. Tihingan Tengah Desa Bebandem, Karangasem
III. Pertanyaan penelitian :	
SDM	
1.	Apakah Bapak/Ibu pernah membaca tentang <i>usadha</i> ? Telah membaca kurang lebih 19 <i>lontar usadha</i> , namun memiliki hanya 3 naskaha <i>usadha</i> .
2.	<i>Usadha</i> apa saja yang pernah Bapak/ Ibu baca? Budha Kecapi, Kalimosada, Kalimosadi, <i>Usadha Dalem</i> , <i>Usadha Wariga Dalem</i> , <i>Usadha Edan</i> , <i>Usadha Kacacar</i> , <i>Usadha Cukildaki</i> , <i>Usadha Manak</i> , <i>Usadha Gondong</i> , <i>Usadha Banyu</i> , Kuranta Bolong, , Cecarcan Jadma, <i>Usadha Taru Premana</i> , <i>Usadha Netra</i> , <i>Usadha Pengraksa Jiwa</i> , Tatengerin Wong Agering, Dasa nama, <i>Usadha Rare</i> ,
3.	Bagaimana penerapan <i>usadha</i> dalam pengobatan yang Bapak laksanakan? Saya menerapkan pengobatan hanya berdasarkan sastra yaitu <i>lontar usadha</i> , tumbuhan dan isi alam lainnya terkait dengan <i>usadha</i> tersebut, namun dikaitkan juga dengan keadaan pasien.
4.	Bagaimana penggunaan mantra? Saya jarang menggunakan mantra, namun doa-doa selalu digunakan.
5.	Menurut Bapak/ Ibu apakah aksara yang digunakan dalam <i>lontar usadha</i> sulit dipahami? tidak
6.	Menurut Bapak/ Ibu apakah Bahasa yang digunakan dalam <i>lontar usadha</i> sulit dipahami? tidak
7.	Berapa lama Bapak/ Ibu menjalani pengobatan <i>usadha</i> ? 53 tahun, sejak berumur 22 th.
8.	Bagaimana penerapan teks <i>usadha</i> dalam pengobatan yang anda jalani? Apakah hanya 1 <i>usadha</i> setiap penyakit ataukah menggunakan lebih dari satu <i>usadha</i> setiap penyakit? Menggunakan lebih dari satu teks <i>usadha</i> .
9.	Dari mana Bapak/ Ibu mengetahui tentang pengobatan tradisional? Dari ayah yang sudah menjalani <i>usadha</i> mewarisi dari leluhur.
10.	Pasien yang berobat biasanya yang menderita penyakit apa saja? Banyak, ada penyakit ginjal, jantung, kencing manis, rematik, sakit menusuk-nusuk, gangguan kejiwaan, kulit, batuk menahun, mata.
11.	Apa pasien yang diobati ada yang sembuh? Banyak yang sembuh.
12.	Apakah Bapak/Ibu pernah bekerja sama dalam menyelesaikan permasalahan dengan pihak lain terkait masalah yang dihadapi oleh si pasien? Apa kendalanya? Pernah, apabila penyakit pasien harus dirawat oleh dokter maka saya menyarrankan ke

<p>dokter. Ataukan jika sarana obat tidak tersedia dan ada pada dukun lain maka disarankan ke sana.</p> <p>13. Apakah Bapak/Ibu sudah pernah mengikuti pelatihan tentang pengobatan tradisional maupun modern/ kedokteran yang menunjang tugas Bapak/Ibu? Sering mengikuti seminar dan juga sebagai narasumber</p>
<p>Sarana dan Prasarana</p> <p>14. Apakah Bapak/Ibu menggunakan naskah <i>usadha</i> untuk mengobati pasien? ya</p> <p>15. Apakah ada ketentuan mengenai sarana dan prasarana yang digunakan dalam pengobatan tradisional? (Jika ada) Mohon disebutkan! Ada. Sarana obat yang digunakan terkait lokasi asal tumbuhan tersebut. Misalnya semanggi gunung memiliki kasiat yang berbeda dengan semanggi yang tumbuh di daerah perkotaan. Dalam pengobatan menggunakan sarana seperti canang, dupa, air. Selain itu juga sarana berupa naskah <i>usadha</i>.</p> <p>16. Menurut Bapak/Ibu, sarana yang ada pada teks <i>usadha</i> apakah sudah memenuhi sarana yang harus ada untuk mendukung pengobatan yang Bapak/ Ibu lakukan selama ini? Satu naskah <i>usadha</i> belum tentu memuat keseluruhan sarana obat, kelengkapan lainnya bisa saja ada pada <i>usadha</i> yang lain.</p> <p>17. Apakah ada kendala dalam memahami Bahasa <i>usadha</i> terkait sarana obat yang digunakan? Selama ini tidak</p> <p>18. Bagaimana menurut Bapak/ Ibu mengenai Bahasa dan aksara yang digunakan dalam teks <i>usadha</i>? Mengenai aksara sangat erat kaitannya keyakinan masyarakat bahwa aksara sebagai stana pasha dewa yang dapat memberikan kesembuhan. SOP</p>
<p>SOP</p> <p>19. Apakah ada ketentuan/sop yang harus dilakukan dalam pengobatan tradisional? Ada.</p> <p>20. Apa saja ketentuan tersebut? Sarana yang digunakan diambil dengan perantara doa dan sarana seperti canang, dupa dan air. Memetik tanaman obat tidak boleh bayangan kita menutupi tanaman tersebut. Mengambil bahan obat tidak boleh keseluruhan sekaligus atau tanaman itu dicabut sampai akarnya. Sarana obat yang digunakan harus dicuci bersih. Setiap berobat selalu disertai doa. Dalam pengolahan bahan obat menggunakan sarana khusus sesuai yang diperlukan.</p> <p>21. Apakah pengobatan memperhatikan <i>padewasan</i> atau hari baik? Tidak, tetapi pasien biasanya lebih sedikit datang jika hari <i>pasah</i> dan <i>rerainan</i>.</p> <p>22. Apakah ketentuan tersebut berpengaruh dalam keberhasilan pengobatan? Sangat mempengaruhi karena pengobatan dengan <i>usadha</i> sangat terkait dengan keyakinan pasien. Untuk kebersihan, jelas mempengaruhi karena terkait dengan Kesehatan.</p> <p>23. Apakah dalam pengobatan menggunakan <i>usadha</i>? Pengobatan tidak memperhatikan <i>padewasan</i> atau hari baik, namun pasien yang sakitnya masih bisa ditunda biasanya mereka datang selain <i>pasah</i> dan <i>rerainan</i>.</p>
<p>Metode</p> <p>24. Bagaimana caranya menentukan obat yang akan diberikan kepada pasien? Dengan cara melihat wajahnya, bulunya, matanya, lidahnya, denyut nadinya, detak jantungnya, kulitnya, melihat sakitnya, dan kalau panas apakah sering atau ada jeda.</p> <p>25. Apakah Cara pengolahan obat harus sesuai dengan yang tercantum dalam teks <i>usadha</i>? Ya, misalnya kalau sarananya <i>ditambus</i> akan akan memiliki kasiat yang berbeda dengan direbus atau digoreng.</p>

26. Cara menggunakan obat apakah harus sesuai dengan yang tercantum dalam teks *usadha*? Ya, misalnya kalau disemburkan (*simbuh*) berbeda kasiatnya dengan dibalurkan (*boreh*). Ada bahan yang bisa dikunyah lalu pakai *simbuh*, ada bahan yang tidak bisa dikunyah tetapi bisa ditumbuk halus lalu dipakai boreh. Ada pula sarana obat yang bisa dipakai *loloh* (jamu), ada pula yang bisa dipakai tutuh.
27. Apakah ada sistem pengawasan dan evaluasi terhadap keberadaan pasien yang sedang ditangani? Ada, pasien yang berobat biasanya control keberadaannya. Kalau tempatnya dekat saya lihat langsung, kalau perlu bahan yang dikurangi, saya kurangi, kalau perlu ditambahkan maka saya tambahkan. Kalau pasien berada di tempat yang jauh bisa komunikasi pakai telephone atau pasien biasanya datang memperlihatkan perkembangannya.

Proses

28. Bagaimana pengalaman Bapak/ Ibu terkait proses pengobatan, sebelum dilaksanakan pengobatan dan ketika melaksanakan proses? Sebelum proses pengobatan dilakukan, terlebih dahulu saya melihat keberadaan pasien dari mata, dari kulit, dari muka, dari kuku, dan mendengar keluhan pasien. Setelah itu menentukan apa sarana obat yang akan digunakan.
29. Di mana proses pengobatan itu dilaksanakan? Ada yang langsung di rumah saya kalau ada obatnya dan dilanjutkan di rumah pasien. Ada juga sarana obat dicari dan diramu sendiri oleh pasien.
30. Apa kendala atau hambatan yang sering Bapak/Ibu alami dalam proses pengobatan? Kadang-kadang ada bahan obat yang tidak ada di lingkungan kita, pasien kadang ada yang tidak sabar, kadang ada penyakit yang memang harus ditangani oleh dokter tapi pasien tidak mau seperti operasi.
31. Bagaimana cara mengatasi kendala atau hambatan tersebut? Kalau sarana obat tidak ada di lingkungan kita, maka saya menanam tanaman tersebut. Kalau tidak memungkinkan tanaman tersebut tumbuh di lingkungan kita karena factor cuaca, maka kita mencari ke daerah yang biasanya ada sarana obat tersebut. Bisa juga menggantikan dengan tanaman yang memiliki kasiat yang sama atau mirip. Kita harus punya banyak teman sehingga mudah ditemukan apa yang kita acari. Untuk pasien yang harus ditangani oleh dokter maka saya menyarankan, memberi motivasi agar mau ditangani oleh dokter.
32. Apakah menggunakan mantra dalam pengobatan? Ya

Observasi

Tema observasi : *Usadha Wariga Dalem*: Teks Pengobatan Tradisional Masyarakat Bali

Lokasi Observasi : Dsn. Tihingan Tengah Desa Bebandem, Karangasem.

Jenis observasi : Mengamati tempat berobat dan hal-hal yang terkait dengan pengobatan

Observer : Ni Wayan Sariyani

Catatan : Bapak I Made Degung memiliki sekitar 3 caket lontar, salah satunya adalah naskah *Usadha Wariga Dalem* sebagai panduan pokok. Selain itu juga menggunakan beberapa buku tentang pengobatan, namun beliau banyak membaca lontar dan naskah yang lainnya. Beliau tidak memiliki tempat khusus untuk pengobatan, hanya seadanya. Beliau juga sering mendatangi pasien. Selain itu beliau juga memiliki beberapa tanaman obat di sekitar pekarangan rumahnya.





Foto wawancara



Foto lingkungan



Lampiran 5 Data Teks *Usadha Wariga Dalem*

NO	TANDA PENYAKIT	NAMA PENYAKIT	PENYEBAB PENYAKIT	SARANA OBAT dan dosis	CARA MERAMU	CARA MENGOBATI	MANTRA	GOLONGAN PENYAKIT	KET.
1	<i>yen tan pabhayu</i> 1b. jika nafas hampir meninggalkan raga	<i>upas tahunan kaglarani anglarani</i> upas tahunan		<i>śa, wah jruk, gulā, hisin rong, pipis patiwya hinum</i> buah jeruk, gula, <i>isinrong</i> (rempah-rempah)	<i>pipis</i> dilumat	<i>patiwya hinum</i> <i>patinyahinum</i> diminum		Paru	Paru
2	<i>Yen kuning kukunya</i> Jika kukunya (tampak) kuning	<i>krikan gangsa anglarani glarani</i>		<i>ēñcah bebek, kunir warangan, tahap</i> 2.a. lemak bebek (<i>muluk</i>), kunyit <i>warangan</i>		<i>tahap</i> diminum		Kena racun Dalam	Dalam Mungkin tanda dari peningkatan bilirubin di tubuh
3	<i>Yen jnar śocanya asmu asa bang</i> Jika matanya kuning kemerah-merahan	<i>upas dewek anglarani glarani</i>		<i>śa, carmmān poh hijo, lunak tanēk, wenyā bayēm puring</i> kulit mangga hijau, asam yang direbus, air bayam <i>puring</i>	Dilumat/ lablab	<i>inum</i> diminum		Mata	Dalam Mungkin tanda dari peningkatan bilirubin. Penyakit leptospirosis?
4	<i>Yen matrā kukunya karawat bang</i> mata jika hanya sedikit kukunya tampak kemerahan	<i>upasing hyang nglaranin,</i> upas Hyang		<i>śa, jukut dukut raṣṭi</i> (tidak ada di kamus), adas, bawang <i>tambus</i> .	<i>Tambus</i>	<i>inum</i> diminum		Dalam	Dalam

				akar rumput paku nasi, adas, bawang yang dipanggang					
5	<i>Maka maha bāng, kadi mtu, kawaśa uyang, pipilingan kadi cinlêk, kuku bhirū</i> Mata merasakan hendak keluar, senantiasa gelisah, pelipis mata bagai ditusuk, kuku (tampak) biru	<i>u-pas manglarā</i>	<i>u-pas manglarā</i> racun yang menyebabkan			<i>tawarên</i>		Mata, penyebabny a dari dalam kaena racun	Penyakit Dalam Tanda dan Gejala seperti kelainan hipertiroid. Mata yang nampak seperti keluar disebut exoftalmus
6	<i>Thuntu yogah untu ogah agatêl, ,</i> Gigi goyah dan gatal		<i>knā warangan ika,</i> terkena racun <i>warangan</i>	<i>Kukurahin dening yeh angêt</i> air hangat	dipanaskan	dikumur		Gigi	Dalam

7	<i>gumigil tan pantarā turra wa-</i> [2b] <i>_tuk tan pantarā, kna raratus, śa, rwan pucuk putih tan patlak saka wit, hinum, japan dening mantran panawar.</i> menggigil kedinginan, dan batuk [2b] yang terus menerus, terkena <i>raratus</i> (campuran racun),		<i>kna raratus (reratus),</i> terkena <i>raratus</i> (campuran racun),	<i>śa, rwan pucuk putih tan patlak saka wit, japan dening mantran panawar, hinum, wdaknyā rwaning katepeng, tutuhnyā wdak dahuti, kasisat putih, sari kuning, kalēmbak kāsturi, puhhaknā.</i> Sarana daun kembang sepatu putih termasuk akar, daun dan kulitnya, borehnya daun ketepeng ditetesi <i>boreh dahuti</i> / tuthnya adalah <i>boreh dahuti, kasisat putih, sari kuning, klembak, kasturi</i>		<i>hinum,</i> diminum, boreh teteskan/ <i>tutuh wdaknyā rwa ning katepeng,</i> <i>tutuhnyā wdak dahuti, kasisat putih, sari kuning, kalēmbak kāsturi, puhhaknā.</i>	1. <i>japan dening mantran panawar,</i> dimantrai dengan mantra penawar	Seluruh tubuh	Dalam Paru Keracunan dalam terminologi medis disebut sebagai intoksikasi, namun tidak disebutkan, jenis racunnya
8	<i>Yan gumtēr paglaning tanganyā,</i> pergelangan tangannya terasa gemetar		<i>knā cṭik ika,</i> terkena <i>cetik</i> (racun)			<i>puhhaknā,</i> teteskan Hancurka, hilangkan <i>wnang tinawar</i> harus diobati, dicegah		Tangan, karena kena cetik	Dalam
9	<i>Yan kna, cṭik upasmat</i> terkena <i>cetik</i> (racun) <i>upasmat</i>	<i>cṭik upasmat</i>		<i>śa, candāna, hasat ring dulang dulangan, tain ṅlati, cārmmān bēngkēl, cārmmān kēndal</i> Cendana	<i>candāna, hasat ring dulang dulangan</i> cendana digosokkan pada dulang	<i>pipis, we bayu wenyā, hinūm</i> ditumbuk/ dilumatkan air saringan airnya, diminum	2. <i>ong hayu gumi, kewu hana janma manusa</i> [3a] <i>teja bhumi hana teja manusa, bhatara hana manusa, amlaku kasakten, makasiddha siddhi mandi mantranku</i>	Dalam	Dalam

				tahi nylati (sari-sari tanah), kulit pohon <i>bengkel</i> , kulit pohon <i>kendal</i>	<i>sami panggang haywā winālik</i> semua dipanggang tanpa dibalik dilumatkan		,(Ya dunia sejahtera, ada manusia, ada sinar dunia, ada sinar manusia, Bhatara ada manusia, mencari kesaktian, mantraku ampuh dan berhasil)		
10	<i>Gring angrintik ring jro wtêng kadi siwul</i> Sakit melilit di dalam perut seperti lembam <i>yan masih angrintik, gringnyā</i> jika masih melilit	<i>upas banten</i>	<i>knā upas ika</i> terkena <i>upas</i> (racun) <i>knā upas bantiēn ika</i> terkena <i>upas banten</i>	<i>śa, mbutan gdang tambus, uyah arēng, takap dusdhus dening gumpang kāng ngagrīng upasing kbo ingēl anglarani,</i> buah pepaya muda arang dapur? ditutupi dengan asap dari dedak padi	<i>dipanggang</i>	<i>glisang tawar</i> cepat diobati ditutupi dengan asap dari dedak padi terhadap orang yang terkena sakit		Perut	Dalam
11	<i>kāng ngagrīng upasing kbo ingēl anglaranitan dadyāngucap mingel kewalā,</i> tiada dapat berkata senantiasa diam	<i>upas kbo ingel</i>	<i>upas kbo ingel</i>	<i>śa lēnghārunan, bawang pṭak tunggal, padang lēpas, minyak arungan , sebiji bawang putih, padang lepas</i>			3. <i>ma, ong bēngkēk. ong bengkek (Ya cebol).</i>	MULUT, upas/ racun	Dalam
12	<i>Ta, kna wiśyā,</i>		terkena racun	[3b] <i>śa, rwaning dādap, rwaning tingkoh/ tingkih ne ngūddha, who tingkih, bawang, tmu tis, urapaknā. Malih, śa, mbungging</i>	<i>dilumat</i>	<i>diborehi.</i>	4. <i>mantra, ong ctik tiwang galuga atal putih,</i>	Bagian dalam	Dalam

			<p><i>dapdap tis, santen, ktan gajih, adas,</i></p> <p>daun - [3b] dadap, daun kemiri yang masih muda, buah <i>tingkih</i>, bawang, <i>temu tis</i>,</p> <p>sarana daun muda dadap tis (yang tidak berduri), santan, <i>ketan gajih</i>, adas</p>		<p><i>takêp</i> diminum</p>	<p><i>ctik tiwang sawari putih, mantra saliwah putih, (Ya racun tiwang galuga, racun tiwang sawari putih, mantra saliwah putih),</i></p> <p><i>Cetik tiwang saliwah putih</i></p>		
13	<i>ctik tiwang saliwah putih,</i>		<p><i>ša, babakan pule, santiên, gintên, sâri, kasuna jangû</i></p> <p>srana, kulit pohon <i>pule</i>, santan, <i>ginten</i>, sari, bawang putih dan <i>jangu</i> (jerangau),</p>	dilumatkan	perasannya diminum,	<p>5. <i>mantra, ong ctik tiwang galuga, ctik tiwang macan punah, ctik tiwang kbo putih punah, ctik bhuta ya punah, gseng sira gseng, campa tebah cabar (Ya racun tiwang galuga, racun tiwang macan punah, racun tiwang kebo putih punah, cetik Bhuta juga punah, bakar ia bakar, agar tidak berguna lagi).</i></p>		
14	<i>upas Sanghyang</i>		<p><i>ša, paya puwuh, klapa, kunir</i></p> <p>4a. <i>warangan, adas,</i></p> <p><i>paya puwuh</i> (peria yang buahnya kecil-kecil), kelapa, kunyit- [4a] warnanya kemerahan, adas,</p>	di lumat	diminum,	<p>6. <i>ong awuning karuyu kahla, amademi wong, wruh aku ring kamulanmu tka tawar, 3 x, awuning upas sanghyang, amademi wong, wruh aku ring kamulanku, tka tawar, 3x, siddhi manranku (Ya abunya karuyu ditelan, mematkan manusia, aku tahu dari asalmu datang, jadilah tawar, 3x, abunya racun Sanghyang, mematkan manusia, aku tahu dari asalku, jadilah tawar, 3x, demikian pula abu racun kebo</i></p>	Dalam	Dalam

						<i>gule, kebo dungkul kule, ampulah mantraku).</i>		
15	<i>Ta. Knā wisya</i>		terkena racun	<i>śa, rwaning kwañji, yeh bras, bawang, pulasahi</i> <i>, daun terung kuanji , air beras, bawang, pulasari</i>		<i>patinya tahap</i> perasannya diminum	Dalam	Dalam
				<i>Malih, śa, lublub tingkih, candanā ingasab, santēn kane, isinrong, maja kane, tahap</i> <i>. Lagi, sarana, lublub tingkih (kerikan pada tangkai pohon kemiri), air gosokan candana, santan kane (parutan kelapa tanpa diisi air / santan kental), isinrong (rempah-rempah), majakane (sejenis buah maja),</i>		diminum.		
				<i>Malih, śa, akah dapdap, rwaning sēmbung, kuwud kumruk,</i> <i>Lagi, sarana, akar pohon dadap, daun sēmbung, buah kelapa muda,</i>		<i>wdak ring kulaknya wong kabeh,</i> diborehkan pada keseluruhan badan,		
				<i>gagambi-</i> <i>[4b] ran / gegambiran (rempah),</i>		<i>patinya tahap</i> perasannya diminum.		

16	<i>Upas ring rambat denyānglara, panas mauyangayingan</i> Racun / upas rambat yang mematikan, panas menggelisahkan	Racun / upas rambat		<i>śa, tbu, yeh bwah, bakūng, kasunā</i> tebu, air buah pinang, bakung, bawang putih	dilumatkan	perasannya diminum		Seluruh tubuh	Dalam
17	<i>Ta, mtu nanah gtih sapanangkanyā</i> keluar nanah dan darah di berbagai tempat pada badan			<i>śa, inan kunyit, warangan, ckuh, gamongan, isen, rwaning truk jruk</i> <i>inan kunyit warangan</i> (kunyit yang sudah tua), kencur, lempuyang, lengkuas, daun jeruk	<i>ñañah</i> disangrai	<i>patinyā tahap, worana sari lungid.</i> perasannya diminum, di campurkan sari <i>lungid</i>		Seluruh tubuh	Dalam
				<i>carmman campakā pinanggāng</i> kulit pohon cempaka	dipanggang	jika hendak dimakan	7. <i>mantrāning mantran tuju</i> dimantrai dengan mantra tuju (rematik).		
18	<i>Ta, mtu nanah sapanangkanyā</i> keluar nanah di berbagai tempat pada badan			<i>śa, wwaning tuju mukṣā, sēmbung, isen, sāri ingid, santēn.</i> daun <i>tuju musna</i> , <i>sembung</i> , lengkuas, sari <i>lungid</i> , santan,		diminum		Seluruh tubuh	Dalam
19	<i>Ta, mtu rah saking bagā</i> keluar darah dari vagina			<i>śa, gamongan kēdis, , gamongan kēdis, tmu tis, waluh pait, wwe cukā</i> sarana gamongan kedis (lempuyang yang umbinya		diminum.		Rahim/ vagina	Dalam Ranah ahli kebidanan kandungan

				kecil-kecil), air susu ibu, <i>temu tis</i> , labu pahit, air cuka					
20	<i>Ta, ngamdalang rah-buuk</i> mengeluarkan darah [5a] kotor			<i>jruck purut</i> jeruk purut		<i>inumakna</i> diminumkan		Perut Rahim	Dalam
21	<i>Ta, rare, mdalakên rah,</i> anak yang mengeluarkan darah			<i>śa, toktokan ñuh sari, pulāsahi</i> <i>toktokan nyuh sari</i> (kulit akar kelapa hijau), pulasari		<i>inum</i> diminum		Anak....	Dalam
22	<i>Ta, mtu rah</i> mengeluarkan darah			<i>śa, lunak tanēk, palit uyah, santên kane, gulā inūm.</i> lunak <i>tanek</i> (asam rebusan), <i>palit uyah</i> (garam yang mengkristal), santan <i>kane</i> (perasan kelapa diparut tanpa air/ santan kental), gula,		diminum		Rahim	Dalam
23	<i>Ta, anguyah rah</i> pendarahan			<i>śa, isin rong, kapūr, madhū, kayu manis, carmman aśokā natar,</i> <i>isinrong</i> (rempah), kapur, madu, kayu manis, kulit pohon asoka		<i>patinyā inum.</i> diminum		Rahim	Dalam
24	<i>Ta, nguyah rah</i>			<i>śa, micā, rwaning uyah - uyah, pule, asēm taun, bawang adas,</i>		<i>tahapaknā.</i> Dimakan		Rahim	Dalam

	jika banyak mengeluarkan darah dan tidak putus-putusnya		<p>sarana, merica, daun uyah-uyah, <i>pule</i>, asam tahun (asam yang diawetkan), bawang, adas.</p> <p><i>Manih, śa, yanyākaya</i> embutan andong, adas,</p> <p>Lagi, sarana, pangkal daun andong yang berwarna keputihan, adas</p> <p><i>Manih, śa, yanyākaya taji - taji nipa ning rah inguyah, maka sadanā, pupusing pisang warangan, samuṣṭi da- 5b. wania rajah II</i></p> <p>Lagi, sarana, jika banyak mengeluarkan darah dan tidak putus-putusnya, maka sarananya, jantung buah pisang <i>warangan</i> (yang kemerahan) seibujari pan - [5b] jangnya, dirajah II, jika dipetik</p>	<p><i>rajah II (i i)</i></p>	<p><i>tahapaknā.</i></p> <p>Dimakan diminumkan</p>			
25	<p><i>Ta, drasānguyah sarupanyā</i></p> <p>mengeluarkan darah segar dan sejenisnya</p>		<p><i>śa, wwaning pulēt, akah silāguwi, sari lungid, majakane, majakling, tañjung raab, uyah arêng,</i></p> <p>daun <i>pulet</i>, akar <i>sidaguri</i>, <i>sarilungid</i>, <i>majakane</i>,</p>		<p><i>patinya tahap</i></p> <p>perasannya diminum</p>		Rahim	Dalam

				<i>majakeling , tanjung raab , arang dapur,</i>					
26	keluar nanah dan darah di mana-mana	<i>Ta, tuju raṣā, bngang, mtu gtiḥ nanah sapanangkanyā</i> tuju raja bengang		<i>śa, carman klampwak ptak, isen, candana, sarin pucuk, majakane</i> kulit pohon jambu <i>kalampwak</i> putih, lengkuas, cendana, sari kembang sepatu, <i>majakane</i>		<i>inūm</i> diminum		Seluruh tubuh	Dalam
				<i>śa, carman karesek, carman kalēpu, sēmbung bēndā, murēmēk daging, gintēn, mahmah</i> sarana, kulit pohon <i>karesek</i> , kulit pohon <i>kalepu</i> , <i>sembung benda, ginten</i>	semua diremas isinya dikunyah	<i>patinya tahap</i> perasannya diminum			
27	<i>Ta, manguyuh rah bngang, mwang raṣā,</i> pendarahan kritis, dan rasa			<i>śa, akah nūh bang, jarak bāng, micā, 9, bsik, sārīn padi, katu -6a mbah babolong, bras bāng, wjakaknā</i> akar kelapa merah (<i>nyuh udang</i>), pohon jarak merah, merica, 9, butir, sari padi, ketum- [6a] bar berlobang (tidak ada), beras merah	diaduk (dicampur)			Seluruh tubuh	Dalam (kemungkinan infeksi saluran kemih)

				<p><i>manih, śa, wwaning antawas, gintên, dresan, sārīn padi,</i></p> <p>sarana, daun <i>antawas, ginten</i>, dresan, sari padi</p>	<p><i>urapaknā.</i></p> <p>diborehkan</p>			
28		<p><i>Ta, añangañangan</i></p> <p>anyang-anyangan (sebentar-sebentar kencing)</p>		<p><i>śa, rwaning tasikan, 21, bidang, rwan bayêm luhur, 21, bidang, rwan kaliki, binakar, rwaning pule, 21, bidang</i></p> <p>daun <i>uyah-uyah</i> , 21 lembar, daun <i>bayam luhur</i> , 21 lembar, daun <i>kaliki</i> , dipanggang, daun <i>pule</i> , 21 lembar</p>	<p><i>patinya tahap</i></p> <p>perasanya diminum</p>		Perut, sisikan	Dalam Mungkin infeksi saluran kemih
				<p><i>Manih, śa, isen kapur, tingkih isinrong</i></p> <p>Lagi, sarana, lengkuas kapur, kemiri, rempah-rempah (<i>isinrong</i>)</p>	<p><i>inum,</i></p> <p>diminum,</p> <p><i>ampase urapaknā</i></p> <p>ampasnya dilulurkan</p> <p><i>waras denyā</i></p>			
29		<p><i>Ta, beser</i></p> <p>beser (kencing tanpa mengenal waktu)</p>		<p><i>śa, kambo - kambo, kuñit, kambo-kambo, kunyit</i></p>	<p><i>urap siksikanyā</i></p> <p>dilulurkan pada sekitar bawah pusar</p>		Perut, sisikan	Dalam
				<p><i>Manih, śa, kuñit madhū, tinakêh,</i></p>	<p><i>inum, arapa wnanng</i></p>			

				Lagi, sarana, kunyit, madu, takarannya sama		diminum, dilulurkan juga dapat			
				<i>Manih, śa, gamongan, 7, iris, micā, 7, bsik,</i> <i>6b. uku -uku, yeh angêt,</i> Lagi, sarana, lempuyang, 7, iris, merica, 7, butir [6b] <i>uku-uku (lampes, ruku-ruku)</i>		air hangat, diminum			
30		<i>Ta, karangan,</i> karangan		<i>śa, wwaning ñuh, wwan unhusilit, tka ning rwanyā, wwaning rāja tangi, limo bali, wenyā</i> daun kelapa, daun <i>unhusilit</i> , sampai pada daunnya, daun <i>raja tangi</i> , <i>limau bali</i> airnya (tidak ada)		<i>inum</i> airnya, diminum	?	DALAM Kencing batu	
31	<i>Ta, nggarêgês,</i> <i>anguyuhakên rah</i> badan kurus, mengeluarkan darah			<i>śa, carmmān dapdap tis, mwang lublubnyā, micā, 1, yeh aron - aron</i> kulit pohon <i>dadap tis</i> , dan kerikannya, merica, 1, air <i>aron-aron</i> (air kukusan nasi)		<i>tahap</i> diminum	Seluruh tubuh	Dalam	
32	<i>Ta, ngrêgês</i> <i>anglampuyöng,</i> kurus kepala pusing			<i>śa, panggaga, iēbu, katimayā, tain we, bañu</i>		<i>tahap</i> Diminum	8. <i>ong kita upas baruwang, ki ingunduraken, dening katimaya, apan panangkanta saking nusa kling, undur ta salutapa lunga sanutangin (Ya engkau racun</i>	Seluruh tubuh, kepala	Dalam Keluhan pusing saja baik nyeri

				<i>panggaga</i> , <i>tebu</i> , <i>katimaya</i> , <i>tain we</i> (kotoran yang mengendap di dasar sungai berwarna kuning), air			<i>baruwang</i> , <i>Ki mengundurkannya</i> , <i>oleh katinaya</i> , <i>karena asalmu dari Nusa Kling</i> , <i>mundurlah Salutapa</i> , <i>pergi mengikuti angin</i>)		maupun berputar dapat dikonsultasikan ke dokter saraf
33	<i>Ta</i> , <i>ngrégês aléti</i> kurus lesu			<i>sa</i> , <i>lunggahing kayu jok</i> , cabang kayu <i>jok</i>	<i>linmêng</i> , <i>palapah 7a-</i> <i>nyā isen</i> , <i>pāsuk</i> direndam, dengan [7a] air lengkuas	<i>Tahap</i> diminum		Seluruh tubuh	Dalam
34		<i>Ta</i> , <i>tuju bok</i> <i>mwang bngāng</i> <i>tuju bok</i> dan <i>bengang</i>		<i>sa</i> , <i>lampêni putih</i> , <i>sakawit</i> , <i>nyu tunu</i> , <i>bawang tambus</i> , <i>adas</i> , sarana <i>lampeni</i> putih, lengkap dengan kulit dan akarnya, kelapa di bakar, bawang di pepes <i>tambus</i> , <i>adas</i>			<i>9.ong bolaning wong</i> , <i>bol mengkem</i> , <i>naneh mnong</i> , <i>pramana mantram</i> , <i>3x (Ya duburnya manusia, dubur sembunyi, dan diam, mantra pramana,3x)</i> .	Saraf	Saraf/ dalam
35	<i>Ta</i> , <i>mising nanah</i> berak nanah			<i>sa</i> , <i>carmman twi bāng</i> , <i>ligundi</i> , <i>kusambi</i> , <i>ampo</i> , <i>yeh angêt</i> ,		<i>Inum</i> diminum		Perut	Dalam

39	<p><i>Ta, lēlēngēdan</i></p> <p>mengeluarkan darah dan nanah</p>	<p><i>lēlēngēdan</i></p>		<p><i>śa, bangsing waringin, tēbu cmēng, santēn gulā</i></p> <p>akar gantung pohon beringin, tebu hitam, santan , gula</p>		<p><i>inum</i></p> <p>diminum,</p>	<p><i>11. mantra ong pjen angamuk sakwehing lara ring jro wtong, padha ngamuk puput dening hyang taya, waras, 3x (Ya sembelit mengamuk segala sakit di dalam perut, pada mengamuk diselesaikan oleh Hyang Taya, sembuh,3x</i></p>	Perut	Dalam
40	<p><i>Ta, mising lēlēdan, swe tan waras</i></p> <p>mencret mengeluarkan darah dan nanah, lama tidak sembuh</p>			<p><i>śa, kulit bwah dalimā, rēb kaya samsam</i></p> <p>kulit buah delima, cincang seperti <i>samsam</i></p>	<p><i>ñāñah den ratōng, brañāñah ratēngāng, woring sāwatarā, dhuhing toyā, ñāñah den ratōng, brañāñah ratēngang, woring sāwatarā, dhuhing toyā (2x), yopok opok ning pāyuk yoyuh oyuh</i></p> <p>disangrai hingga matang setelah disangrai sampai matang, dicampur dan diaduk-aduk,</p>	<p>anya, tkeng wangkongge</p> <p>lulurkan [8a] sampai pada pinggang.</p>		Perut	Dalam Disentri ?

					dengan air hangat				
41	<i>Ta, mawatuk ngutah rah</i> batuk muntah darah			<i>śa, wwaning susukup, wwan tampak liman</i> daun <i>susukup</i> , daun <i>tapakliman</i>		<i>patinya inūm</i> perasannya di minum.		Perut	Dalam
42	<i>Ta, ckēkēn, ckehēn, biyaknyā gtih mawor nanah</i> batuk kronis, bercampur darah dan nanah	<i>ckehēn,</i>		<i>śa, akah kēndal, wwan kasine, wwaning warū, gula, gintēn, kulabēt, tmu, lunak bau plut</i> sarana akar pohon kendal, daun kasiden (pohon sampat-sampat), daun pohon waru, gula, <i>ginten</i> , kulabet, <i>temu</i> , asam yang baru dikelupas		<i>wenya inūm</i> airnya diminum		Paru	Paru Apa mungkin yang dimaksud adalah tbc?
43	<i>Ta, mokan malēpus, bungah mambahang</i> bengkak di mana-mana, <i>bungah mambahang</i>	<i>mokan lēplēp, nga</i> mokan leplep , namanya		<i>śa, cārmman jwet, cārmman kusambi, tain nūlati</i> <i>bungah mambahang, mokan leplep</i> , namanya, sarana, kulit pohon juwet, kulit pohon kusambi, <i>sarin</i> tanah,	<i>wor pipisaknā, lepaknā</i> dicampur dan dilumatkan,	dilulurkan.		Seluruh tubuh	Dalam Bengkak pada sekujur tubuh dapat disebut <i>edema anasarca</i> .
44	<i>Ta, mokan ring jro, muñi mētu sērēg,</i> bengkak dalam perut, suara keluar serak			<i>śa, isen, kapur, cārmma buu, bras bāng, 21, bşik, dui wrak.</i>		<i>lepaknā</i> dilulurkan		Perut	Dalam

				lengkuas, kapur, kulit pohon <i>buu</i> , beras merah, 21, butir, duri <i>wrak</i>					
45	<i>Ta, mokaŋ l�pl�p</i> 8b. bengkak (<i>mokaŋ lelep</i>)			<i>�sa, juet sakawit, k�lepu sakawit, kayu sangk�, ku�nit warangan, isen kapur, sari podi, taniŋ wangkong, katumbuh, tingkih, trik�tuk�, c�rmm�n kusambi,</i> pohon juwet lengkap dengan akan dan kulitnya, kalepu lengkap dengan akar dan kulitnya, kayu <i>sangka</i> , kunyit <i>warangan</i> , lengkuas kapur, sari podi, dilulurkan pada pinggang, ketumbar, kemiri, bawang merah bawang putih dan jerangan, kulit pohon kusambi	<i>babakar hayw� winalik</i> dipanggang jangan dibalik	<i>urapakn�</i> dilulurkan		Perut	Dalam
46	<i>Ta, mokaŋ ring jro,</i> <i>mokaŋ ring jro,</i> bengkak dalam perut	<i>mokaŋ ba�nu,</i> <i>nga,</i> <i>mokaŋ nanu ,</i> namanya		<i>�sa, bun ptingan, bangsing waringin, uyah - uyah macanggah, rwan tuju musn�,</i> akar <i>ptingan</i> , akar atas pohon beringin, <i>uyah-uyah</i> bercabang, daun <i>tuju musna</i>		<i>patinya tahap</i> perasannya diminum		Perut	Dalam

47	<p><i>Ta, mokaṅ bēsēh mangurēkurēk</i></p> <p><i>mokaṅ beseh mangrekurek ,</i></p>	<p><i>mokaṅ kakipi, nga</i></p> <p><i>mokaṅ kakipi , namanya</i></p>	<p><i>śa, mpuning tmu tis, katambah, aṅjung raab, śa, trikātukā, sari podhi,</i></p> <p><i>, temu tis yang sudah tua, ketumbar, tanjung raab, sarana, bawang merah bawang putih dan jerangan / trikatuka, sari podi</i></p>	<p><i>tahap,.</i></p> <p>diminum,</p> <p><i>sē -9a - mbar</i></p> <p>disemburkan</p>		Perut	Dalam
48	<p><i>Ta, mokaṅ ring jro, ckēh - ckēh, ckeh-ckeh, mtu nanah</i></p> <p>9a. bengkak dalam perut, batuk-batuk, keluar nanah</p>		<p><i>, śa, kunir warangan, dui jruk linglang, makā tambā.</i></p> <p>kunyit warangan , duri jeruk nipis</p>	<p><i>tahap</i></p> <p>diminum</p>		Perut, paru	Dalam Paru
49	<p><i>Ta, mokaṅ ring jro, mtu nanah</i></p> <p>bengkak dalam perut, keluar nanah</p>		<p><i>śa, kunir warangan, cārmān pule, kayu batu, maswi, tumukus, 3, katambah, lēnga wijen, tahap, sēmbarnyā rwan tingkih dumlā, candana, lungid, maswi, tingkih.</i></p> <p>kunyit warangan , kulit pohon <i>pule</i> , kayu batu, <i>maswi, tumukus</i> , 3, ketumbar, minyak kelapa diminum</p> <p>disemburkan dengan daun kemiri muda, cendana, pohon kembang sepatu, <i>maswi</i>, kemiri.</p>	<p><i>tahap,</i></p> <p>diminum</p> <p><i>Sēmbar</i></p> <p>sembur</p>		Perut	Dalam

				daun kemiri muda, cendana, pohon kembang sepatu, <i>maswi</i> , kemiri.		disemburkan			
50	<i>Ta, sakaluiraning mokan, antukên rah, ring cangkêm, ring irung, ring socā, ring purus, ring bhagā, ring silit,</i> segala jenis bengkak, keluar darah dari mulut, hidung, mata, penis, vagina, dubur			<i>śa, rwan kasune, candanā, tanah ring tunggak, ampo, kulabêt, gulā, gintên irêng, santên, 9b. lungid</i> daun <i>kesuna (dasun)</i> , cendana, tanah pada bekas tebangan kayu, <i>ampo kulabet</i> , gula, <i>ginten</i> hitam, santan, [9b] pohon kembang sepatu		<i>patinyā tahap</i> perasannya diminum		Seluruh tubuh	Dalam
51	<i>Ta, wtông, larāyan mokan ring jro</i> perut, sakitnya bengkak di dalam			<i>śa, kapkap, atin gamongan, isen kapūr, micā, bras utuh, sêmbarraknā.</i> <i>kapkap</i> , ati lempuyang, lengkuas kapur, merica, beras yang utuh		disemburkan.		Perut	Dalam
52	<i>Ta, panas tis,</i> panas dingin (demam)			<i>śa, gamongan, lêngis tanusan, pipis wdaknā</i> lempuyang, minyak kelapa	<i>pipis</i> dilumatkan	<i>wdaknā</i> dilulurkan		Seluruh tubuh	Dalam
				<i>Manih, śa, jébuggarum, we ktan gajih, wdaknā.</i> Lagi, sarana, <i>jebugarum</i>		<i>wdaknā.</i> dilulurkan			

				rendaman air <i>ketan gajih</i>					
53	<i>Ta, awak panas</i> badan panas			<i>śa, buah base, bras bāng, wdakaknā</i> buah sirih, beras merah,		<i>wdakaknā</i> dilulurkan		Seluruh tubuh	Dalam
54	<i>Ta, panas marapah</i> panas biasa			<i>śa, ñuh, adas, jruk linglāng, bloñokaknā</i> kelapa, adas, jeruk nipis	<i>bloñokaknā</i> dilumatkan			Seluruh tubuh	Dalam
55	<i>Ta, panas tis,</i> demam			<i>śa, gamongan, tingkih, bawang, adas, pipis, pērēs, daḍah, bloñohaknā.</i> lengkuas, kemiri, bawang, adas dilumatkan, diperas, panggang hasil pelumatannya.	<i>pipis, pērēs, daḍah, bloñohaknā.</i> dilumatkan, diperas, panggang hasil pelumatannya			Seluruh tubuh	Dalam
56	<i>Ta, tan mtu pluh</i> 10.a tidak mengeluarkan keringat			<i>śa, rwan pole, trikātukā, santēnkane, kinla, bloñohaknā</i> daun pohon <i>pule</i> , bawang merah bawang putih dan jerangan, santan kental	<i>kinla, bloñohaknā</i> panggang, dilumatkan			Seluruh tubuh	Dalam
57	<i>Grah uyang</i> Panas gelisah			<i>śa, papasan, padang lēpas, lunak tanēk, adas, ḍaḍah wdakanā.</i> <i>papasan, padang lepas, asam rebusan, adas</i>	<i>ḍaḍah</i> panggang	<i>wdakanā.</i> dilulurkan		Seluruh tubuh	Dalam

58	<p><i>Ta, uyang ngulasah, buka panggang</i></p> <p>gelisah kebingungan seperti kepanasan dipanggang</p>			<p><i>śa, pule, bawang, adas, wwe jruk linglang, tahap.</i></p> <p><i>pule, bawang, adas, air jeruk nipis</i></p>		<p><i>tahap.</i></p> <p>diminum</p>		Seluruh tubuh	Dalam
59	<p><i>Ta, jampi agung, laranyā, mamēngkā, ring wōng kaku, ring ulun ati sada ngangah, mwang nēk, makokokan tan pğat şada tngal,</i></p> <p>jampi agung (sariawan panas dalam), sakitnya membengkak atau kaku, pada perut terasa kaku, pada hulu hati terasa perih, dan nek, batuk tiada henti dan kering</p>			<p><i>śa, akah kutat kdīs, akah ñuh mulung ne ngūda, lublubuhu, kaworrin tasik, bawang matambus, bhālulang kbo, winasuhan da-10b. -na brēsīh, pes peñdēm, tahap</i></p> <p>akar <i>kutat kedīs</i> , akar kelapa hijau yang masih muda, dikerik, dicampur dengan garam, bawang yang dipepes, kulit kerbau dicuci dan [10b] dibersihkan</p>	<p><i>pes peñdēm</i></p> <p>dipanggang</p>	<p><i>tahap</i></p> <p>diminum</p> <p><i>Sēmar ring waduk, mwang hulun ati</i></p> <p>Disemburkan pada perut, dan hulu hati</p>		Mulut Perut, hati, paru,	Dalam Paru
				<p><i>śa, babakan pule, ñuh matumu, tmu tis, katambah, babolong</i></p> <p>kulit pohon <i>pule</i>, kelapa yang dipanggang, <i>temu tis</i>, ketumbar, <i>babolong</i></p>					
60	<p><i>Ta, basang bēngkā, mwang warang</i></p>			<p><i>śa, mēmēniran, sumanggi gunung, cārmman pule, wwe kētan gajih, tahap.</i></p>		<p><i>tahap</i></p> <p>diminum</p>		Perut	Dalam

	perut bengkak, dan kemerahan			daun <i>kemenir</i> , <i>semanggi</i> gunung, kulit pohon <i>pule</i> , air <i>ketan gajih</i>					
--	------------------------------	--	--	--	--	--	--	--	--

61	<i>Ta, larā wtōng</i> , penyakit perut			śa, asaban candanā, tingkih, bawang tambus, tahap gosokan air cendana, kemiri, bawang	tambus dipepes / panggang	tahap diminum		Perut	Dalam
				<i>Manih, śa, jēbuggarum, cāndanā, ktan gajih, patinyā tahap.</i> Lagi, sarana, <i>jebugarum, cendana, ketan gajih</i>	diperas	<i>patinyā tahap</i> perasannya diminum			
				<i>Ta, arak atakēh, madhu atakēh, cukā satakēh, imeh rahinā, sing lara wtōng, waras denyā.</i> arak secukupnya, madu secukupnya, cuka secukupnya	<i>imeh rahinā</i> dibiarkan sehari, yang sakit perut	diurapkan			
62	<i>Ta, pamali, larā a-11a.</i> ngulêt, ring wtōng ring ati, awak pati pacêki, tan kwaśa mambêkan sakit me- [11a] -lilit, pada perut, pada hati, tubuh seperti	<i>pemali</i> (karena melanggar pantangan)	(karena melanggar pantangan)	śa, asaban cāndanā, tingkih, bawang tambus, tahap gosokan air cendana, kemiri, bawang yang	<i>bawang tambus</i> di bakar	<i>tahap</i> minum		Perut, hati	Dalam

	ditusuk, tiada kuasa menahannya								
				<p><i>Manih, śa, jēbuggārum, trikātukā, bantēnang ring sēndining jinōng, mula lor wwetan, sembar gringe den aratā.</i></p> <p>Lagi, sarana, <i>jebuggarum, trikatuka</i></p>		<p>dihaturkan pada telapak kaki (sandi) pada lumbung, menghadap ke timur laut</p> <p>semburkan pada tempat sakit dengan merata.,</p>			
				<p><i>Manih, śa, ron/ rwan kasiden, ulung ngandon dadap, isen, kunir, tingkih, isindrong gnēp, sēmba gēnahing gring</i></p> <p>Lagi, sarana, daun kasiden, daun dadap yang sudah jatuh ke tanah, lengkuas, kunyit, kemiri, rempah-rempah lengkap (<i>isinrong jangkep</i>),</p>		<p><i>sēmba gēnahing gring</i></p> <p>semburkan pada tempat yang sakit</p>			
				<p><i>Manih, śa, ulungan dapdap, gamongan, kunir, tingkih, bawang, sēmba.</i></p> <p>Lagi, sarana, daun dadap yang sudah jatuh ke tanah, lempuyang, kunyit, kemiri, bawang,</p>		<p><i>sēmba.</i></p> <p>semburkan.</p>			

63	<i>Yenyāmacēk ring gigir, mwang ring daḍa, tūr manunggek, mwang mangrintih, tiwang pamali papasangan, nga.</i> Jika menusuk pada bagian punggung, dan pada dada, dan jika bernafas terasa sakit, lagi melilit <i>tiwang pamali papasangan Namanya</i>	<i>tiwang pamali papasangan tiwang pamali pepasangan</i>	<i>śa, carmmān, pule, tmu tis, 11b. tingkih, ñuh matumu, sêmbar tahapaknā.</i> kulit pohon <i>pule, temu tis,</i> kemiri, kelapa di panggang [11b] kemiri, kelapa		semburkan dan lulurkan		Punggung, dada, paru	
64	Yan masih yāgring Jika masih terasa sakit	<i>tiwang pamāli knā moro, nga tiwang pamali kna moro namanya</i>	<i>śa, bras, cabe krusuk, kasunā jangū, sêmbaraknā</i> beras, cabai yang dipanggang, kesuna jangu		<i>sêmbaraknā</i> semburkan			
65	<i>Ta, pjên, Pjen</i>		<i>śa, woning dmung, wan pucuk putih, bawang tambus, bañun bras, inūmaknā</i> sarana, cabang dadap yang muda, daun kembang sepatu putih, bawang yang di bakar, air beras	di bakar	<i>Inūmaknā</i> diminumkan.		Perut	Dalam
			Ta, śa, bangsing waringin, wwan siddhaguri, bawang, patinyā inūm		<i>patinyā inūm</i> perasannya diminum			

				akar atas (<i>bangsing</i>) pohon beringin, daun <i>siddhaguri</i> , bawang					
66	Ta, larā pjên, sakit <i>pjen</i>			rwan sanggalangit, adas, tahap. daun <i>sanggalangit</i> , adas		<i>tahap</i> minum		Perut	Dalam
				<i>Manih</i> , <i>śa</i> , rwan <i>katepeng</i> , adas Lagi, sarana, daun ketepeng, adas.					
67	<i>Tambā</i> , <i>angising rah</i> mencret darah			<i>śa</i> , roning kapas <i>sagégêm</i> , atin <i>isen</i> , atining <i>ckuh</i> , <i>sêpet</i> - <i>sêpêt</i> . daun kapas segenggam, isi lengkuas yang paling tengah (ati), <i>ati kencur</i> , <i>sepet-sepet</i>				Perut	Dalam Disentri ?
68	12.a <i>Ta</i> , <i>wdak salwirraning tuju</i> Obat, lulur segala penyakit tuju	<i>tuju</i>		<i>śa</i> , <i>wwan kucubung kasyan</i> , <i>wwan campakā kuning</i> , <i>bangle</i> , <i>trikatukā</i> , <i>ulig</i> . daun kecubung kasyan, daun cempaka kuning, <i>bangle</i> , <i>trikatuka</i>	<i>digerus</i>				Saraf
69	<i>Ta</i> , <i>pamupug knā gunā</i> , penyucian (panglukatan) terkena guna-guna			<i>śa</i> , <i>kalēmbak kasturi</i> , <i>bayêm warak</i> , <i>candana jēnggi</i> , <i>wwe tuli</i> , <i>isindrong</i> , <i>pipis den alēmbat</i> , <i>tingkah akāryyā</i> , <i>tngh ngwe bnêr</i> ,	<i>pipis den alēmbat</i> , <i>tingkah akāryyā</i> ,	<i>pūhaknā irunge</i> , <i>mwang tatereknā</i> .		Seluruh tubuh	Factor x

				<p><i>pūhaknā irunge, mwang tatereknā.</i></p> <p>kulit pohon kasturi, tulang badak, cendana jenggi, air pada kayu berlubang (we tuli), rempah-rempah (isinrong),</p>	<p><i>tngah ngwe bnêr</i></p> <p>digerus sampai halus</p> <p>cara membuatnya, tengah malam ditambahkan air,</p>	<p>diteteskan pada hidung, dan diborehkan</p>		
70	<p><i>Ta, rah mtu ring ngirung, tan pgat</i></p> <p>darah keluar pada hidung darah keluar pada hidung terus menerus.</p>			<p><i>śa, rwaning wadharā gunung, gajih yuyu kuningnyā, wwe jruk linglang, patinyā inūmnyā.</i></p> <p>daun wadhara gunung, sari-sari kepiting berwarna kuning, air jeruk nipis</p>	<p>peras</p>	<p><i>patinyā inūmnyā</i></p> <p>perasannya diminumkan</p>	<p>Hidung</p> <p>Tumisinan</p>	<p>Dalam</p> <p>Mimisan, pada dewasa/tua biasa terjadi akibat peningkatan tekanan darah</p>
71	<p><i>Ta, tuju ngamdalang nanah, aking bhāga, saking purus</i></p> <p>tuju mengeluarkan nanah (darah putih), dari vagina, penis</p>			<p><i>śa, rwan kapā - kapā, tmu, gintên, sari lungid, patinyā I-12b. - num. Arappa tunggal, sarine norā milu, kinlā rumuhun.</i></p> <p>daun apa-apa, <i>temu, ginten</i>, sari lungid, perasannya diminum, yang satu diborehkan, bagian sarinya tidak diikuti, di panggang terlebih dahulu.</p>		<p>perasannya di- [12b] -minum,</p> <p>yang satu diborehkan</p>	<p>Seluruh tubuh</p>	<p>Saraf</p> <p>Dalam</p> <p>Ranah kebidanan kanudngan</p>
				<p>bagian sarinya tidak</p>				

					diikutkan, di panggang terlebih dahulu.				
72	<i>Ta, larā wōng, mwang barah,</i> sakit perut, dan panas			<i>śa, sōmbung, pule, ñuh, sami bakār, sari, pulāsahi, adas, taluh siap añar, kuningnyā,</i> <i>sembung, pule</i> , kelapa sari, pulasari, adas, telur ayam baru menetas, kuningnya telur	semua di bakar		<i>12. ong barah jampi, budeng kalingsih, tetemudan, yan barah jampi, budeng kalingsih antega guruning sabda, pupug punah, talu warsa talu waras(Ya barah jampi, budeng kalinggih, tetemudan, jika barah jampi, budeng kalingsih berguru pada suara, hancurkan dan punah).</i>	Perut	Dalam
73	<i>Ta, barah wus mangēndas</i> bengkak yang sudah keluar sumber sakitnya (nanah, darah dll),			<i>śa, babakan kusambi, candanā, gulā, santēn, inūm.</i> , kulit pohon kusambi, cendana, gula, santan		<i>inum</i> diminum		Perut	Dalam
74	<i>Ta, badaśā,</i> bengkak			<i>śa, rwan kasimbukan, yeh angēt, isen, ñuh, gintēn</i> 13a. sari, lungid, sēmbar daun simbukan, air hangat, lengkuas, kelapa, <i>ginten</i> , [13a] sari, lungid (sari-sari kembang sepatu),		<i>sēmbar</i> semburkan	<i>13. embah api embah , biyas, les kuliwes mampet, 3x (mengalir api mengalir, pasir tumpah tersumbat,3x).</i>		DALAM
75	<i>Ta, sakit angūyuh</i> sakit kencing tiada henti			<i>śa, rwaning ghgā sari, uyah arēng, giling, tahap.</i> daun nagasari, garam dapur	<i>giling,</i> digerus	<i>tahap.</i> minum		Sisikan	Dalam

76	<i>Ta, ngamdalang rah, ring sarirā,</i> Obat mengeluarkan darah, pada bagian tubuh	<i>tuju būh putra, nga,</i> tuju buh putra		<i>śa, blimbing bulūh sakawit, woning taru mangūhut, yeh bungkak űuh mulung, raginyā, marrēmēk daging, tahap.</i> buah belimbing buluh lengkap dengan akar kulit dan daunnya, daun pohon manguhut, air kelapa muda (bungkak) kelapa hijau (mulung), campurannya, rempah-rempah	<i>tahap.</i> diminum		Perut	Dalam
77	<i>Ta, macēk - macēk,</i> ditusuk-tusuk			<i>śa, isen candana kikiĥ, bwang, bras putih, sēambar.</i> lengkuas, candana, dikikir, bawang, beras putih	<i>sēambar.</i> semburkan		Badan	Saraf / dalam
78	<i>Ta, lara macēk,</i>	<i>lara macēk</i>		<i>bungkil gdhang sabhā, lunak, santēn kane, trasi bhang,</i> akar pisang sabha, asam, santan kental, terasi merah		<i>14. ong kaki komara siddhi, anjaluk tatamba macek angeres amu- (Ya Kaki Komara Sidhi, memohon obat kesedihan dan penderitaan, Kaki Komara Gana, mengobati semua penyakit, sembuh) [13b] les larati, buyanati, kaki komara gana, anamba dana lara waras.</i>	?	Saraf/ dalam
				<i>Manih, śa, rwaning lirang kang anom, mpuning kunir, tingkih, jētung, candanā, sēambar.</i> Lagi, sarana, daun <i>lirang</i> yang masih muda, air	<i>sēambar</i> semburkan.			

				kunyit, kemiri <i>jentung</i> , cendana					
79	<i>Ta, ngañck ring dada gigir</i> menusuk-tusuk pada punggung dan dada,			<i>śa, tmu tis, don bwang, glam, sêmbar</i> <i>temu tis</i> , daun bawang, glam,		<i>sêmbar</i> semburkan		Punggung	Saraf/ dalam
80	<i>Ta, daging otot mangêncông,</i> daging dan otot kaku			<i>śa, ndungu, (13b, baris ke 3, kiri) adas, sêmbar</i> <i>ndungu</i> , adas		<i>sêmbar</i> semburkan		Otot	Saraf
81	<i>Ta, edan doyan mangan,</i> gila suka makan	Edan		<i>śa, paidhuh, sulasih cmöng</i> daun paiduh, sulasih hitam			<i>15. ong, arah sipini, sarwwa, graha wini swaha (Ya arah sipini, segala yang diterima dapat menyembuhkan).</i>	Otak	Psikhis (jiwa)
82	<i>Ta, edan doyan mangan rahhinā wngi, tan warêg,</i> gila suka makan siang malam, tiada pernah kenyang	Edan		jrak linglang rinajah sangkan paran, jeruk nipis	<i>dirajah sangkan paran</i>	<i>pühaknā.</i> ditutuhkan		Otak	Psikhis (jiwa)
83	<i>Ta, edan mangigêl,</i> gila menari	Edan		<i>śa, mya -</i> <i>daun mya -14a. - na irêng, sulasih, kundang kāsih, [14a] na hitam, sulasih, kundang kasih,</i>		<i>pêhaknā, ping, 7, waras denyā.</i> ditutuhkan, sebanyak, 7		Otak	Psikhis (jiwa)

84	<i>Ta, edan angidūng, amañjang akakawin, angūcap dewa,</i> gila berkidung, dan berkekawin lama-lama, menyebut nama dewa	Edan		<i>śa, wong warangas, pēkhanā</i> wong / jamur warangas		<i>pēhahnā,</i> tutuhkan.		Otak	Psikhis (jiwa)
85	<i>Ta, edan angūcap dewā</i> gila menyebut nama dewa	Edan		<i>śa, duwēgan, adas, pēhahnā, tahap wanang</i> kelapa muda, adas		<i>pēhahnā, tahap wanang</i> tutuhkan, diminumkan juga boleh		Otak	Psikhis (jiwa)
86/1 02 Obat beda	<i>Ta, edan angawe, anangis rahinā wngi,</i> gila bertingkah laku, menangis siang malam	Edan		<i>śa, wwaning duwēgan ijo, tahap, pūh wnanng.</i> daun kelapa muda hijau (nyuh mulung)		<i>tahap, pūh wnanng.</i> Minumkan ditutuhkan juga boleh		Otak	Psikhis (jiwa)
87	<i>Ta, edan,</i> gila,	Edan		<i>śa, isen, taining kbo cmōng, gamongan, pet wwenyā, rajah tunggang mnōng,</i> lengkuas, kotoran kerbau hitam, lempuyang, ambil airnya	rajah tunggang mnong	<i>pēhanā</i> tutuhkan	<i>16. ong bhatari durgga ingsun anjaluka atamba edan, sapatakang anglarani iku pun anu, pukulun, aja walanghati, apan iku wa- [14b] -ra siddhi saujarku (Ya Dewi Durga hamba mohon obat sakit gila, siapa yang menyakiti itu akan terbakar, paduka jangan ragu-ragu, karena itu pemberitahuan yang ampuh seperkataanku)</i>	Otak	Psikhis (jiwa)

88	<i>Ta, edan anglalawang</i> Obat, gila suka berkeliaran	Edan		<i>śa, sasawi, kamarunggi, trikātukā</i> <i>sasawi, kamarunggi, trikatuka</i>			17. <i>ong asta asta hala-hala, arwangan widi swaha, aha astu (Ya asta-asta dan segala penyakit, kumohon pada Tuhan untuk penyembuhan).</i>	Otak	Psikhis (jiwa)
89	<i>ta, edan guyon,</i> gila suka bercanda (tertawa),	Edan		<i>śa, kasturi, wijining kamarunggi, liligundi, wwan mimbā, trikātukā,</i> kasturi, biji kamarunggi, liligundi, daun intaran, trikatuka			18. <i>ong ena enala nama swaha, puhakna (Ya ena-enala, hancurkanlah).</i>	Otak	Psikhis (jiwa)
90	<i>ta, edan anggāmlali tai uyuh, widdhakakēn</i> <i>gila, lupa diri buang air dan kencing</i>	Edan		<i>śa, sulaśih, myanā irēng, papare, mamah, pēhaknā.</i> sulasih, myana hitam, papare, mamah	tutuhkan			Otak	Psikhis (jiwa)
91	Ta, edan kalawas, gila yang sudah lama	Edan		<i>śa, sigugu cmōng, kumring wruk, sawngi, esuk apuh-15a. - aknā</i> sigugu hitam, kumring wruk, didiamkan semalam, besok ditutuhkan	ditutuhkan			Otak	Psikhis
92/ 101 Beda obat	<i>Ta, edan klar aturu,</i> 15a. gila sering tidur	Edan		<i>śa, twak warahan, pēhaknā.</i> tuak warahan	<i>pēhaknā.</i> tutuhkan			Otak	(jiwa)

93	<i>Ta, edan, amalā awaknyā,</i> gila, ada tanda tertentu pada tubuhnya	Edan		<i>śa, sasawi, namaruggi,</i> <i>adas, trikatukā</i> <i>sasawi, kamaruggi, adas,</i> <i>trikatuka</i>			19. <i>ong astu hala-</i> <i>hala, sarwwa graha widi</i> <i>swaha (Ya selamatlah dari</i> <i>segala penyakit, segala</i> <i>yang diterima dapat</i> <i>menyembuhkan).</i>	Otak	Psikhis
94	<i>Ta, edan gumuyu</i> gila suka bercanda	Edan		<i>śa, wijining kamaruggi,</i> <i>liligundhi, wwan mimba,</i> <i>trikatukā,</i> biji kamaruggi, liligundi, daun intaran, <i>trikatuka,</i>			20. <i>ong age-age ati-</i> <i>ati, sarwwa yuwadi bhasa</i> <i>swaha (Ya anjing tanah</i> <i>berpikir, segala yang muda</i> <i>dan lain-lain)</i>	Otak	(jiwa)
95	Ta, edan, anêmbang gila, suka menyanyi/ matembang	Edan		<i>śa, kajanti, daringon,</i> <i>bwang ptak, micā, bangle,</i> <i>gamongan, jahe, tmu irêng,</i> <i>sindrong, bañu tuli,</i> <i>pūhahnā, astwakên</i> kajanti, daringon (simbukan), bawang merah, merica, <i>bangle</i> , lempuyang, jahe, <i>temu</i> hitam, rempah- rempah (isinrong), air yang berasal dari lubang pohon (we tuli),	<i>pūhahnā</i> tutuhkan,		21. <i>astwakên</i> mantrakan./ doakan	Otak	Psikhis
96	<i>Ta, edan, śa, gamongan,</i> <i>daringon, bwang ptak,</i> <i>pēhahnā, ma, ong sang</i> <i>bhaga pu -</i> gila,	Edan		lempuyang, daringon (simbukan), bawang merah	<i>Rajahing</i> <i>gamongan, kayeki</i> <i>bhaga lawan</i> <i>puruśā.</i> rajakan pada lengkuas seperti ini, vagina	tutuhkan	tutuhkan 22. <i>ong sang bhaga</i> <i>pu-15b. rusa, sira</i> <i>sanganglarani bhaga</i> <i>purusa, sira amaras, wruh</i> <i>aku mulanta nguni,</i> <i>makatngen sanghyang</i> <i>raditya, maka kiwa</i> <i>sanghyang ratih, kadi</i> <i>pangadangane sanghyang</i>	Otak	Psikhis (jiwa)

					bersama dengan penis.		<i>raditya, mangcana padang mataning hulun, byang cliring, 3x (Ya Sang Bhagapurusa, beliau yang menyakiti Bhagapurusa, aku tahu asalmu dahulu, sebagai kanan Sanghyang Raditya, kiri Sanghyang Ratih, byar terang-benderang, 3x)</i> [15b] . Mangkanā mantrānyā.		
97	<i>Ta, edan, awor ayan,</i> gila, bercampur penyakit ayan (sawan)	Edan		<i>śa, kembang kalêlengan, pet haywa kamayan, pūhahnā, waras denyā.</i> bunga kalelengan, ambil jangan diremas,		<i>pūhahnā</i> tutuhkan		Otak	Psikhis (jiwa)
98	<i>Ta, edan anguyuh,</i> gila, kencing	Edan		<i>śa, rwan waḍuri, gagaritan pipis kabeh, wwenyā tahap, pēhahnā, urapakên sari - sari.</i> daun widuri, ggaritan, dilumatkan semua		<i>wwenyā tahap, pēhahnā, urapakên sari - sari.</i> airnya diminum, tutuhkan, dan lulurkan setiap saat.		Otak	Psikhis (jiwa)
99	<i>Ta, edan, malalung, śa, rwa -</i> gila, tanpa busana	Edan		<i>śa, rwa -16a. - n sasawi, 3, bidang, rwan kamarunggi, kamaligi pusuh, pēhahnā.</i> daun. [16a] sasawi, 3 lembar, daun kamarunggi, kamaligi yang kuncup,		<i>pēhahnā.</i> tutuhkan.		Otak	Psikhis (jiwa)

100	<i>Ta, edan, hana buh wtêng</i> gila, perut kadang-kadang bengkak	Edan		<i>śa, wwadhing liligundhi, bratawali, ma, atatur ya namah swahā, pēhahnā.</i> akar liligundi, bratawali		<i>pēhahnā</i> tutuhkan	23. <i>atatur ya namah swaha (bercerita ya keselamatan),</i>	Otak, perut	Psikhis (jiwa) Dalam
101	<i>Ta, edan, aturu</i> gila, suka tidur	Edan		<i>śa, sdah tmu rose, 7, bidang, rajah sangkan paran, tahap, pūhahnā.</i> daun sirih yang uratnya sama-sama ketemu, 7 lembar,	rajah sangkan paran	<i>tahap, pūhahnā</i> minum, tutuhkan		Otak	Psikhis (jiwa)
102	<i>Ta, edan angame anangis rahinā wngi,</i> gila senantiasa menangis siang malam	Edan		<i>śa, duwgan (duegan) ijo, kameri lanang kang anom, adās, tahap, waneh pēhahnā, waras denyā.</i> kelapa muda hijau, kameri laki dan muda, adas		<i>tahap, waneh pēhahnā, waras denyā.</i> minum, boleh juga ditutuhkan		Otak	Psikhis (jiwa)
103	<i>Ta, edan, amala wong</i> Obat, gila, pada tubuhnya terdapat tanda tertentu	Edan		<i>śa, sdah tmu rose, rajah rupā kangagring, meghā mēndung, singgulaknā, pēh warasnya.</i> sarana, daun sirih yang uratnya sama-sama ketemu, rajahkan wajah si sakit, sangga langit (mega mendung), dilumatkan, tutuhkan, sembuh karenanya.	rajah rupā kangagring, meghā mēndung	<i>singgulaknā</i> <i>pēh warasnya.</i> dilumatkan tutuhkan		Otak	Psikhis (jiwa)

104	<i>Ta, edan, ngame wong,</i> gila, menyebut nama orang	Edan		<i>śa, sđah 16b. ñuh ijo, santên tingkih, adas, pēhaknā.</i> santan [16b] kelapa hijau, santan kemiri, adas,		<i>pēhaknā</i> tutuhkan		Otak	Psikhis (jiwa)
105	<i>Ta, edan tahun,</i> gila menahun (lama),	Edan		<i>śa, gamongan, rinajah tunggāng mnōng, dukut sewu, pet wwenyā,</i> lempuyang, dirajah tunggang mnong, dukut sewu, ambil airnya,	<i>gamongan, rinajah tunggāng mnōng</i>		<i>24. ong bhatari durgga ingsun anjaluk tamba edan same ta kanglaran iku pun anu, pukulun, ah walanghati apan iku waras siddha saujarku (Ya Dewi Durga hamba mohon obat sakit gila bersama yang menyakitinya, ah tenang karena itu akan sembuh seperti perkataanku). (=16</i>		
106	<i>Ta, edan</i> gila,	Edan		<i>śa, amprun celeng, walirang, ginangśā ring tambaga, pēhaknā matêrung.</i> empedu babi, belerang, digosokkan pada tembaga		<i>. pēhaknā matêrung</i> tutuhkan		Otak	Psikhis (jiwa)
		Edan		<i>Manih, śa, uyah asēm,</i> Lagi, sarana, garam, asam		<i>pupuraknā</i> dilulurkan.	<i>25. sanghyang kala dora kala, apan aku kala (Sanghyang Kala dora Kala, karena aku Kala),</i>		
107	<i>Ta, edan</i> gila,	Edan		<i>śa, rwaning jēnggi, 7, punggêl, bwang pťak, wwenyā uyuh ing rare, pēhaknā.</i>		<i>pēhaknā.</i> tutuhkan.		Otak	Psikhis (jiwa)

				daun <i>jenggi</i> , 7 lembar, bawang merah, airnya air kencing bayi,					
				Manih pupuh e -17a. dan, śa, rwan myanā cmöng, kasunā tunggal, daringon, kabeh rinajah bajrā mokṣālā, wus rinajah pipis kabeh, Lagi, tutuhkan- [17a] pada si sakit gila, sarana, daun myana hitam, <i>kesuna (dasun)</i> sebiji, daringon (simbukan), semua dirajah <i>bajra moksala</i> , sesudah dirajah, digerus	dirajah <i>bajra moksala, wus rinajah pipis kabeh</i> , sesudah dirajah, digerus semua,	<i>Wus minantran, pūhknā irung sang ngagring.</i> Setelah dimantrai, ditutuhkan pada hidung si sakit.	26. <i>ong kaki citra gotra, kaki panarikan, ingsun anjaluk supuhana si anu, hana si pupuh edan branta napnap, us, myana cmeng, bawang ptak tunggal, daringon, paleburana rare, dasamalane siyanu, trimaya, kaki tungtung bhuwana, wastu hilang, ong ong nama swaha (Ya kaki Citra Gotra dan Penyarikan, hamba mohon kesembuhannya si anu, sakit gila dengan ciri tidak pernah tenang, sembuhkanlah sakitnya si anu).</i>		
108	<i>Ta, kārṇnā larā,</i> sakit telinga			<i>śa, rwan sigugu, kapūr, we añar, pūhknā kārṇnanyā.</i> daun sigugu, lengkuas (kapur), air bersih		<i>pūhknā kārṇnanyā.</i> ditutuhkan pada telinganya		Telinga	Tht
				Manih, śa, rwan śulaśih, burat manis, tagi -17b. - k alit, yeh bayu, pūhknā kang kārṇnā. Lagi, sarana, daun sulasih, burat manis, garam		pūhknā kang kārṇnā. teteskan di telinga			

				[17b] sedikit, berikut air bersih					
				<i>Manih, śa, rwan bayêm luhur, adas, pūh kang kārṇnā</i> Ada lagi ramuan daun bayam <i>luhur</i> dan <i>adas</i>		<i>pūh kang kārṇnā</i> dipakai obat tetes telinga			
				<i>Manih, śa, rwan kamāringgi, kuñit, uyah, lêngis, wus, klā, pūhhaning kārṇnā.</i> Atau daun <i>kamarunggi</i> , kunyit, garam, minyak kelapa	<i>wus, klā</i> setelah dimasak	<i>pūhhaning kārṇnā</i> dipakai obat tetes telinga			
109	<i>Ta, tuli mapruk</i> Untuk ketulian yang parah			<i>śa, trikatukā, pipis tetesin lêngis, klêring krang, pūh kārṇnānyā.</i> <i>trikatuka</i>	<i>, pipis tetesin lêngis, klêring krang,</i> dipipis, ditetesi minyak kelapa, digoreng pakai kerang	<i>pūh kārṇnānyā.</i> <i>trikatuka</i> kemudian teteskan ke telinga		Telinga	Tht
110	<i>Ta, tuli curêk,</i> tuli yang memproduksi cairan busuk (<i>curek</i>),			<i>śa, rwan susuruh lanah, panggang den sđêng - sđêng, pūh kārṇnānyā</i> ambil daun sirih <i>lanang</i> , panggang sampai setengah lunak,	kemudian peras	108untuk menetes telinga <i>pūh kārṇnānyā</i> menetes telinga.		Telinga	Tht

111				<i>śa, gñih warak, ñalín kidang, pūh kneng socā.</i> berikan darah badak dan empedu kijang		<i>pūh kneng socā.</i> teteskan di mata.		Mata	Mata
112	<i>Ta, mata gatêl</i> mata gatal			<i>śa, carmmān kapuñdung putih, tkaning rwane, uyah, lunak, pūhahnā.</i> berikan kulit kepundung putih berikut daunnya, garam, asam		<i>pūhahnā</i> teteskan di mata.		Mata	Mata
113	<i>Ta, mata. 18a. pceh,</i> Obat mata belok [18a] bertahi			<i>śa, jruk purut, matunū, ñali syap biying, pūhahnā.</i> jeruk purut berikut empedu dari ayam berbulu merah,	<i>pūhahnā.</i> dipanggang	teteskan		Mata	Mata
114	<i>Ta, mataknā tumbwan,</i> mata dengan bercak-bercak putih pada bagian hitamnya			<i>śa, tmu kuñūt, rajah bulan matan ai, pipisahnā.</i> <i>temu kunyit yang diberi rajahan bulan matahari</i>	diberi rajahan bulan matahari kemudian digerus.	<i>pīpisahnā.</i>		Mata	Mata
115	<i>Ta, mata karogan, kneng tuju rambat,</i> mata yang rabun karena kena tuju rambat			<i>śa rwan kayu dlég, sulañjañā, adas, yeh susu, we tuli,</i>			27. <i>Ma, ong aja kola nata kola (Ya, jangan hamba tunduk).</i>	Mata	Mata

				daun <i>kayu dleg, sulanjana, adas</i> , air susu ibu, air dari lubang pohon					
116	<i>Ta, mataknā tuju, puhaknā sabran wngi, mehaturu wngi.</i> mata yang kena <i>tuju</i>			daun <i>kayu dleg, sulanjana, adas</i> , air susu ibu, air dari lubang pohon		<i>puhaknā sabran wngi, mehaturu wngi, mehaturu wngi.</i> teteskan tiap malam sebelum tidur		Mata	Dalam
117	<i>Ta, mata mlētus,</i> mata terbelalak			<i>śa, tingkih jēntung, lunak, yeh susu, uyah uku, pēhakheng socā.</i> kemiri <i>jentung</i> , asam, air susu ibu, garam butiran		<i>pēhakheng socā.</i> menetesi mata		Mata	Mata/ dalam
118	<i>Ta, mata saputan,</i> mata katarak			<i>śa, bwah pti, yeh bwah ngūdā, tambus, pūh kang soca.</i> gunakan buah <i>pti</i> , buah pinang yang muda	dilayukan dalam abu panas	<i>pūh kang soca.</i> airnya teteskan di mata		Mata	Mata
119	<i>Ta, mata saputan mwanng tuju,</i> mata katarak karena kena rematik			<i>śa, bwah samañjahi, kang nganom, 18b. tkaning kulitnyā, palit ambēngan, pulāsahi bali, pipis.</i> buah <i>samanjahi</i> , yang muda, [18b] berikut kulitnya, daun alang-alang muda, pulasari bali,	<i>pipis.</i> digerus.			Mata	Mata

120	<i>Ta, arip</i> , mata yang selalu kantuk			<i>śa, mica, woning tki, bwang lanang, sipatakṅā</i> merica, rumput teki, bawang lanang,		<i>sipatakṅā</i> oleskan pada alis Pupukkan dari sebelah kanan		Mata	Mata/ dalam
				<i>śa, rwan twi, uyah lēnga wijwn (wijen), puhhakṅā.</i> pergunakan daun turi, garam, minyak wijen,	<i>Pupuh sangkaning tangen.</i> Pupukkan dari sebelah kanan	<i>puhhakṅā</i> oleskan.			
121	<i>Ta, busul</i> , bisul,			<i>śa, kapokopokan mabulu, wwe jruk linglāng, trikatukā, inum.</i> <i>kapokopokan</i> berbulu, air jeruk nipis, <i>trikatuka</i>		<i>inum</i> minumkan		Pantat	Kulit/ dalam
122	<i>Ta, smutan</i> , kesemutan			<i>śa, landaning kpah, uyah uku, urutakṅā sing larā.</i> kulit pohon kepah, garam butiran		<i>urutakṅā sing larā.</i> urutkan pada bagian yang sakit.		Seluruh tubuh	Saraf/ dalam
123	<i>Ta, btēl, bteg</i> cedera otot, terkilir			<i>śa, lalari kalari, kararasing gdhang sabā, rwan jarak aking, sami ginsēng, rok pipis, ragi trikatukā, wdakṅā.</i> berikan <i>lalari</i> , pelepah dan daun pisang <i>Saba</i> yang sudah kering, daun jarak yang kering,	<i>sami ginsēng, rok pipis, ragi trikatukā,</i> dibakar kemudian digerus dan bubuhkan <i>trikatuka</i>	<i>wdakṅā.</i> dibedakkan		Otot	Saraf/ dalam Cedera otot dapat juga dibawa ke orthopaedi

124	<i>Tan mtu pluh,</i> Kalau tidak dapat berkeringat			<i>śa, rwan pule, bangle, trikatukā, bloñohaknā, nghing ḍaḍah rumuhun.</i> gunakan ramuan dari daun pule, bangle dan trikatuka	<i>bloñohaknā, nghing ḍaḍah rumuhun</i> asalkan di masak dahulu	<i>bloñohaknā,</i> digosokkan,		Seluruh tubuh	Dalam
125	Ta, puruh, 19a. Obat pusing			<i>śa, tingkih jëntung, iris kemiri jentung, potong sambil bermantra</i>		<i>pilisaknā</i>	28. <i>sapagelo, yen meh rene patambaning anglempuyeng, den waras (siapa yang gila, jika demikian berikan obat sakit kepala agar sembuh), ucapkan 3 kali,</i>	Kepala	Dalam
						dipupukkan di dahi			
				<i>Manih, śa, jahe, rajah kayek, _____, daringo, gamongan</i> Demikian pula ramuan jahe, dirajah seperti ini, <i>daringo, gamongan</i> , dengan mengucap:	dirajah seperti ini, <i>daringo, gamongan</i>		29. <i>ong kayalaka kapaluh kaya la ring sma, tanangelu, tendase si anu, siddhi mandi mantranku (Ya, kayalaka singkirkan penyakit itu ke kuburan, agar tidak ada keluhan di kepalanya si anu, ampuhlah mantraku).</i>		
				<i>Manih, śa, gamongan, bawang bāng, 3, bšik, rwan katang - katang, bidang, pipis pinilisaknā,</i> Dapat juga ramuan <i>gamongan</i> , bawang merah, 3 biji, selemba daun <i>katang-katang</i>	dipipis	kemudian pupukkan di dahi sambil membaca mantra	30. <i>reng lere lengka nakaning socca, lahli waras</i>		
				<i>Manih, śa, rwan papare ambulungan, bwang bāng,</i>		<i>pipis papilisaknā</i>			

				<p><i>tmu, tingkih, adas, pipis papilisaknā</i></p> <p>Ada lagi, daun ramuan pare <i>ambulungan</i>, bawang merah, <i>temu</i>, kemiri, adas</p>		dipupukkan di dahi			
126	<p><i>Ta, jampi mamêngkā,</i></p> <p><i>amengka,</i></p>			<p><i>śa, wwaning 19b. dhapdap tis, wwan silāguwi, dumlan duwēgan ijo, wus ratēng, êmbanyā sari, lungid, balulang kbo tinunū, rok ring tambā, inūm.</i></p> <p>ramuan daun [19b] <i>dadap tis</i>, daun <i>sidaguri</i>, kelapa muda hijau,</p>	<p><i>wus ratēng, êmbanyā sari, lungid, balulang kbo tinunū, rok ring tambā,</i></p> <p>sesudah di masak, dicampur dengan, sari, lungid, kulit kerbau yang dipanggang dicampur sebagai obat,</p>	<p><i>inūm.</i></p> <p>diminum.</p>		Perut	Dalam
127	<p><i>Ta, bêngkā,</i></p> <p>bengkak</p>			<p><i>śa, rwan kasimbukan, śulaśih, bangle, bwah jēbug, pipis den alēmbat, urapakning wtōng.</i></p> <p>daun simbukan, sulasih, <i>bangle</i> , buah <i>jeug</i> ,</p>	<p><i>pipis den alēmbat,</i></p> <p>digerus sampai halus</p>	<p><i>urapakning wtōng</i></p> <p>dilulurkan pada perut.</p>		Perut	Dalam
128	<p><i>Ta, bêngkā, tan knā ngising anguyuh.</i></p> <p>bengkak, tidak dapat berak dan kencing</p>			<p><i>śa, bañuning lunak tanêk, warirang, bangkêt kunir, santên, tahap</i></p> <p>air lunak rebusan, belerang, air kunyit, santan</p>		<p><i>tahap</i></p> <p>minum.</p>		Perut	Dalam Mungkin termasuk dalam keawatda ruran bedah

									pencernaan
129	<i>Ta, awak lupā,</i> sakit pada badan			<i>śa, wwan kayu puring,</i> <i>ingasab, wwe angēt, makā</i> <i>wwenyā, wdaknā.</i> daun kayu puring	<i>ingasab, wwe</i> <i>angēt, makā</i> <i>wwenyā</i> digosok, dengan air hangat, sebagai airnya	<i>wdaknā.</i> dilulurkan		Badan	Dalam
130	<i>Ta, lupā,</i> lupa			<i>śa, pulāsahi, ckuh, bras</i> <i>tambus, pipis wdaknā.</i> pulasari, kencur, beras	<i>pipis</i> dipanggang, digerus	<i>wdaknā</i> lalu dilulurkan.		Otak	Psikhis (jiwa)/ dalam
131	<i>Ta, wtōng mangkak,</i> perut bengkak			<i>śa, rwan timaha, cēkweh,</i> <i>gētēn,</i> daun timaha, cekweh, genten, [20a] dicampur semua	dilumatkan	minum dan lulurkan pada perut		Perut	Dalam
132		<i>Nyan tambā</i> <i>tiwang brahmā</i> obat tiwang brahma		<i>śa, wwaning bungkak</i> <i>samsam, trikatukā, bras</i> <i>akidik,</i> daun kelapa muda yang dicincang, <i>trikatuka</i> , sedikit beras,				Seluruh tubuh Tiwang	Dalam
133	<i>yen laranyā maluwang,</i> <i>mandēlik socanyā,</i> jika sakitnya kaku, matanya mendelik	<i>tiwang bangke,</i> <i>nga</i> <i>tiwang bangke</i>		<i>śa, kakap, trikatukā,</i> <i>sēmbaraknā.</i> <i>kakap, trikatuka</i>		<i>sēmbaraknā.</i> semburkan.		Seluruh tubuh Tiwang	Dalam

134	<i>Mwang yan kukul tangan mwang sukunyā,</i> jika genggam tangan dan kakinya	<i>tiwang gurithā,</i> <i>nga,</i> tiwang guritha		<i>śa, rwan madhuri kang jnar, trikatukā, arapaknā.</i> daun meduri yang kuning, <i>trikatuka</i>		<i>arapaknā.</i> dilulurkan		Seluruh tubuh Tiwang	Dalam
135	<i>Yanyā mutah - mutah Mwang yan kukul tangan mwang sukunyā,</i> jika genggam tangan dan kakinya, Jika muntah-muntah	<i>tiwang balubur,</i> <i>nga</i> tiwang balabur		<i>śa, kakap tang jnar, 7, lēmbār, ulungan rwan jruk linglang, 7, lēmbār, trikatukā</i> kapkap yang kuning, 7 lembar, daun jeruk nipis yang sudah jatuh, 7 lembar, <i>trikatuka</i> ,		<i>Tahap</i> diminum.	<i>31. ong ki tiwang balabur, tumbeng baher mantranku (Ya, Ki Tiwang Balabur, tumbanglah oleh keampuhan mantraku), Tahap</i>	Seluruh tubuh Tiwang	Dalam
136		<i>Iti tumbal tiwang</i> Ini tumbal tiwang		<i>śa, batun kapas, ungkun dening rwan awar -20b. awar, tanēm arēping lawang kang agring</i> batun kapas (batu kapas)campur dengan daun awar -[20b] awar tanam di depan pintu orang yang sakit	tanam di depan pintu orang yang sakit		<i>32. jambe urung, urung tunggal, wurung kabeh, urung pande pti upang aji, pangumik, pangalah, panawang, pangalah tan pasasaput, tan pasasabuk (jambe urung dan urung tunggal, semuanya batal, semua kalah tanpa selimut, dan tanpa sabuk). Dilanjutkan dengan mantra pada waktu menanam, mantra, nini tangar, kaki tangar, kaki kmitana nghulun, da mambahang leyake mai, 3x (Kaki dan Nini Tangar, jagalah hamba, jangan memberi jalan desti itu kemari, 3x).</i>	Seluruh tubuh Tiwang	Dalam

					Dilanjutkan dengan mantra pada waktu menanam, mantra		33. <i>nini tangar, kaki tangar, kaki kmitana nghulun, da mambahang leyake mai, 3x (Kaki dan Nini Tangar, jagalah hamba, jangan memberi jalan desti itu kemari, 3x).</i>		
137		<i>Ta, tiwang babai, mwah tiwang gombeng, tiwang babahi, dan tiwang gombeng</i>		<i>śa, cabe krusuk, trikatuka, bras bang, pipis arapaknā</i> cabe yang dipanggang, trikatuka, beras merah	<i>pipis</i> digerus	<i>arapaknā</i> kemudian dilulurkan		Seluruh tubuh Tiwang	Dalam
				<i>Manih, śa, kunir, trikatukā, apuh bubuk,</i> kunyit, trikatuka, apuh bubuk (bubuk pamor)	<i>pipis</i> digerus	<i>urapkā</i> dilulurkan			
138	<i>Ta, tiwang ayan pēdēm bangunang, tur mandēlik,</i> tiwang ayan diselingi bangun dan tidur, dan mendelik	<i>tiwang tojos, nga,</i> tiwang tojos		<i>śa, rwaning kampinis, bwang bāng, ngatut akah, puh i -21a. rungnā, inūmnyā,</i> daun kampinis, bawang merah, sampai ke akarnya		tutuh hi- [21a] -dungnya, diminumkan,		Seluruh tubuh Tiwang	Dalam
				<i>śa, rwaning mimba, cārman kamanduk, cukā tahun, arak, kabang kakawā ring tembok,</i> daun intaran, kulit pohon kamanduh, air cuka yang			34. <i>mantrani dening mantran tiwang. dimantrai dengan menggunakan mantra tiwang</i>		

				sudah lama, arak, abang kakawa (sarang labah-labah) yang ada di tembok					
139	<i>Yanyā pdēm bangunang</i> bangun tidur	<i>tiwang utara, nga</i> tiwang utara		<i>ta, śa, tain sekšek, ati gamongan, trikatukā,</i> serbuk kayu dipan yang dimakan rayap, ati / inti lempuyang, <i>trikatuka</i>		<i>arap ḍaḍanyā</i> lulurkan pada dadanya.		Seluruh tubuh Tiwang	Dalam
140	<i>Yanyā larā ring pusêr,</i> Jika sakitnya pada pusar	<i>tiwang kênul, nga</i> tiwang kenul		<i>ta, śa, micā, 1, bšik, rwaning samañjahi, trikatuka, tampêlaknā pusêrnyā</i> merica, 1, butir, daun samanjai, trikatuka		<i>tampêlaknā pusêrnyā</i> tempelkan pada pusarnya		Seluruh tubuh Tiwang	Dalam
141	<i>Tiwang tkā lemöng, mangurêkurêk,</i> Tiwang atau sakit yang datangnya tengah malam, melilit-lilit	<i>tiwang mong, nga,</i> tiwang mong		<i>śa, babakan bila, kulit wohnyā kawaśā, raab dañuh, sami gsöng, trikatukā, pipis, dwi idubāng, urapaknā..</i> kulit pohon bila, kulit buahnya juga dapat dipakai, atap dari daun kelapa yang sudah tua, semua dibakar	<i>sami gsöng,</i> semua dibakar			Seluruh tubuh Tiwang	Dalam
				trikatuka, dilumatkan, air indubang (ludah merah)	dilumatkan	diborehkan			
142	<i>mangêtor awaknyā nora glêm</i>	<i>tiwang linuh, nga,</i> tiwang linuh	<i>Ratu mañja -21b. ya manggawe tiwang,</i>	<i>ta, śa, umbin paspasan, umbin kaśā, batu kembang, sampar wantu, mica, katumbah, lêmbatāknā</i>	dilumatkan,		35. <i>idhep wuku aturu, mulih ring dagingku sidhem ya namah swaha (pikiran wuku tidur,</i>	Seluruh tubuh Tiwang	Dalam

	menggigil tubuhnya tetapi tidak seperti orang sakit		Ratu manja- [21b] -ya yang sumber penyakitnya (tiwang),	umbi paspasan, umbi kasa, batu kambing yang ada di parit, samparwantu, merica, ketumbar			<i>kembalilah pada dagingku).</i>		
143	<i>Yan kêbus awaknyā nora glēm tur mangêtor,</i> Jika panas tubuhnya tetapi tidak sakit dan menggigil	<i>tiwang angin, nga,</i> tiwang angin		<i>ta, salwiring kayu tongosin kabāng, cārmmane toktok, luhun dadah êngsut di kabangnge, jêbugarum, gintên cmōng, wdaknā</i> segala kayu yang terdapat sarang labah-labah, kulitnya di toktok atau iris, sampah daun yang sudah kering dan menyangkut pada sarang labah-labah, <i>jebugarum</i> , <i>ginten</i> hitam		<i>wdaknā</i> dilulurkan	36. <i>ah sira, 3x (ah, beliau, 3x), pada [22a] nafas tempatnya, mantra,</i> <i>sadpadha angumbang sari sakti, tka lukat rasa ning yeh nyom, 3x, jong (kumbang terbang menghisap sari kesaktian, datang membersihkan rasanya air dingin, 3x).</i>	Seluruh tubuh Tiwang	Dalam
144	<i>yan mangênêk ulun angên, tūr mamêpêt,</i> Jika terasa nek pada hulu hati, dan sesak	<i>tiwang sindurāja, nga</i> tiwang <i>sinduraja</i>		<i>ta, krian kau, dwan tabu, palit uyah, micā, 7, bșik, sêmbarraknā,</i> , kerikan batok kelapa, daun tebu, garam yang mengkristal, merica, 7, butir		semburkan,	37. <i>suksma pada, rasa paddha, ah uh, 3x (gaiblah semua, rasa sama-sama, ah, uh, 3x).</i>	Seluruh tubuh Tiwang	Dalam
145	<i>Yan bșêh kñāng ototnyā kaukau,</i> Jika sembab atau bengkak dan otot terasa kaku disertai rintihan	<i>tiwang baruwang, nga,</i> tiwang baruwang,		<i>ta, we jruk linglāng, nggen papêrés,</i> air jeruk nipis	<i>nggen papêrés</i> dibuatkan perasannya		38. <i>samalahin, ida mayogha hi mahin, tka ngeb, jong, 3x, maraja wanna, kita angakita angakit angakiting rasa, angakit wisnu, angakit leh, arebi sakti, jong, 3x (samalahin, beliau beryoga, datang dan</i>	Seluruh tubuh Tiwang	Dalam

							<i>sembuh, beraja hutan, engkau merakit rasa, Wisnu, leh dan sakti, 3x).</i>		
146	<i>Yan masambat - sambat wtêngnyā</i> Jika perutnya bersuara-suara	<i>tiwang guritthā, nga,</i> <i>tiwang gurittha</i>		<i>ta, muñcuk [22b] sêmbung, mban lawang, we jêruk linglāng, tahap</i> obat, pucuk [22b] daun sembung, mban lawang, air jeruk nipis,		<i>tahap</i> diminum		Seluruh tubuh Tiwang	Dalam
				<i>panglêbürraning lara wighnā ring wtêng</i> pembersihan kotoran (segala penyakit) pada perut			<i>39. aja mandilak ikang bwanna ya nama swaha, lukat kawah, lukat atma, jong, 3x, yah (jangan melihat dunia itu, bersihkan kawah, bersihkan manusia, 3x).</i>		
147	<i>Carutcut - carutcut ring jro wtōng</i> Berjalan melilit-lilit pada perut	<i>tiwang rakata, nga,</i> <i>tiwang rakata</i>		<i>ta, bungan awon, mica, ulig, we cukā</i> obat, abu dapur (<i>bungan awon</i>), merica, digerus, air cuka,		<i>lepaknā</i> dilulurkan	<i>40. idpaku puspata wang, mulih kita ring batu macpak, ah uh, mnong, jong (pikiranku bernama manusia, pulanglah engkau ke batu macpak, ah, uh, diam),</i>	Seluruh tubuh Tiwang	Dalam
148	<i>Yan maluwang mangañcakañcuk, malulunan,</i> Jika kaku terasa menusuk-tusuk, berjalan / berputar	<i>tiwang sindu rājā, nga,</i> <i>tiwang sinduraja</i>		<i>ta, jru trikatuka</i> jruju trikatuka		<i>wdaknā</i> urapkan,	<i>41. ong atma jilihah, ika keret, jong, 3x (Ya, atma jilihah, datang ikat dengan kuat, jong, 3x),</i>	Seluruh tubuh Tiwang seluruh tubuh Tiwang	Dalam

149	<i>ta, salwir ring tuju. Gnit awaknyā kadi bulenan, knā rājā panulah,</i> Gatal tubuhnya seperti bulenan (pada kulit muncul lingkaran putih dan tebal)	segala penyakit tuju	terkena raja panulah (kutukan)	<i>ta, bangle, cabe</i> <i>bangle, cabai- 23a- bungkut, tampuyak, miñcid wot bagatul</i> obat, <i>bangle, cabai- [23a] plirut, tampuyak, dedak</i>	<i>pipis</i> digerus	<i>wdaknā</i> lalu diborehkan	42. <i>ong jula julita, aja nglaranin, gilahin, tka luwar, 3x (Ya, Jula Julita, jangan menyakiti, pergi dan enyahlah),</i>	Seluruh tubuh	Saraf Penyakit kulit
						<i>Mandus yeh angēt, palapahnyā rwan tinghulun, katēmpūr sami șeșa</i> Mandi dengan air hangat, campurannya daun tingulun, lebur semua sampai bekas-bekasnya	43. <i>sari gtih urip, sari atma urip, jong, 3x (sari darah hidup, sari atma hidup, jong, 3x).</i>		
150	<i>Nunggak - nunggak awaknyā, tiwang katket, nga,</i> Jika bernafas sakit ditusuk-tusuk tubuhnya	<i>tiwang katket, nga</i> <i>tiwang ketket</i>		<i>ta, babakan bangyang, katumbuh, bawang, sēmaraknā.</i> kulit pohon bangyang, ketumbar, bawang		<i>sēmaraknā</i> semburkan		Seluruh tubuh Tiwang	Dalam
151	<i>Kriyak - kriyok wtōngnyā, tiwang balabūr, nga,</i> Merintih-rintih (kriyak-kriyok) perutnya	<i>tiwang balabūr, nga,</i> <i>tiwang balabur</i>		<i>nga, ta, jahe lēkak, 3, iris, sēmaraknā.</i> jahe pahit, 3, irisan		<i>sēmaraknā</i> semburkan		Seluruh tubuh Tiwang	Dalam
152	<i>Mēpēt - mēpēt angkihannyā, yen meling,</i>	<i>tiwang brare, nga,</i>		<i>babakan kelor, masuwi (Bali), isen, 3, iris,</i>		<i>wdaknā</i> diborehkan		Seluruh tubuh	Dalam

	Sesak nafas, jika ingat	tiwang brare		kulit pohon kelor, masuwi, lengkuas, 3, irisan				Tiwang	
153	<i>Hulu-23b. - n hati mambatu, tan eling, [23b] hati terasa bengkak, tidak sadarkan diri</i>	<i>tiwang angin, nga,</i> tiwang angin		<i>ta, tabya bungkut, bangle, kunir warangan, sêmbaraknā</i> <i>cabai plirut, bangle, kunyit warangan</i>		<i>sêmbaraknā</i> semburkan.		Seluruh tubuh Tiwang	Dalam
154	<i>Yan bahag awaknyā, socānyā kuning,</i> Jika merah badannya, matanya kuning,	<i>tiwang brāhmā nga,</i> tiwang brahma		<i>ta, śa, babakan jêpun, jahe, 3, iris, sêmbaraknā</i> kulit pohon kamboja, jahe, 3, iris		<i>sêmbaraknā</i> semburkan		Seluruh tubuh Tiwang	Dalam
155	<i>Yan kêbus awaknyā pluh pidit, basang malulunan, sring amalaku toyā, tiwang ghni, nga,</i> Jika tubuhnya panas dan keringatnya bercucuran, perut melilit, sering meminum air	<i>tiwang ghni, nga,</i> tiwang ghni		<i>ta, babakan nangkā, trikatukā,</i> kulit pohon nangka, trikatuka		<i>sêmbaraknā</i> semburkan.		Seluruh tubuh Tiwang	Dalam
156	<i>Yan bșêh wtöngnyā, mēpêt ulun hati nora meling,</i> Jika perutnya sembab atau bengkak, hulu hati terasa sesak dan tidak ingatkan diri,	<i>tiwang bahi, nga,</i> tiwang bahi		<i>ta, śarana, babakan buu, uyah mañañah, kulit pohon buu, garam</i>	<i>uyah mañañah</i> garam disangrai	<i>sêm-barraknā.</i> semburkan		Seluruh tubuh Tiwang	Dalam

157	<i>Nunggek nunggek awaknyā</i> , Menusuk-tusuk tubuhnya	<i>tiwang lele, nga,</i> <i>tiwang lele</i>		<i>ta, śa, baba -24a. - kan tinghulun, isen kapur, kunir, padha ma, 3, iris, nūli sēambar.</i> kulit - [24a] -t pohon tingulun, lengkuas kapur, kunyit, masing-masing, 3 iris,		<i>sēambar.</i> semburkan		Seluruh tubuh Tiwang	Dalam
158= 156	<i>Yan bēsōh wtōngnyā, mēpēt uluh hati nora meling,</i> Jika bengkok atau sembab perutnya, hulu hati terasa sesak dan tidak ingatkan diri	<i>tiwang bawi, nga,</i> <i>tiwang bawi</i>		<i>ta, śa, babakan buu, uyah mañañah, sēbarraknā.</i> kulit pohon buu, garam		<i>sēbarraknā.</i> semburkan.		Seluruh tubuh	Dalam
159	<i>Yan curut - curut mamēpēt,</i> Jika berputar / berjalan-jalan dan terasa sesak	<i>tiwang tikut, nga,</i> <i>tiwang tikus</i>		<i>ta, śa, trikatukā, sēbarrang.</i> sarana, <i>trikatuka</i>		<i>sēbarrang.</i> semburkan		Seluruh tubuh	Dalam
160	<i>Yan ngabēt bēt awaknyā,</i> Jika berdenyut-denyut tubuhnya	<i>tiwang asu, nga</i> <i>tiwang asu</i>		<i>ta, śa, babakan ahā, iñjin, bras barak,</i> kulit pohon aa, ketan hitam, beras merah.		<i>sēbaraknā.</i> semburkan		Seluruh tubuh	Dalam
161	<i>Yan gēnit awaknyā,</i> Jika terasa gatal tubuhnya	<i>tiwang jawat, nga,</i> <i>tiwang jawat,</i>		<i>ta, śa, babakan kananggā, kacupit waru, 7, muñcuk, sēbarraknā.</i> kulit pohon kenanga, tunas pohon waru, 7, pucuk,		<i>sēbarraknā.</i> semburkan		Kulit	Kulit

162	<i>Kēbus awaknyā pakāñētñēt, mwanng pakañētñēt, _____</i> Panas tubuhnya menggigit-gigit, dan menusuk-tusuk	<i>tuju ghni, nga,</i> tuju ghni		<i>ta, śa, baba -24b. - kan jruk, babakan ñambu er putih, bawang, sēmbarraknā.</i> kulit- [24b] -t jeruk, kulit pohon jambu air putih, bawang,	<i>sēmbarraknā.</i> semburkan		Seluruh tubuh	Saraf
163	<i>Yan kēbus awake makā ukud</i> Jika tubuh panas semuanya	<i>, tuju gumi, nga,</i> tuju gumi		<i>ta, śa, akah pucuk putih, akah ikuh lutung putih, ckuh, adas,</i> akar kembang sepatu putih ?, akar ikuh lutung putih, kencur, adas	<i>sōmbarrang.</i> semburkan		Seluruh tubuh	Saraf
164	<i>Ta, bawong juwēh,</i> leher terasa kaku			<i>śa, akah dauśa, akah bēkul, akah gangyang, trikatukā,</i> akar dausa, akar bekul, akar gangyang, trikatuka	<i>urapaknā.</i> dilulurkan		Leher	Saraf
165	<i>Ta, bangkyang juwēh,</i> pinggang terasa kaku			<i>śa, kunir warangan, jbugarūm, arapaknā.</i> kunyit warangan, jebugarum	<i>arapaknā.</i> dilulurkan		Pinggang	Saraf
				<i>Manih, śa, gamongan, pulāsahi, urapaknā.</i> Lagi, sarana, lempuyang, pulasari	<i>urapaknā.</i> dilulurkan			
166	<i>Ta, buh ring jro mambarah,</i>	<i>jampi siśyā kunang,</i>		<i>śa, pañcarsoṇā, atin langkwās, ckuh, gulā,</i>	<i>tahap, mwanng lepaknā</i>		Perut	Saraf

	perut kembung dan panas	jampi wisya penyakitnya		<p><i>santên kane, sindrong śadharanā, bangkêtmu, tahap, mwang lepaknā.</i></p> <p>pancarsona, hati lengkuas, kencur, gula, santan kental, isinrong secukupnya, air temu</p>		diminum, kemudian dilulurkan			
167	<p><i>yan barah batu ring jro,</i></p> <p>[25a] jika perut membengkak kaku,</p>			<p><i>ta, śa, mamêniran, kakang api, cabe, bangle, we idubāng</i></p> <p>daun kemenir, kerikan abu mamah Pon (Bali: mulut dapur tempat memasak), cabai, <i>bangle</i>, air indubang (ludah merah)</p>			<p>44. <i>kbelang- kbeling, mamukaling (benar mamukalang -mamukaling, buh balada, lampah tamba, tka surud, tka, singgah, mandi akal kita, ah, 3x (Kbelang kbeling, manukaling, sakit perut membesar, perjalanan obet hancurkanlah dan sembuhlah, 3x).</i></p>	Perut	Dalam
168	<p><i>Ta, barah ring jro, idu drês mijil tan p gat,</i></p> <p>Bengkak di dalam perut, ludah terus keluar tiada henti</p>			<p><i>śa, tmu tis, rwan pañcarsonā, gintên, yan arêp angêt, gintên dena kweh, yan arêp atis, kdik gintên yā,</i></p> <p>, <i>temu tis</i>, daun pancarsona, <i>ginten</i>, jika diinginkan yang hangat, perbanyak <i>ginten</i> nya, untuk mendapatkan yang dingin, kurangi <i>ginten</i> nya,</p>		<p><i>tahap.</i></p> <p>diminum</p>		Perut	Dalam

169	<i>Ta, awakka panas,</i> tubuh terasa panas,			<p><i>śa, rwan dhausā kling,</i> <i>trikātukā, lunak,</i> <i>sēmbarrakna.</i></p> <p>daun <i>dausa kling, lunak/</i> asam (terjemahannya kurang)</p> <p><i>Manih, śa, rwan pucuk</i> <i>bhāng, dauṣā kling,</i> <i>bañuning sajōng, wdaknā.</i></p> <p>daun <i>dausa kling, air arak</i></p> <p><i>Manih, śa, rwan kayu</i> <i>puring, bangkêt kunir, 25b.</i> <i>patining lunak, cuka tahun,</i></p> <p><i>Lagi, sarana, daun kayu</i> <i>puring, air perasan dari</i> <i>kunyit,</i></p> <p>25b. ditambahkan asam, cuka yang sudah lama,</p>		<p><i>sēmbarrakna</i></p> <p>Dilulurkan</p> <p><i>wdhaknā.</i></p> <p>Dilulurkan</p> <p>wedakna</p>		Seluruh tubuh	Dalam
170	<i>Ta, awak panas,</i> tubuh terasa panas			<p><i>śa, rwaning sēmbung, ñuh</i> <i>tunu, pipis dena lēmbat,</i> <i>lepaknā</i></p> <p>daun <i>sembung, kelapa yang</i> dibakar,</p>	<p><i>pipis dena lēmbat,</i></p> <p>digerus sampai halus</p>	<p><i>lepaknā</i></p> <p>lulurkan</p>		Seluruh tubuh	Dalam
171/ 52	<i>Ta, panas tis,</i> panas dingin			<p><i>śa, gamongan, lēngā</i> <i>tanūsan,</i></p> <p>lempuyang, minyak kelapa</p>	<p><i>pipis</i></p> <p>digerus</p>	<p><i>wdhaknā</i></p> <p>Lalu dilulurkan</p>		Seluruh tubuh	Dalam

				<i>Manih, śa, jēbugarum, we ktan gajih, wdhaknā</i> Lagi, sarana, <i>jebugarum, air ketan gajih</i>		<i>wdhaknā</i> dilulurkan.			Dalam
172/ 53	<i>Ta, awaknyā panas,</i> Obat, tubuh terasa panas			<i>śa, bwah base, bras bāng, pipis wdhaknā.</i> buah sirih, beras merah	<i>Pipis</i> dilumatkan	<i>pipis wdhaknā</i> lalu dilulurkan.		Seluruh tubuh	Dalam
173/ 54	<i>Ta, panas marapuh,</i> Obat panas demam			<i>śa, ñuh adas, jruk linglāng, bloñohaknā</i> kelapa, adas, jeruk nipis	<i>bloñohaknā</i> dilumatkan.			Seluruh tubuh	Dalam
174/ 55	<i>Ta, panas tis,</i> Obat panas dalam			<i>śa, gamongan, tingkih, bawang adas, pipis prēs ḍaḍah bloñohaknā.</i> lempuyang, kemiri, bawang, adas	<i>pipis prēs ḍaḍah bloñohaknā.</i> digerus diperas dan rebus hasil lumatannya			Seluruh tubuh	Dalam
175/ 56	<i>Ta, tan mtu pluh,</i> tidak dapat keluar keringat			<i>śa, rwan pule, trikatukā, santēn kane, kinla,</i> daun <i>pule, trikatuka</i> , santan kental,	<i>kinla</i> rebus	<i>Kinla. 26a. bloñohaknā.</i> 26a. dilumatkan		Seluruh tubuh	Dalam
176/ 57	<i>Ta, grah uyang,</i> panas pusing			<i>śa, paspasan, padhang lēpas, lunak tanēk, adas, ḍaḍah, wdhaknā.</i>	<i>ḍaḍah</i> rebus	<i>wdhaknā.</i> lulurkan			

				panas pusing, sarana, paspasan, padang lepas, lunak hasil rebusan, adas,					
177/58	<i>Ta, uyang, balasah, buka panggang,</i> bingung, tidak dapat tidur, seperti kepanasan			<i>śa, pule, bawang, adas, wwe jruk linglāng,</i> <i>pule, bawang, adas, air jeruk nipis,</i>		<i>tahap</i> diminum		Seluruh tubuh	Dalam
178	<i>Ta, panas uyang ngayingan,</i> panas kebingungan			<i>śa, kayu tulak, kayu sāngkā, dauṣā kling, caṇḍanā, we limo, wdhaknā.</i> kayu tulak, kayu sangka, dausa kling, cendana, air limau,		<i>wdhaknā.</i> lulurkan		Seluruh tubuh	Dalam
179	<i>Ta, panas karaṣā ring jro,</i> terasa panas dalam perut			<i>śa, mēmēniran, paspasan, adas, sari, ḍaḍah, bloṅhoknā, sēmbar kawaṣā.</i> daun kemenir, paspasan, adas, sari,	<i>Ḍaḍah, bloṅhoknā</i> rebus, , lumatkan	<i>sēmbar kawaṣā</i> juga dapat disemburkan		Perut	Dalam
180	<i>Ta, panēs ring jro,</i> panas di dalam perut			<i>śa, wwan sidagwih, dhuhi santēn, inum. Manih, śa, sumanggi gunung, adas, duhi santēn,</i> daun sidaguri, dicampur dengan santan		<i>-26b. tahap</i> diminum		Perut	Dalam
				<i>Manih, śa, sumanggi gunung, adas, duhi santēn</i>		<i>26b. tahap.</i> 26b. diminum			

				Lagi, sarana, semanggi gunung, adas, ditambah santan					
				<i>Manih, śa, tambo kutuh, tombong, bakar, ktan gajih, bwang tambus, puhaknā irūngnyā.</i> Lagi, sarana, tambo kutuh, tombong / mumbang kelapa	dibakar	<i>puhaknā irūngnyā.</i> Tutuhkan hidungnya.			
181	<i>Ta, êngêd lawas tan warās, dingin berkepanjangan tidak kunjung sembuh</i>			<i>śa, ginîen, ji, 5, lunak tanêk, śrê bāng, uyah, cuka tahun, tahāp ring ḍaḍasār cmōng.</i> <i>ginten</i> , sebanyak, 5,? asam hasil rebusan, terasi merah, garam, cuka yang sudah lama		<i>tahāp ring ḍaḍasār cmōng.</i> diminum dengan memakai batok kelapa hitam		Seluruh tubuh	Dalam
182	<i>Ta, êngêd lawas tan warās, menggigil, tidak mampu untuk makan</i>			<i>śa, damin dapdap, pañcarsonā, sumpit pule, tum kuskus, bwang tambus, wwenyā iragan bras, tahap.</i> kerikan pohon dadap, pancarsona, tunas pohon <i>pule</i> bawang	ditum dan dikukus dibakar, airnya rendaman / gosokan beras	<i>tahap.</i> diminum		Seluruh tubuh	Dalam
183	<i>Ta, jampi wangke, lara ring lambe, ring ilat, alêk ambacin,</i>	<i>jampi wangke</i>		<i>śa, wwan dapdap, wan kēndal, carmman turi bāng, sulaśih mrik, tum kuskus, mbanyāgagambiran (gegambiran) anom, adas,</i>	ditum dan dikukus, campurannya gegambiran muda, adas,	<i>tahap</i> diminum		Bibir	Dalam

	sakit yang terdapat pada bibir, pada lidah, sembelit			<p>27a. <i>pulasahi, sari lūngid, bwang tambus, tahap.</i></p> <p>daun dadap, daun kendal, kulit pohon turi merah, sulasih yang harum</p>	[27a] pulasari, sari lungid, bawang yang dibakar				
184	<p><i>Ta, jampi agung, laranyā mamēngkā, ring wtōng kaku, ring ulun hati sada ngangah, mwang hnēk, makokohan tan p̄gat, sada tngal,</i></p> <p>sakitnya membengkak, pada perut kaku, di hulu hati terasa perih, lagi nek, batuk tiada putus, dan kering</p>	jampi agung		<p><i>śa, akah kutat kēdis, akah ñuh mulung ne ngūdā, lublubuu, wor ring tasik, bwang tambus, bhālulang kbo, wiansuhan dena brēsih, pres pēṅḍēm, tahap.</i></p> <p>akar kutat kedis, akar kelapa hijau yang masih muda</p> <p>dicampur dengan garam, bawang yang dipanggang, kulit kerbau, dicuci hingga bersih</p>	<p>dikerik,</p> <p>perasanya diendapkan</p>	<p><i>tahap.</i></p> <p>minum</p>		Perut	Dalam Paru
				<p><i>Sēmbar ring waduk, mwang uluh hati, śa, babakān pule tbēl, ñuh matunū, tmu tis, katambah, babolong.</i></p> <p>Semburkan pada perut, dan hulu hati</p> <p>Sarana, kulit pohon <i>pule</i> yang tebal, kelapa yang dibakar,</p>	yang dibakar,	Semburkan pada perut, dan hulu hati			

				<i>temu tis</i> , ketumbar, babolong.					
185	<i>Ta, sabaha bêngkâ mwang warang.</i> sabaha bengka (panas dalam bengkak) dan kemerahan (warang),			<i>śa, mêmêniran, sumanggi gunung, cārmān pule, wwe ktan gajih, rêmêk dhaging, tahap.</i> daun kemenir, semanggi gunung, kulit pohon <i>pule</i> , air <i>ketan gajih</i>	<i>rêmêk dhaging</i> isinya semua diremas	<i>tahap.</i> minum.		Perut	Dalam
186	<i>Ta,-27b. jampi amêngkâ, 27.b. jampi amengka (membengkak)</i>			<i>śa, woh dalima, rwan kasimbukan cmông, ingulêt, wwenyā arak, tahap.</i> buah delima, daun simbukan hitam airnya arak	<i>ingulêt</i> diremas	<i>tahap.</i> diminum.		Perut	Dalam
187	<i>Ta, lara wtông, sakit perut</i>			<i>śa, asaba, caṇḍanā, tingkih, bwang tambus, tahap.</i> air gosokan cendana, kemiri, bawang	<i>bwang tambus</i> bawangnya dibakar/ ditambus	<i>tahap.</i> di minum		Perut	Dalam
				<i>Manih, śa, jêbugarūm, caṇḍanā, ktan gajih, patinyā, tahap.</i> Lagi, sarana, jebugarum, cendana, <i>ketan gajih</i>	perasannya diminum	<i>patinyā, tahap.</i> perasannya diminum			

				<p><i>Ta, arak atakêh, madhu atakêh, cukā atakêh, inūmeh rahhinā, sing lara wōng waras denyā</i></p> <p>arak secukupnya, madu secukupnya, cuka secukupnya</p>		diminum setiap hari			
188	<p><i>Ta, pamali, lara ailêt, ring wtêng, ring ati, awak pati pacêkitan kwaṣā mambêkan,</i></p> <p>sakit melilit, pada perut, pada hati, tubuh seperti ditusuk-tusuk tiada tahan</p>	pamali,		<p><i>śa, asaban caṇḍanā, tingkih, bwang tambus, tahap.</i></p> <p>air gosokan cendana, kemiri, bawang</p>	dipanggang	<p><i>tahap.</i></p> <p>diminum</p>		Perut Seluruh tubuh	Dalam Saraf
				<p><i>Manih, śa, jēbugarūm, trikatukā, bantēnang ring sēndi -[28a] ning jinōng, mulu lor wethhan, sēmbar gringnge denta</i></p> <p>Lagi, sarana, <i>jebugarum</i>, trikatuka, dihaturkan pada (sendi) atau telapak kaki (salah?) - [28a] lumbung, menghadap ke timur laut</p>		<p><i>sēmbar</i></p> <p>sembur</p>			
				<p><i>Manih, ron kasinen, ulungan dapdap, isen, kunir, tingkih, bawang, sindrong gnêp, sēmbar gnahhe agring.</i></p>		<p><i>sēmbar gnahhe agring.</i></p>			

				Lagi, daun kasiden, jatuhan daun dadap, lengkuas, kunyit, kemiri, bawang, rempah-rempah lengkap (isinrong genap)		semburkan pada tempat si sakit		
				<i>Manih, ulungan dapdap, gamongan, kunir, tingkih, bawang, sêmbar.</i> Lagi, jatuhan daun dadap, lempuyang, kunyit, kemiri, bawang		<i>sêmbar.</i> semburkan		
189	<i>Yan yā mēpēt - mēpēt atinyā ning luhur, budēng tatmunēn ikā, ta, śa, bangkētmu, micā, 21, bṣik, gilut.</i> Jika sesak hatinya pada bagian atas, budēng tatmunēn ikā (budeng ta temu tersebut)	budēng tatmunēn ikā		<i>ta, śa, bangkētmu, micā, 21, bṣik, gilut.</i> air temu, merica, 21, butir, peras	peras		Hati	Dalam
				<i>Yan masih agring, śa, patining bangle, gintēn, tahap.</i> Jika masih terasa sakit		<i>patining bangle, gintēn, tahap.</i> perasan Bangle, ginten, diminum		
				Bangli, ginten	perasan			

190	<p><i>Ta, ati hnêk, tan knā alungguh, mwang wangkongnyā larā,</i></p> <p>hati nek, tidak dapat duduk, dan punggungnya sakit</p>	<p><i>budêng kalingsih, nga,</i></p> <p>budeng kalingsih</p>	<p><i>ta, śa, rwan kaḍal, binakār, muṣi sajumpuṭ, den akeh, patinyā inūm, [28b] tingkih</i></p> <p>daun kadal muṣi sejumpuṭ, banyak juga bisa daun myana hitam, adas, [28b] kemiri.</p>	<p>Dibakar</p> <p>peras</p>	<p>perasannya diminum</p> <p>wêdaknyā myana irêng, adas, Lulurannya</p>		<p>Hati, punggung</p>	<p>Dalam</p>
191	<p><i>Ta, puruh, śa, jahe, rajah kayeki, _____, bawang rajah kayeki, _____</i></p> <p>Obat kepala pusing (puruh),</p>		<p><i>śa, jahe, rajah kayeki, _____, bawang rajah kayeki, _____</i></p> <p>jahe, rajah seperti ini, _____ bawang rajah seperti ini</p>	<p>dirajah</p>		<p>45. <i>ong bhatara I luh a yoga ngadeging panonku, tka sanak, rep siddha mantranku (Ya, Bhatara I Luh beryoga berdiri matakū, ampuhlah mantraku).</i></p>	<p>Kepala</p>	<p>Dalam</p>
192/ 1	<p><i>Nihan patngêrraning wiṣyā,</i></p> <p>Inilah tanda-tanda tentang penyakit</p>							
	<p><i>lwirnyā, yen tan pabaya</i></p> <p>jika nafas hampir meninggalkan raga,</p>	<p>upas tahunan menyakiti</p>	<p>buah jeruk, gula, <i>isinrong</i> (rempah-rempah)</p>	<p>dilumat,</p>	<p>airnya diminum</p>		<p>Paru</p>	<p>Paru</p>
193/ 2	<p>Jika kukunya (tampak) kuning</p>		<p>krikan gangsa</p> <p>air kencing bebek</p>	<p>kunyit <i>warangan</i></p>	<p>di minum</p>		<p>Kuku/ tangan</p>	<p>Dalam</p>

			(sumber) penyakitnya						
194/ 3	Jika matanya kuning kemerah-merahan	upas dewek yang menyakiti	upas dewek yang menyakiti	kulit mangga hijau, asam air bayam puring	direbus,	diminum		Mata	Mata Dalam
195/ 4	29.a. Jika mata kukunya tampak kemerahan	upas hyang yang menyakiti		akar paku nasi, adas, bawang	dipanggang	diminum		Kuku tangan,kaki	Dalam
196/ 5	Mata merah, seakan hendak keluar, senantiasa gelisah, pelipis mata bagai ditusuk, kuku (tampak) biru,		racun yang menyebabkan					Mata, kuku	Mata Dalam
197/ 6	Gigi goyah dan gatal		itu terkena racun <i>warangan</i>	air hangat,		dikumur dengan air hangat,		Gigi	Dalam
198/ 7	menggigil kedinginan, dan batuk yang terus menerus		terkena reratus (campuran racun),	daun kembang sepatu putih termasuk akar, dan kulitnya daun ketepeng,		diminum, borehnya daun ketepeng, ditetesi boreh dahuti, teteskan	dimantrai dengan mantra penawar		Dalam

				kasisat putih, sari - [29b] kuning, klembak, kasturi,					
199/ 8	jika pergelangan tangannya terasa gemetar		itu terkena cetik (racun),			teteskan		Tangan	Saraf
200/ 9	terkena <i>cetik</i> (racun) <i>upasmat</i>			Cendana tahi nylati (sari-sari tanah), kulit pohon <i>bengkel</i> , kulit pohon <i>kendal</i>	digosokkan pada dulang semua dipanggang tanpa dibalik dilumatkan	air saringan airnya, diminum	<i>ong hayu gumi, kewu hana janma manusa, (Ya dunia sejahtera, ada manusia, ada sinar dunia, ada sinar manusia, Bhatara ada manusia, mencari kesaktian, mantraku ampuh dan berhasil) [29b] teja bhumi hana teja manusa, bhatara hana manusa, amlaku kasakten, makasiddha siddhi mandi mantranku</i>		Dalam
201	<i>Ta, tan knā anguyuh,</i> Obat tidak bisa kencing			<i>śa, bañuning bras, sindrong, gagambiran, tahap, sida mtu denyā.</i> air beras, isinrong gegambiran		<i>tahap, sida mtu denyā.</i> Minum, sembuh olehnya		Sisikan	Dalam
202	<i>Ta, tan knā angising anguyuh, tai buritan, nga,</i> 30a. tidak dapat berak dan kencing	<i>tai buritan, nga tai buritan</i>		<i>śa, kakap, pulasahi, bawang, adas, uyah, sēmbar sikşikannyā.</i> kapkap, pulasari, bawang adas, garam		<i>sēmbar sikşikannyā.</i> semburkan pada bagian bawah pusarnya		Sisikan	Dalam

				<p><i>Maka arap silit katak, śa, āmbēn canging, akah jaruju, pulasahi, bawang adas.</i></p> <p>Sebagai lulurannya pada bagian bawah punggung</p> <p>akar pohon canging, akar jaruju, pulasari, bawang adas</p>		Sebagai urap pada bagian bawah punggung			
				<p>minyak kelapa, secukupnya, air jeruk nipis, secukupnya, air garam laut,</p> <p><i>Maka inūmnyā, śa, lēngis tānūsan, atakēh, wwe jruk linglāng, atakēh, uyah uku, tahap.</i></p> <p>Sebagai minumannya, sarana, minyak kelapa, secukupnya, air jeruk nipis, secukupnya, air garam laut, minum.</p>		<p><i>tahap.</i></p> <p>Sebagai minumannya</p>			
				<p><i>Manih, śa, babakan tingkih, we cukā, tahap</i></p> <p>Lagi, sarana, kulit pohon kemiri, air cuka,</p>		<p><i>tahap</i></p> <p>diminum</p>			
203	<i>Ta, tan knā ngising, tidak dapat berak</i>			<p><i>śa rwaning kaliki ne dumlā, winjék, lunak, santēn, bawang goreng antuk muluk celeng, tahap.</i></p>	diremas	<p><i>Tahap</i></p> <p>diminum</p>		Perut	Dalam

				daun jarak muda diremas, asam, santan, bawang yang digoreng dengan lemak babi, minum.					
				, asam, santan, bawang	digoreng dengan lemak babi	minum.			
204	<i>Ta, biêg, sa, inan kūñit warangan, babakañ canigarā, babakan tingulun, wdhakaknā. I- 30b. ki</i> bengkak-bengkak (bteg)			kunyit warangan yang sudah tua, kulit pohon canigara, kulit pohon tingulun,		diurapkan.		Kaki	Dalam
205	I-30b. ki <i>têngran wong mati, yan kajumpu carmanyā wong agring, raris, lêsêsaknā, kari kadi kajumpu uni carmanyā, pjah wang mangkanā.</i> I-[30b] -ni tanda-tanda orang meninggal, jika kulit orang yang sakit tampak keriput, kemudian terasa putus-putus, masih seperti tadi keriput							Seluruh tubuh	Dalam

	<p>kulitnya, orang tersebut dapat dikatakan mati</p> <p><i>Malih yan tinhên nakanyā ring kuku wus tinhên, yan tan asmu abāng, pjah wang mangkanā.</i></p> <p>Lagi jika ditekan kukunya pada kuku (yang memeriksa) setelah ditekan, jika tiada tanda kemerahan, orang tersebut dikatakan mati.</p>							
206	<p><i>Ta, awak panas</i></p> <p>tubuh terasa panas</p>		<p><i>, śa, kakap gantung, sēsēb mangde agal, bjēk antuk uyah arēng, wus mabjēk, mdhaging isen makikih, gamongan makikih samā ring isen, katumbah, babolong, damōk antuk toyañ canaṇa, ingasab, raris kus-kus, sāmpun ratōng, sēmbaraknā kabeh. Maka harēp, ring buku - buku, śa, babakan nagasari, ckuh, pulāsahi.</i></p> <p>kapkap gantung, cincang supaya halus</p> <p>setelah diremas, ditambahkan lengkuas yang</p>	<p>diremas dengan garam dapur</p> <p>kemudian dikukus</p>	<p>setelah masak, disemburkan semua</p> <p>Pada setiap bagian tubuh</p>		Seluruh tubuh	Dalam

				dikikir, lempuyang yang dikikir sama dengan lengkuas, ketumbar, babolong, di aduk dengan air cendana, bekas gosokan, kulit nagasari, kencur, pulasari.				
207	<i>Ta, rare awa -31a. - k panas,</i> anak__ yang badan- [31a] -nya panas			<i>śa, rwan gēntawas, bjēk antuk uyah, urab antukl apā kinikih, pes tambus, wus ratōng, sēmbarraknā awak kabeh.</i> daun gentawas, diremas dengan garam, di campur dengan kelapa yang dikikir	dipepes	<i>sēmbarraknā awak kabeh.</i> setelah matang, semburkan pada seluruh badan.		Anak Seluruh tubuh Anak Dalam
208	<i>Ta, pamēñcah mwang bṣēh ring wtōng, śa, tibah sumēntal, sindrong jangkēp, we ñah kinlā, wus ratēng, tahapaknā. Makā panampēl ring ulun ati mwang ring wtōng bṣēh, śa, wong kilas clagi, misi lunak tanēk, sindrong wayah, demök ring santēn kana, alēdin dawun tibah, rinajah garuddhā, tampēlaknā.</i> memecahkan dan perut yang bengkak			<i>śa, tibah sumēntal, sindrong jangkēp, we ñah kinlā, wus ratēng, tahapaknā.</i> mengkudu yang mentah (menjelang matang), rempah-rempah lengkap (isinrong jangkep), limbah air garam, direbus setelah matang, diminumkan	direbus	setelah matang, diminumkan		Perut Dalam

			<p><i>Makā panampêl ring ulun ati mwan ring wtông bșêh, śa, wong kilas clagi, misi lunak tanêk, sindrong wayah, demök ring santên kana, alêdin dawun tibah, rinajah garuddhā, tampêlaknā.</i></p> <p>Sebagai obat menempelkan pada hulu hati dan pada perut yang membengkak</p> <p>Sarana wong / jamur kilas clagi, berisi asam yang direbus, rempah-rempah (isinrong wayah), dicampur dengan santan kental, dialasi dengan daun mengkudu, di rajah garuda</p> <p>tempelkan</p>	<p><i>rinajah garuddhā,</i> di rajah garuda</p>	<p>Sebagai obat menempelkan pada hulu hati dan pada perut yang membengkak</p> <p><i>tampêlaknā.</i> tempelkan</p>			
209		<p><i>Ta, salwirring tilas,</i> segala tilas (penyakit kulit)</p>	<p><i>śa, rwaning kangkang yuyu, bwah pêron, tawan, sindrong wayah, lênga tanusan, ikā anggen gino - 31b.reng, wus ratông, wolesaknā.</i></p> <p>kangkang yuyu, buah peron, tawas, rempah-rempah (isinrong wayah), minyak kelapa, itu digunakan untuk menggoreng, setelah masak/matang, dioleskan</p>	<p><i>digo-</i> [31b] -reng,</p>	<p>setelah masak, dioleskan</p>		Kulit	Kulit

	Malih makā pamasōh, Lagi sebagai sarana membersihkan			<i>śa, isen atēnggēk manuk, rwan dadap, pinipis, amet prēsānā, nggen mamasōh.</i> lengkuas atēnggēk manuk, daun dadap	<i>amet prēsānā, nggen mamasōh.</i> digerus, ambil perasannya	dipakai untuk membersihkan		Perut	
	<i>Malih makā panētēl,</i> Lagi sebagai penekan dengan halus berkali-kali			<i>śa, klungah sinluh ring ñambuk, binakār, sāmpun karaṣā angēt tētēlaknā,</i> Lagi sebagai penekan dengan halus berkali-kali	dibakar	<i>sāmpun karaṣā angēt tētēlaknā,</i> sesudah dirasa hangat ditekan- tekan dengan halus.			
210	<i>Ta, pañampi wtōng kanin ring jro</i> penawar luka perut di dalam			<i>śa, isen, candanā, padha ingasab, ginawe toya wedang, sāpun umuluh luwabanñane, tibaning prapatthan, ring madhyā ning prapatthan, patining asaban candanā, asaban isen, sendok ping tlu, tahap.</i> lengkuas, candana, sama- sama digosok, dibuatkan air seduhan, sesudah mendidih airnya, seperempat, dengan setengah perempat, air gosokan candana, gosokan lengkuas, disendok tiga kali,		, tahap minum		Perut	Dalam
211	<i>Ta, gring ka - [32a] ḍaḍak, ngutah mising,</i>	upas bengang yang menyakiti		<i>śa, akah nāmbu er, akah padang blulang, bras bāng,</i>	Bawangnya Dibakar, digerus, diperas disaring	<i>pipis prēsaring, tahapaknā</i>		Perut	Dalam

	<i>mwang malolongan, upas bngāng denyānglarani,</i>			<i>ktan gajih, bawang tambus, pipis prēsaring, tahapaknā.</i> akar pohon jambu air, akar padang blulang, beras merah, <i>ketan gajih</i> , bawang ditambus		digerus, diperas disaring diminumkan			
212	<i>Haji montong.</i> Haji montong			<i>śa, waning ambulu, waning karuk, mica, pipis dena lēmbat, asaban timbrah, winehan madhu, urapaknā ring paštā, sakarēptā siddha, bratanya tan katmu ring istri, 3, rahinā</i> daun <i>ambulu</i> , daun <i>karuk</i> , merica, digerus sampai halus, gosokan air ketumbar, ditambahkan madu dioleskan/ diurapkan pada penis, sebisanya, pantangannya tidak bersenggama dengan istri, 3, hari.		dioleskan/ diurapkan pada penis, sebisanya, pantangannya tidak bersenggama dengan istri, 3, hari.		Penis Seks laki-laki	Kelamin
213			<i>Pamagōng paštā.</i> Memperbesar penis	<i>śa, pijēr cihnā, damār selā, pipis, dhuhing madhu, tahap marēp mangetthan, sidā pañjang denyā.</i> Sarana, pijer cihna, damar sela, digerus, dicampur madu,		minum menghadap ke timur, dapat panjang karenanya			Kelamin

				minum menghadap ke timur, dapat panjang karenanya					
214	<i>Ta, panglanang</i> , supaya kuat (panglanang),		supaya kuat (panglanang),	<i>bubur ktan gajih, bañu ning sajêng manis, bēbēhin micā, [32b] nganēn.</i> <i>bubur ketan gajih, air tuak manis, dibubuhi merica, [32b] manjur.</i>				Seks	Kelamin Urologi / andrology
215	<i>Ta, rahasyā</i> , rahasia (kemaluan),			<i>śa, limo purut, pipis, wdhaknā rahasyā.</i> limau purut, digerus dilulurkan pada tempat rahasia (kemaluan)	digerus	dilulurkan pada tempat rahasia (kemaluan)		Seks	Kelamin
216	<i>Nyan pamaenak bāga</i> , Ini merapatkan vagina, sarana			<i>śa, ghajihing tikus, ghajihing dadali, sinama bagi, urutaknā bagantā, kanyā mwah denyā.</i>		dilulurkan / diurutkan pada vaginanya kembali muda / rapat karenanya		Seks	Kelamin Kebidanan dan kandungan
				Lagi minyak udaking kacapa, minyak udaking tikus, sama-sama takarannya		diurutkan pada vagina setiap hari			
				<i>Manih, śa, lēnga udaking kacapā, lēnga udaking tikus, sinama bagi, urutaknā baggā sari - sari.</i>	dilumatkan	diminum			

			<p>Lagi, sarana, minyak udaking kacapa, minyak udaking tikus, sama-sama takarannya, diurutkan pada vagina setiap hari.</p> <p><i>Manih, śa, babakan gintungngan, mpuning kunir, mricā, phalā, madhū kalupā, gtiḥ angśaṇā, pipis, tahap.</i></p> <p>Lagi, sarana, kulit gintungan, air kunyit, merica, pala, madu, kalupa, getah angšana</p>					
			<p><i>Manih, śa, isen kapur, limo purut, wdaknā ring bagghā, byaktā suraṣā denyā.</i></p> <p>Lagi, sarana, lengkuas, kapur (lengkuas), limau purut diborehkan pada vagina</p> <p>, senantiasa terasa (bergairah) olehnya</p>		diborehkan pada vagina		, senantiasa terasa (bergairah) olehnya	
			<p><i>Manih, śa, lawo -[33a] -s lampuyang, mpuning kunir, katumbah, lungid, pipis, urapaknā ring bagghā.</i></p> <p>Lagi, sarana, lawos-[33a] -s, Lempuyang, air</p>	digerus	di luruskan pada vagina			

				kunyit, ketumbar, sari-sari kembang sepatu__ (lungid),					
217	<i>Ta, puputihan,</i> Obat keputihan			<i>śa, kamubugan, sakawit, daringo, jasu pṭak tunggal, tahap mangetthan.</i> kamubugan, bersama dengan akar kulit dan daun, daringo (simbukan), jasu merah satu, garam dapur		minum menghadap ke timur		Seks	Kulit dan kelamin Kebidanan kandungan
218	<i>Ta, yan arêping wong istri,</i> Obat, bersenggama dengan perempuan			<i>śa, bubūr ktan gajih, wus ratōng bēbēhhin micā, 21, bṣik, antiganing sawung añar mēntah, 1, duhing santēnyā, klapā ijo, panganaknā.</i> bubur <i>ketan gajih</i> , sesudah masak, dibubuhi merica, 21, butir, telur ayam mentah yang baru, 1, dicampur dengan santan, kelapa hijau		<i>panganaknā.</i> dimakan		Seks	Kelamin
219	<i>Panglanang</i> Supaya kuat			<i>śa, majā kling palā, lungid, jruk purut, waning cunгор, pipis kabeh, kcirrin lēngā, urapaknā ring paṣṭā, suwe denyā mangkas.</i> maja kling pala, lungid (sari-sari kembang sepatu) jeruk purut, daun cunгор digerus semua	digerus semua	ditambahkan minyak, dioleskan / dilulurkan pada penis, lama beraksinya.		Seks	Kelamin Urologi/ andrologi

Lampiran 6 Riwayat Hidup



Ni Wayan Sariani berasal dari Banjar Penida Desa Batuan Kecamatan Sukawati Kab. Gianyar. Gelar sarjana Pendidikan Bahasa, Sastra Indonesia dan Daerah diperoleh di Universitas Dwijendra Denpasar tahun 1999, gelar megister Linguistik di Universitas Udayan tahun 2002 dan Ahli Madya Perpustakaan Universitas Terbuka tahun 2005. Saat ini sedang kuliah program Doktor Pendidikan Bahasa di Universitas Pendidikan Ganesha. Pengalaman penulis adalah menjadi guru di SMA PGRI 1 Denpasar dari tahun 1999 sampai tahun 2004, dosen honor IKIP PGRI Bali dari tahun 2002 sampai 2016, dosen honor Yayasan Dwijendra Denpasar dari tahun 2002 sampai sekarang, Pembina *Nyastra* di Kab. Gianyar dari tahun 1999 sampai sekarang, Pembina *Nyastra* di Kab. Badung dari tahun 2006 sampai sekarang, anggota Widya Saba Kab Gianyar dari tahun 1999 sampai sekarang, narasumber di Dinas Pendidikan Provinsi Bali dari tahun 2010 sampai 2018, penulis modul Nasional tahun 2015 sampai 2018, penulis buku pelajaran Bahasa Bali *Udiana Sastra* tahun 2017, Penulis Buku pelajaran Bahasa Bali *Kusuma Sastra* SMA tahun 2019, Penulis Buku pelajaran Bahasa Bali *Kusuma Sastra* SMP tahun 2022, ketua Lembaga/ Pasraman Sastra Bali, Mas Amerta Sari dari tahun 2011 sampai sekarang, dan guru PNS di SMPN 1 Kuta Selatan dari tahun 2003 sampai sekarang.